ANALISIS PARENTING BUKU *BRINGING UP BÉBÉ* KARYA PAMELA DRUCKERMAN DAN RELEVANSINYA DENGAN ISLAM

SKRIPSI

OLEH

LATIFATUZ ZAHRO

NIM. 200101110114

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

ANALISIS PARENTING BUKU *BRINGING UP BÉBÉ* KARYA PAMELA DRUCKERMAN DAN RELEVANSINYA DENGAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Latifatuz Zahro

NIM. 200101110114

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **"Analisis Parenting Buku *Bringing Up Bébé* Karya Pamela Druckerman dan Relevansinya dengan Islam"** oleh **Latifatuz Zahro** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 10 Juni 2024

Pembimbing,

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 196510061993032003

Mengetahui

Ketua Program Studi,

Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Analisis Parenting Buku *Bringing Up Bébé* Karya Pamela Druckerman dan Relevansinya dengan Islam"** oleh **Latifatuz Zahro** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 28 Juni 2024.

Dewan Penguji,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag — Penguji Utama
NIP. 19651112 199403 2 002

Rasmuin, M.Pd.I — Ketua
NIP. 19850814 201801 1 001

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd — Sekretaris
NIP. 19651006 199303 2 003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Latifatuz Zahro

Malang, 7 Juni 2024

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di –

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan. Setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Latifatuz Zahro
NIM	:	200101110114
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Analisis Parenting Buku *Bringing Up Bébé* Karya Pamela Druckerman dan Relevansinya dengan Islam

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 196510061993032003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifatuz Zahro

NIM : 200101110114

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Judul Skripsi : Analisis Parenting Buku *Bringing Up Bébé* Karya Pamela Druckerman dan Relevansinya dengan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagimana mestinya.

Malang, 7 Juni 2024

Hormat Saya,

Latifatuz Zahro

NIM. 200101110114

MOTTO

QS. At-Tahrim ayat 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

*"*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" [1]

Sometimes There's Nothing You Can Do

Know when to fold 'em. There are times when nothing works, and you have to wait it out. Remember, you're on a long-term mission to educate.

You don't have to win every battle.

(Pamela Druckerman)[2]

[1] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Kemenag* (Bandung: Distribusi Syaamil Al-Qur'an, n.d.).

[2] Pamela Druckerman, *Bébé Day by Day 100 Keys to French Parenting* (New York: The Penguin Press, 2013).

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillahirrabbil'alamin, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat serta ridhanya.

Skripsi ini adalah persembahan kecil untuk kedua orang tua saya. Terima kasih untuk segala dukungan, didikan, kasih sayang, dan doa-doa. Segala pencapaian ini adalah persembahan istimewa untuk Bapak Abdul Yatim dan Ibu Kalimatus Sakdiyah.

Kepada saudara kandung saya Mas Amirul Husen, Lila May Sharah, dan Ahmad Alfian yang selalu menjadi penyemangat dalam hidup saya.

Kepada keluarga besar saya Mas Syaiful Arifin, Pakde Ali Maksum, Bude Kasemi, Mas Fajar, Mbah Fadilah, serta seluruh saudara yang lain (tanpa mengurangi rasa hormat, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu) yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiel sehingga saya memiliki motivasi untuk terus fokus menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada saya.

Kepada keluarga besar PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang telah mendidik saya sampai menjadi seperti sekarang.

Kepada sahabat-sahabat baikku yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih telah menyediakan pundak untuk menangis dan memberikan uluran tangan ketika saya membutuhkan bantuan**.**

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang dan pantang menyerah atas segala proses dalam perkuliahan ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Parenting Buku *Bringing Up Bébé* Karya Pamela Druckerman dan Relevansinya dengan Islam" ini. Selawat serta salam senantiasa terpanjatkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita menuju kehidupan yang dirahmati Allah Swt serta selalu menjadi suri teladan bagi umat.

Terselesaikannya skripsi ini merupakan bentuk tanggung jawab akademik bagi peneliti sekaligus melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hadirnya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak sehingga peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen dan staff
3. Bapak Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Wali yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan serta bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh guru, dosen, serta orang-orang yang berjasa menyampaikan ilmu kepada peneliti meskipun hanya satu huruf, semoga jasa beliau menjadi amal jariyah serta mendapat balasan yang terbaik dari Allah Swt.

6. Keluarga tercinta penulis, khususnya kepada Bapak Abdul Yatim, Ibu Kalimatus Sakdiyah, Mas Amirul Husen, Lila May Sharah, Ahmad Alfian, yang telah memberikan doa serta dukungan secara moril dan materiel
7. Keluarga besar PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, khususnya kepada Abah Yahya Ja'far, M.A dan Ibu Nyai Syafiyah Fattah, M.A yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh keikhlasan
8. Teman-teman seperjuangan PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, PAI angkatan 2020, ICP Insight 2020, CENA Girls, anggota Kamar I dan L, KKM 157, AM Abhinaraya, serta teman-teman lainnya yang selalu ada dalam suka dan duka
9. Berbagai pihak yang telah mewarnai proses pendewasaan dan kehidupan peneliti, semoga Allah memberikan kelancaran dalam setiap urusan. *Jazâkumullah ahsanal jazâ'.*

Akhir kata, dengan penuh kesadaran peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum dapat dikatakan sempurna sehingga kritik dan saran sangat diperlukan guna memperbaiki kesalahan yang ada. Peneliti berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Amin.

Malang, 6 Juni 2024

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal tunggal

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

C. Vokal panjang

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...ُو	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Vokal rangkap

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
..َيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...َوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

E. Ta’ marbūtah

ة hidup	Ditulis *t*	وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ	*wa bil-âkhirati hum*
ة dimatikan	Ditulis *h*	رَحْمَةً اِنَّكَ	*rahmah innaka*
ة diikuti dengan kata sandang *al* serta terpisah dengan bacaan kedua	Ditulis *h*	اَلْمَدِيْنَة اَلْمُنَوَّرَة	*al-madīnah al-munawwarah*

F. Tasydid

Tasydid/Syaddah	يَذَّكَّرُ	*yażżakkaru*

G. Kata sandang

Al-Qomariyah	اَلْكِتٰبُ	*al-kitābu*
Asy-Syamsiyah	الصَّيْفِ	*As- ṣoif*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **v**
SURAT PERNYATAAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**
ABSTRAK ..... **xix**
ABSTRACT ..... **xx**
مستخلص البحث ..... **xxi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Orisinalitas Penelitian 8
F. Definisi Istilah 13
G. Sistematika Pembahasan 14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **16**
A. Kajian Teori 16
1. Parenting 16
2. Golden age period 25
3. Pengasuhan di Indonesia 28
B. Perspektif Teori dalam Islam 30
C. Kerangka Konseptual 37
BAB III METODE PENELITIAN **38**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38
B. Data dan Sumber Data 39
C. Instrumen Penelitian 40
D. Teknik Pengumpulan Data 41

E. Pengecekan Keabsahan Data 42
F. Analisis Data 43
G. Prosedur Penelitian 44
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 45
A. Paparan Data 45
1. Biografi Pengarang 45
2. Identitas Buku Bringing Up Bébé 49
B. Hasil Penelitian 51
1. Konsep Parenting dalam Buku *Bringing Up Bébé* 52
2. Relevansi Parenting *Bringing Up Bébé* dengan Konsep Islam 77
BAB V PEMBAHASAN 95
A. Konsep Parenting dalam Buku *Bringing Up Bébé* 95
B. Relevansi Parenting *Bringing Up Bébé* dengan Konsep Islam 113
BAB VI PENUTUP 130
A. Kesimpulan 130
B. Saran 131
DAFTAR PUSTAKA 132
LAMPIRAN 142

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 11

Tabel 4. 1 Identitas Buku Bringing Up Bébé 49

Tabel 4. 2 Data Kebutuhan Tidur Malam dan Siang Usia 0-2 tahun 58

Tabel 4. 3 Hasil Penelitian Parenting dalam Buku Bringing Up Bébé 75

Tabel 4. 4 Hasil Penelitian Relevansi Parenting Bringing Up Bébé dengan Konsep Islam 93

Tabel 5. 1 Relevansi Parenting Bringing Up Bébé dengan Konsep Islam 127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Gaya Pengasuhan 21

Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual 37

Gambar 4. 1 Pamela Druckerman 45

Gambar 4. 2 Grafik Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun 70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Depan Buku 143

Lampiran 2 Sampul Belakang Buku 144

Lampiran 3 Sumber Sekunder 145

Lampiran 4 Data *Parental Control* 146

Lampiran 5 Data *Parental Maturity Demands* 147

Lampiran 6 Data *Parent-child Communication* 148

Lampiran 7 Data *Parental Nurturance* 149

Lampiran 8 Biodata Mahasiswa 150

Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi 151

Lampiran 10 Bukti Konsultasi 152

ABSTRAK

Zahro, Latifatuz. 2024. Analisis Parenting Buku *Bringing Up Bébé* Karya Pamela Druckerman dan Relevansinya dengan Islam. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd.

Kata kunci: Parenting, Anak Usia Dini, Ajaran Islam

Anak adalah amanah Allah Swt. Anak wajib mendapatkan pendidikan, bimbingan, perlindungan supaya menjadi generasi yang selamat dunia akhirat. Keberhasilan anak mengarungi kehidupan yang kompleks dan terus berkembang sangat dipengaruhi oleh pola asuh atau parenting yang diberikan orang tua. Buku berjudul "*Bringing Up Bébé"* karya Pamela Druckerman yang menjadi *bestseller* dunia merupakan salah satu sumber yang menginspirasi bagaimana melakukan parenting dalam pembentukan karakter sejak dini dengan sukses. Penelitian ini bertujuan 1) Mengetahui konsep parenting *Bringing Up Bébé* 2) Mengetahui relevansi konsep parenting *Bringing Up Bébé* dengan parenting Islam.

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer buku karya Pamela Druckerman dengan judul "Bringing Up Bébé". Sedangkan sumber sekunder berupa juranl artikel, buku-buku. Teknik analisis datanya berupa analisis konten dengan langkah-langkah pengunitan, penyemplingan, pengkodingan, penyederhanaan, pengambilan kesimpulan, penarasian.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa 1) Konsep parenting *Bringing Up Bébé* adalah pembentukan karakter sabar, disiplin dan mandiri melalui rutinitas yang harian yang terstruktur dan batasan yang jelas (*cadre*); penekanan pada etiket dan kesopanan dengan mengajarkan rasa hormat, menghargai orang lain, dan rasa tanggung jawab; komunikasi yang terbuka dan lembut dengan adanya kompromi antara orang tua dan anak; pendekatan pengasuhan yang seimbang melalui adanya otoritas orang tua dalam mendidik dan otonomi anak untuk bebas bermain. 2) Relevansi parenting *Bringing Up Bébé* dengan parenting Islam yakni pembentukan karakter sabar, disiplin, mandiri melalui kegiatan yang terstruktur dengan batasan yang tegas dan jelas dalam rutinitas makan, tidur, dan bermain, sedangkan dalam Islam seperti salat, pola makan, waktu tidur, dan bermain. Penekanan pada etiket dan kesopanan relevan dengan Islam dalam mendorong pengembangan karakter yang baik. Komunikasi yang terbuka dan lembut relevan dengan pola komunikasi dalam Islam, yang berbeda parenting Islam melibatkan unsur doa dan tawakal. Pengasuhan yang seimbang dan santai relevan dengan Islam dalam bersikap lugas dan tegas pada perilaku anak yang menyimpang, pemberian kebebasan untuk anak bereksplorasi, serta penghargaan atas waktu pribadi orang tua dengan bersyukur.

Sehingga konsep parenting *Bringing Up Bébé* dapat diterapkan oleh orang tua maupun pendidik untuk membiasakan anak dengan kebiasaan baik yang berkelanjutan dalam rangka pembentukan karakter yang baik.

ABSTRACT

Zahro, Latifatuz. 2024. Parenting Analysis of the Book Bringing Up Bébé by Pamela Druckerman and its Relevance to Islam. Thesis, Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd.

Keywords: Parenting, Early Childhood, Islamic Teachings

Children are a trust from Allah SWT. They must receive education, guidance, and protection to become a generation that is safe in this world and the hereafter. The success of children in complex life situations is influenced by their parenting style. The book entitled "Bringing Up Bébé" by Pamela Druckerman, which has become a global bestseller, serves as an inspiration for successful character building through parenting from an early age.. This research aims to 1) understand concept of the Bringing Up Bébé parenting 2) determine the relevance of the Bringing Up Bébé parenting and Islamic parenting.

This research method uses library research. The approach used is a qualitative descriptive analysis approach. The data sources are divided into two, that is primary source is a book by Pamela Druckerman with the title "Bringing Up Bébé". Meanwhile, secondary sources are form journal articles, books, etc. The data analysis technique is content analysis with the steps of unitizing, sampling, coding, reducing, abductively inferring, narrating.

The results of this research explain that 1) The parenting concept of Bringing Up Bébé is the establishment of a patient, disciplined, and self-efficacy character through structured daily routines and clear boundaries (*cadre*); emphasis on etiquette and prosocial by teaching respect and responsibility; Fostering open and kindn communication with compromise between parents and children; a balanced parenting approach through parental authority in educating and children's autonomy to play freely. 2) The relevance of Bringing Up Bébé parenting to Islamic parenting, namely the establisemnet of a patient, disciplined, self efficacy character through structured activities with firm and clear boundaries in eating, sleeping and playing routines, whereas in Islam such as prayer, eating patterns, sleeping time and play. The emphasis on etiquette and prosocial is relevant to Islam in encouraging the development of good character. Fostering open and kind communication is relevant to communication patterns in Islam. The different from Islamic parenting which involves elements of *doa* and *tawakkal*. Parenting with balanced and relaxed is relevant to Islam in being direct and firm when child have been wicked, giving children freedom to explore, and appreciating parents' personal time with gratitude.

Therefore, the Bringing Up Bébé parenting concept can be applied by parents and educators to instill children with sustainable good habits to foster positive character development.

مستخلص البحث

الزهرة، لطيفة. 2024. تحليل تربية الأطفال لكتاب " *Bringing Up Bébé* " لباميلا دروكيرمان وعلاقتها بالإسلام. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة : الأستاذة الدكتورة سوتئة، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التربية، الطفولة المبكرة، التعاليم الإسلامية

الأطفال هي أمانة الله سبحانه وتعالى. يجب أن يجيدوا الأطفال التعليم والتوجيه والحماية ليصبحوا جيلًا آمنًا في الحياة الآخيرة. يتأثر نجاح الأطفال في اجتياز الحياة المعقدة ومواصلة التطور بشكل كبير بأنماط التربية التي يقدمها آباؤهم. يعتبر كتاب " *Bringing Up Bébé* " لباميلا دروكيرمان، والذي أصبح من أكثر الكتب مبيعا على مستوى العالم ويكون مصدرا الذي يلهم كيفية قيام تربية الأطفال في بناء الشخصية منذ سن مبكرة بنجاح. يهدف هذا البحث إلى 1) لمعرفة مفهوم تربية الأطفال " *Bringing Up Bébé* " 2) لمعرفة علاقة مفهوم تربيةالأطفال " *Bringing Up Bébé* " في التربية الإسلامية.

تستخدم منهج البحث في هذا البحث بالبحث المكتبي. والمدخل المستخدم هو بمدخل الكيفي بنوع تحليل الوصفي. وتنقسم مصادر البيانات إلى قسمين، وهما المصدر الأساسي لكتاب باميلا دروكرمان بعنوان " " *Bringing Up Bébé* . أما المصادر الثانوية فهي على شكل مقالات وكتب. وأسلوب تحليل البيانات هو تحليل المحتوى بخطوات التوحيد وأخذ العينات والترميز والتبسيط واستخلاص النتائج والسرد.

توضح نتائج هذا البحث أن 1) مفهوم تربية الأطفال " *Bringing Up Bébé* " هو تكوين شخصية صبورة ومنضبطة ومستقلة من خلال الأعمال اليومية المنظمة ولديه الحدود الواضحة (cadre)؛ التأكيد على الأخلاق والادب من خلال تعليم الاحترام واحترام الآخرين وشعور بالمسؤولية؛ التواصل المفتوح واللطيف مع التسوية بين الولدين والأطفال؛ مدخل التربية المتوازن من خلال السلطة الوالدين في التربية واستقلالية الأطفال في اللعب بحرية. 2) علاقة تربية الأطفال " *Bringing Up Bébé* " في التربية الإسلامية هي تكوين شخصية صبورة ومنضبطة ومستقلة من خلال الأنشطة المنظمة بحدود ثابتة وواضحة في أعمال الأكل والنوم واللعب، بينما في الإسلام مثل الصلاة وأنماط الأكل، وقت النوم واللعب. إن التركيز على الأخلاق والادب لها علاقة بالإسلام في تشجيع تنمية الأخلاق الحميدة. والتواصل المفتوح واللطيف مرتبط بأنماط التواصل في الإسلام، والاختلاف عن التربية الإسلامية هو تتضمن عناصر الصلاة والثقة. والتربية المتوازنة والمريحة ترتبط بالإسلام لكونه مباشرًا وحازمًا بشأن سلوك الطفل المنحرف وإعطاء الأطفال حرية الاستكشاف وتقدير وقت الوالدين بالشكر. ومن هنا من الممكن تطبيق مفهوم تربية الأطفال من قبل الوالدين لتعوّد الأطفال بالعادات الجيدة المستدامة من أجل بناء الشخصية الجيدة..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dan amanah yang diberikan Allah Swt. Anak menjadi aset berharga, bukan hanya bagi orang tua mereka tetapi juga sebuah bangsa. Penerus yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik memerlukan pengasuhan yang baik terutama sejak di lingkungan keluarga.[3] Sehingga penting untuk memerhatikan pola-pola pengasuhan yang akan diterapkan.

Pengasuhan terhadap anak merupakan suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, interaksi tersebut mencakup memenuhi nafkah anak, merawat, melindungi, mendorong keberhasilan anak dengan memberikan pendidikan maupun mengajarkan tingkah laku yang berlaku di masyarakat.

Berbagai sikap, perlakuan, dan bentuk pengasuhan anak akan dimintai pertanggung jawaban sehingga perlu penjagaan sebaik-baiknya. Dalam QS. At-Tahrim ayat 6, Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

*"*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" *(QS. At-Tahrim 66:6)*

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menerangkan bahwa pendidikan wajib dimulai dari rumah. Kedua orang tua saling bertanggung jawab terhadap pasangan dan anak-anaknya. Untuk menciptakan rumah tangga

[3] Abdul Wahid and M. Halilurrahman, "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 105, https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.75; Johannes Suhardjana, "Kualitas Sumberdaya Manusia Menentukan Kemajuan Suatu Negara," *Jurnal Dinamika Hukum* 9, no. 3 (2009): 268–75, https://doi.org/10.20884/1.jdh.2009.9.3.238.

yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis, ayah atau ibu sendiri tidak cukup.[4] Maka dapat dipahami, kedua orang tua mempunyai kewajiban untuk saling membina, memelihara, dan mendidik anak dengan cara yang baik, menjauhkan anak dari bahaya yang akan mengancam keselamatan dan masa depan anak supaya anak selamat dari api neraka, bukan hanya neraka di akhirat tapi juga neraka di dunia.

Orang tua harus merawat dan menjaga dari segi jasmani maupun rohaninya. Dalam hadis Rasulullah saw. bersabda "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi".[5] Anak telah memiliki seperangkat bawaan potensialitas (fitrah) yang diberikan oleh Allah Swt. Orang tua menjadi juru kunci dalam pembinaan fitrah tersebut. Oleh karenanya, parenting memberi peluang orang tua untuk menstimulasi dan memfasilitasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan artistik. Supaya hidup selamat baik di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan penelitian, pola asuh berkorelasi positif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Di antaranya Adadau dan Yahiji, 2023[6] tentang mewujudkan anak islami di era digital. Penelitian Makagingge, Karmila dan Chandra, 2019 pola asuh memengaruhi kemampuan sosial anak.[7] Riset kembali

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 327.

[5] Muhammad Mahfud, "Mendidik Anaka Menurut Ajaran Rasulullah (Kajian Hadis Tematik)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1, no. 1 (2021): 14.

[6] Suleman Adadau, Kasim Yahiji, and Prodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo, "Eksistensi Pola Asuh Orang Tua Mewujudkan Anak Islami Di Era Digital," *Journal of Islamic Education Manajemet Research* 2, no. 1 (2023): 123–39, http://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/18.

[7] Meike Makagingge, Mila Karmila, and Anita Chandra, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2

dari Baumrind, Larzelere, dan Owens setelah 10 tahun sebelumnya dilakukan penelitian pada objek yang sama, kemudian ditemukan bahwa pola asuh demokratis tetap lebih banyak memberi dampak positif pada anak daripada otoriter, permisif, atau tidak terlibat.[8]

Namun yang tidak dapat ditampik, membesarkan anak tidak diragukan lagi merupakan tantangan dan menimbulkan banyak pertanyaan dan ketidakpastian bagi orang tua di seluruh dunia. Perjalanannya satu arah, penuh tikungan, dan naik turun. Tentang ketidakyakinan dan kekhawatiran atas keputusan untuk anaknya, masalah finansial, rasa bersalah misalkan ayah dan ibu sama-sama bekerja, dan atau konflik dalam hubungan pasangan. Apalagi seorang ibu berkemungkinan mengalami *baby blues*. Penulis menemukan di sekitar lingkungan penulis dan di sosial media beberapa ibu yang merasa setelah memiliki anak hidupnya bukan lagi miliknya namun milik anaknya, bisakah seharusnya mereka tetap dengan dirinya sendiri namun mengasuh anak juga berjalan baik dan tepat sehingga terbentuk anak yang berkarakter.

Fase krusial pengasuhan sendiri, saat anak memasuki *golden age period* atau masa keemasan.[9] Di mana otak anak berkembang sangat pesat dan paling cepat dalam menyerap segala informasi. Anak sensitif terhadap stimulus, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar oleh lingkungannya.[10] Perkembangan anak meliputi aspek fisik dan mental, spiritual, kepribadian,

(2019): 116–22, https://doi.org/DOI: dx.doi.org/10.24853/ yby.3.2.16-122.

[8] Diana Baumrind, Robert E Larzelere, and Elizabeth B Owens, "Effects of Preschool Parents ' Power Assertive Patterns and Practices on Adolescent Development," *Prenting: Science And Practice* 20, no. 3 (2010): 157–201, https://doi.org/10.1080/15295190903290790.

[9] Idola Perdana sulistyoning Suharto et al., "Pelatihan Pentingnya *Parenting* Style Sebagai Upaya Membangun Karakter Anak," *Jurnal Abdi Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 2, https://doi.org/10.30737/jaim.v5i1.2142.

[10] Adam Chapnick, "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak," *Jurnal Pendidikan Bunayya* 1, no. 2 (2015): 77–92, https://doi.org/10.1177/002070200906400118.

perilaku, potensi, keterampilan, dan emosi yang berpengaruh juga terhadap masa depannya. Perkembangan otak pada umur 0-4 tahun pertama sebanding dengan 14 tahun berikutnya. [11] Perkembangan otak pada anak usia dini mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Data tersebut dapat dilihat pada hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi. Dan biasanya masa-masa ini orang tua berada dalam fase penyesuaian, apalagi orang tua baru yang belum berpengalaman, sehingga tak jarang anak menjadi terabaikan karena orang tua sedang berada dititik kelelahan.

Meskipun demikian, aktivitas pengasuhan tetap menjadi bagian yang menantang dan menyenangkan dalam kehidupan. Kesiapan diri dan mengenali bagaimana mendidik anak-anaknya menjadi kunci pengasuhan. Memang tidak ada sekolah untuk menjadi orang tua namun orang tua bisa belajar cara membesarkan dan mendidik anak dari lingkungan sekitar dan literatur yang telah ada.

Pamela Druckerman adalah seorang jurnalis keturunan Amerika-Prancis yang hidup di Paris, Prancis. Bukunya berjudul *Bringing Up Bébé: One American Mother Discovers the Wisdom of French* mendapatkan pengakuan dunia. Buku tersebut menjadi *bestseller* dan diterjemahkan dalam 31 bahasa yang memuat tentang cara membuat orang tua tetap waras ketika mendidik anak dan menghasilkan anak yang berkarakter baik. Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi dan hasil risetnya secara ilmiah. Di Indonesia buku ini diberi judul Bringing Up Bébé*: Rahasia Kedamaian Pengasuhan ala*

[11] Chapnick, 78.

Prancis yang telah terjual hingga 86.000 eksemplar.[12] Buku ini juga menjadi rekomendasi Nikita Wily, yang gaya pengasuhannya mendapat apresiasi banyak orang sehingga banyak ibu Indonesia terinspirasi dan menjadikannya referensi dalam pengasuhan anak.[13] Sehingga pengkajian lebih mendalam perlu dilakukan.

Latar belakang penulisan buku *Bringing Up Bébé* yakni ketika Druckerman seorang ekspatriat Amerika beberapa kali makan di restoran. Dia mengamati anak Prancis mampu duduk tenang dan makan sendiri dengan baik sementara kedua orang tuanya makan. Sementara dirinya dan suaminya harus bergantian menjaga putrinya, Bean, berusia delapan belas bulan, yang sebenarnya memiliki umur yang sama dengan anak kecil di restoran tersebut. Sehingga Druckerman bertanya-tanya apa sebenarnya yang menjadi rahasia pengasuhan Prancis. Bagaimana orang tua Prancis mampu memprioritaskan kesejahteraan mereka sendiri, dan berhasil membesarkan anak-anak yang tenang, berperilaku baik, dan mandiri.

Buku tersebut hasil pengamatan dan pengalaman Druckerman tentang pengasuhan ala Prancis. Yang menjadi keunikan buku tersebut, terdapat komparasi pola asuh Prancis tempat dia membesarkan anaknya dan pola asuh Amerika tempat dia dibesarkan. Budaya mempengaruhi pengasuhan yang diberikan, adaptasi budaya dapat dilakukan untuk menjawab tantangan dalam pengasuhan di Indonesia. Seperti hasil riset Rahmawati, 2020 bahwa ada

[12] Mizanstore, "Buku BRINGING UP BEBE: Rahasia Kedamaian Pengasuhan Ala Perancis," Mizanstore.com, accessed November 25, 2023, https://mizanstore.com/bringing_up_bebe_rahasia_68306.

[13] Imma Latifa et al., "Makna-Makna Simbolik Dalam Pengasuhan Anak : Kajian Pola Asuh Niki Willy Dalam Perspektif Bourdieu," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 2 (2023): 123–37, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60929 Makna-makna.

hubungan positif dan signifikan antara pola asuh, budaya, dan karakter.[14] Sejalan dengan hal tersebut Yim, 2022 juga menemukan terdapat korelasi positif antara nilai-nilai budaya Asia dan kompetensi yang dirasakan anak-anak.[15] Lalu penelitian Indrawati dan Muthmainah, 2022 bahwa pengasuhan otoritatif baik dari kebudayaan Barat dan Timur mampu menyejahterakan anak.[16]

Mengingat masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam yang tentunya nilai-nilai keislaman telah menjadi bagian dari sistem budaya yang mempengaruhi sendi-sendi dalam bermasyarakat termasuk pengasuhan.[17] Orang tua yang multi etnis menurut Adriani dan Rachmawati juga menjadikan agama sebagai jalan tengah untuk mengatasi perbedaan pengasuhan yang terjadi.[18] Sehingga perlu mengkaji relevansi parenting dalam buku *Bringing Up Bébé* dengan Islam.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait konsep parenting *Bringing Up Bébé* dan bagaimana relevansinya dengan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan problematika dan konsep yang dibahas pada latar

[14] Gusti Rahmawati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) Dan Budaya Lokal Dengan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 7 (2020): 111–22.

[15] Eunice Pui Yu Yim, "Effects of Asian Cultural Values on Parenting Style and Young Children's Perceived Competence: A Cross-Sectional Study," *Frontiers in Psychology* 13, no. October (2022): 1–19, https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.905093.

[16] Indrawati Indrawati and Muthmainah Muthmainah, "Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat Dan Timur Terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3147–59, https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230.

[17] Yulina Eva Riany, Pamela Meredith, and Monica Cuskelly, "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting," *Marriage and Family Review* 53, no. 3 (2016): 207–26, https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561.

[18] Fitri Andriani and Yeni Rachmawati, "Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4669–80, https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436.

belakang, rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep parenting dalam buku *Bringing Up Bébé* ?
2. Bagaimana relevansi parenting dalam buku *Bringing Up Bébé* dengan konsep Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka tujuan penelitian yakni:

1. Untuk menjelaskan konsep parenting dalam buku *Bringing Up Bébé*.
2. Untuk menjelaskan relevansi parenting dalam buku *Bringing Up Bébé* dengan konsep Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam rangka menambah khazanah keilmuan yang berkaitan tentang pendidikan dan pengasuhan.

2. Manfaat praktis

   a) Bagi peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji mengenai pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam perspektif Islam dan pengetahuan modern.

   b) Bagi orang tua

      Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua, khususnya orang tua baru agar tidak merasa kebebasannya hilang dan tercipta kesejahteraan baik bagi orang tua maupun anak. Dan mengetahui apa

yang harus dilakukan ketika mendidik anak agar menjadi anak yang saleh salihah.

c) Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih dalam tentang parenting Islam dan Barat, terutama orang tua dalam mengasuh anak dimasa keemasannya (*golden age period*). Untuk kemudian disebar luaskan agar memiliki dampak yang luas.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian berfungsi sebagai pembuktian bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah dikaji atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti memberikan beberapa perbandingan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

1. Izzatur Rusuli, 2021, artikel ilmiah, Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora "Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat." Studi ini bertujuan mengkaji konsep keluarga dan tipologi pola asuh dalam perspektif al-Qur'an dan komparasinya dengan pola asuh model Barat. Merupakan penelitian kualitatif kajian pustaka dengan analisis komparatif sebagai teknik. Hasil dari studi ini pola asuh perspektif al-Qur'an terbagi menjadi dua tipe yakni peduli dan abai. Sementara perspektif Barat kasih sayang dan tuntutan orang tua. [19]
2. Arifah Prima Satrianingrum dan Farida Agus Setyawati, 2021, artikel ilmiah, VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang

[19] Izzatur Rusuli, "Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam Dan Barat," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 1 (2021): 60–87, https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.126.

Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur". Tujuan penelitian kajian pola asuh karena perbedaan latar belakang suku dengan metode penelitian kualitatif, studi literatur. Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh di setiap suku di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti adat, kebiasaan, dan lain sebagainya.

3. Zakiyah Nurul Hidayah, 2023, skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto "Implementasi Parenting Buku PhD Parent Stories Karya Ario Muhammad Pada Anak SD di Keluarga". Tujuan penelitian menganalisis nilai parenting dalam buku Buku PhD Parent Stories dengan jenis penelitian kepustakaan menggunakan teknik analisis konten. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat lima nilai yakni religius, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan disiplin. Kemudian penerapannya dalam pendidikan untuk anak usia sekolah dengan mendidik melalui lima metode yakni keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman.[20]
4. Sita Sikha Malia, 2018, skripsi, UIN Walisongo Semarang "Nilai Kasih Sayang dalam Buku Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari". Tujuan penelitian yakni menganalisis nilai kasih sayang dalam buku Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh menggunakan teknik analisis konten Klaus Krippendorff. Hasil penelitian yakni terdapat 2 macam nilai kasih sayang. Pertama nilai kasih sayang kemanusiaan

[20] Zakiyah Nurul Hidayah, "Implementasi *Parenting* Buku PhD Parent Stories Karya Ario Muhammad Pada Anak SD Di Keluarga," *Repository.Uinsaizu.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), http://repository.uinsaizu.ac.id/17880/1/ZAKIYAH NURUL HIDAYAH_IMPLEMENTASI *PARENTING* BUKU PhD PARENTS%27 STORIES KARYA ARIO MUHAMMAD PADA ANAK SD DI KELUARGA.pdf.

artinya mendukung dalam hal positif. Kedua, nilai kasih sayang filantropisme artinya melarang dalam hal negatif.[21]

5. Ulfa Khoirul Islami, 2022, skripsi, UIN Raden Intan Lampung, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku *Prophetic* Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak". Tujuan penelitian ini mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Buku *Prophetic* Parenting mengkaji cara Nabi SAW mendidik anak dengan metode penelitian kualitatif teknik konten analisis. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat tiga nilai pendidikan ala Rasulullah yakni Aqidah, Akhlak, Ibadah.[22]
6. Surono, Eka Danik Prahastiwi, dan Kabul Suprayitno, 2022, artikel ilmiah, ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan "Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid)". Tujuan penelitian memaparkan pola asuh Rasul SAW adalah buku Mendidik Bersama Nabi Saw Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menggunakan penelitian kualitatif, *library research*. Hasil dari penelitian ini yakni bahwa metode mendidik anak ala Rasulullah SAW meliputi aspek keteladanan yang baik, menasihati di waktu yang tepat, bersikap adil kepada anak, memenuhi hak-hak anak, mendoakan anak, membelikan mainan anak, membantu anak untuk berbuat baik dan patuh, jangan mencela anak.[23]

---

[21] Sita Sikha Malia, "Nilai Kasih Sayang Dalam Buku Sudahkah Aku Jadi Orangtua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari" (UIN Walisongo Semarang, 2018).

[22] Ulfa Khoirul Islam, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Prophetic *Parenting*; Cara Nabi Saw Mendidik Anak" (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

[23] Surono, Eka Danik Prahastiwi, and Kabul Suprayitno, "Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid)," *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 5 (2022): 578–91.

7. Eka Yuliana Suwondo, 2022, skripsi, UIN Raden Intan Lampung "Analisis Nilai-Nilai Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Buku *Prophetic* Parenting". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam mengenai nilai- nilai yang terkandung pada pola asuh anak usia dini dalam buku *Prophetic* Parenting karya Muhammad Nur Abdul Suwaid menggunakan jenis penelitian pustaka. Hasil penelitian ini yaitu pola asuh nabi yang telah paparkan oleh Muhammad Nur Abdul Suwaid mengandung nilai-nilai pendidikan untuk anak usia dini. Nilai-nilai tersebut mencakup empat hal yakni akhlak, akidah, ibadah, dan sosial

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Izzatur Rusuli, (artikel ilmiah) Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora."*Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat.",* 2021	Dalam studi ini terdapat perbandingan perspektif antara Islam dan Barat dalam pola asuh anak. menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka	Skripsi ini menggunakan studi buku	Kajian pada penelitian ini mengenai bagaimana penerapan pola parenting di Prancis dan relevansinya dengan Islam
2.	Arifah Prima Satrianingrum dan Farida Agus Setyawati (artikel ilmiah), VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF "*Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian*	Sama-sama membahas penerapan pengasuhan di Indonesia	Skripsi ini membahas penerapan pengasuhan kebudayaan Prancis menggunakan studi buku	Kajian pada penelitian ini mengenai bagaimana penerapan parenting dalam kebudayaan Prancis dan relevansinya dengan Islam

	Literatur". 2021			
3.	Zakiyah Nurul Hidayah, (skripsi), UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto "*Implementasi* Parenting *Buku PhD Parent Stories Karya Ario Muhammad Pada Anak SD di Keluarga".* 2023	Sama-sama membahas penerapan pengasuhan dari buku	Perbedaan buku yang dikaji serta umur anak dimana penelitian ini menitikberatkan pada anak usia prasekolah	Kajian pada penelitian ini mengenai bagaimana parenting di Prancis dan keberhasilannya dalam pengasuhan anak prasekolah
4.	Sita Sikha Malia, (skripsi), UIN Walisongo Semarang "*Nilai Kasih Sayang dalam Buku Sudahkah Aku Jadi Orang tua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari*". 2018	Sama-sama membahas penerapan pengasuhan dari buku	Buku yang dianalisis berbeda.	Kajian pada penelitian ini mengenai bagaimana parenting di Prancis dan relevansinya dengan Islam
5.	Ulfa Khoirul Islami, (skripsi), UIN Raden Intan Lampung, *"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Prophetic* Parenting*; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*". 2022	Penerapan parenting Islam dalam buku	Pada skripsi ini buku yang dikaji berbeda serta membahas penerapan parenting di Barat dan Islam	Kajian pada penelitian ini mengenai bagaimana konsep parenting di Prancis dan relevansinya dengan parenting Islam
6.	Surono, Eka Danik Prahastiwi, dan Kabul Suprayitno, (artikel ilmiah), ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan *"Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid)".* 2022	Penerapan parenting Islam dalam buku	Pada skripsi ini menggunakan buku yang berbeda dan membahas penerapan pengasuhan di Barat dan relevansinya dalam Islam	Kajian pada penelitian ini mengenai bagaimana parenting di Barat dan relevansinya dengan Islam
7.	Eka Yuliana Suwondo, (skripsi), UIN Raden Intan Lampung "*Analisis Nilai-Nilai Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Buku Prophetic* Parenting*".*	Penerapan parenting untuk anak usia dini dalam Islam	Membahas terkait parenting hanya saja dalam skripsi ini terdapat parenting Barat	Kajian pada penelitian ini mengenai bagaimana penerapan pola parenting di Barat dan

	2022		kemudian dicari korelasinya dalam Islam	relevansinya dengan Islam

Berdasarkan pemaparan pada tabel maka dapat disimpulkan, penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan terletak pada jenis dan pendekatan penelitian yang diambil, yakni analisis konten buku parenting yang menarik dan menjadi *best seller*. Perbedaan pada penelitian ini, judul buku yang di analisis dan konten yang dibahas. Pembahasan melingkupi pola pengasuhan dalam buku dan relevansinya dengan nilai ajaran Islam.

F. Definisi Istilah

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan atas peristiwa baik dalam bentuk karangan, perbuatan dan sebagainya untuk mengetahui kondisi sesungguhnya seperti kausalitas, duduk perkara dan sebagainya.

2. Parenting

Parenting adalah penyebutan pola pengasuhan dalam bahasa Inggris yang dewasa ini telah familiar digunakan oleh masyarakat. Parenting adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak untuk memelihara, menjaga, membimbing dan mendidik anak kecil yang belum mampu mengurus dirinya sendiri, agar anak mampu berkembang dan menjalani kehidupan dengan baik.

3. Bringing Up Bébé

Bringing Up Bébé adalah sebuah buku dengan judul asli *Bringing Up Bébé: One American Mother Discovers the Wisdom of French*. Yang kemudian dalam versi terjemahan Indonesia berjudul Bringing Up Bébé*:*

Rahasia Kedamaian Pengasuhan ala Prancis. Buku tersebut memuat perjalanan Pamela Druckerman dan suaminya dalam mengasuh anak mereka dimasa keemasannya.

4. Relevansi

   Relevansi adalah kaitan atau hubungan erat dengan pokok masalah yang sedang dihadapi. Relevansi dalam penelitian ini hubungan antara parenting buku *Bringing Up Bébé* yang berbudaya Prancis dengan parenting dalam Islam.

5. Islam

   Islam merupakan agama yang dirisalahkan kepada Nabi Muhammad saw. oleh Allah Swt. Pengasuhan dibahas dalam berbagai surat dalam al-Quran melalui kisah-kisah para nabi dan rasul serta orang-orang saleh. Sementara Nabi Muhammad merupakan wujud nyata keteladanan dalam mendidik dan mengasuh anak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan didefinisikan sebagai uraian sistem pembahasan dalam sebuah kerangka ilmiah. Dalam penulisan terbagi menjadi enam bab. Setiap bab terdiri dari Beberapa sub-sub yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama: Pendahuluan. Bab ini bertujuan untuk mengantarkan penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Pustaka. Dalam bab ini peneliti menjelaskan parenting, *golden age period*, biografi Paula Druckerman, dan teori dalam perspektif Islam.

Bab Ketiga: Metode Penelitian. Bab ini menguraikan poin-poin meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan prosedur penelitian.

Bab Keempat: Paparan Data dan Hasil Penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi analisis parenting dalam buku *Bringing Up Bébé* karya Pamela Druckerman dan relevansinya dengan Islam.

Bab Kelima: Pembahasan. Pada bab ini dibahas konsep parenting *Bringing Up Bébé* sesuai dengan paparan data dan relevansinya dengan Islam.

Bab Keenam: Kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Parenting

   a. Definisi parenting

Parenting merupakan kata populer yang berkorelasi dengan pengasuhan anak.[24] Secara linguistik parenting berasal dari kata dasar bahasa Inggris *"parent*" yang berarti orang tua. Kemudian mendapat imbuhan "*ing*" sehingga menjadi kata kerja. Maka parenting adalah aktivitas atau proses yang terjadi pada tumbuh kembang anak.[25]

Menurut Illahi, parenting adalah suatu proses pengasuhan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menekankan pada perhatian yang mendalam dan keikhlasan kasih sayang orang tuanya. Menurut Irwin dan Elley, parenting atau mengasuh anak merupakan peran kompleks meliputi ekspektasi, keinginan, harapan, konflik, dan tanggung jawab serta investasi jangka panjang untuk membangun manusia di masa depan.[26] Sejalan dengan hal tersebut Martin Davies mengatakan *paren-think* adalah upaya mengasuh sekaligus mendidik yang dilakukan orang tua kepada anaknya sejak lahir hingga anak dapat menjadi insan yang bukan hanya

[24] Putri Rahmawati, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pengasuhan Islami (Islamic *Parenting*) Dalam Hadih Maja Aceh," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 618, https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37758/jat.v4i3.312.

[25] Rubini Rubini and Cahya Edi Setyawan, "Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 1 (2021): 34, https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.1948.

[26] Sarah Irwin and Sharon Elley, "Parents' Hopes and Expectations for Their Children ' s Future Occupations," *The Sociological Review* 61 (2012): 111–30, https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2012.02139.x.

dewasa secara fisik namun juga mental serta psikologisnya.[27]

Istilah mengasuh dapat diinterpretasikan dengan menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih), memimpin (menyetir dan menyelenggarakan).[28] berarti pengembangan keterampilan anak baik intelektual, sosial dan kata mengasuh berkaitan dengan tiga kata yakni asah-asih-asuh. Asah emosional. Asuh berarti eskalasi kemampuan anak lewat pendidikan dan pelatihan. Asih berarti mencintai dan menyayangi tanpa pamrih.[29]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa parenting adalah tindakan yang dilakukan orang tua kepada anaknya untuk mendukung tumbuh kembang anak agar mampu menghadapi masa depan. Aktivitas yang dilakukan terkait dengan merawat secara fisik seperti memberi makan, meningkatkan keintelektualan anak dengan cara memberi impuls, dan memberikan rasa aman dan kasih sayang untuk kebutuhan psikologisnya, dan mengajarkan tata krama dan moral untuk bekalnya terjun dalam masyarakat.

b. Macam-macam parenting

Pengasuhan menjadi hal yang sangat penting dilakukan orang tua kepada anaknya. Sebab orang tua yang intens dalam berinteraksi setiap harinya. Orang tua berperan sebagai pendidik, di mana karakter dan

[27] Ahlul Badria and Leny Marlina, "Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang," *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1409.

[28] Teguh Fachmi et al., "Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2021): 462, https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5340.

[29] Fachmi et al., 462.

kepribadian orang tua bukan hanya dasar perilaku untuk dirinya sendiri namun juga keteladanan untuk perkembangan anak ke depan.

Relevan dengan hal tersebut Baumrind membagi 4 kategori dalam gaya pengasuhan orang tua dan imbasnya terhadap anak sebagai berikut:[30]

1) *Authoritarian parenting*

*Authoritarian parenting (*pola asuh otoriter) adalah orang tua banyak menuntut anak namun tidak memberikan respons yang tepat pada anak. Orang tua otoriter berupaya membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Menurut Baumrind, orang tua dengan tipe otoriter lebih cenderung mengekang dan membatasi keinginan anaknya. Dampak tipe ini terhadap anak membuat anak menjadi tidak bahagia, pesimis, pemalu, dan tidak dapat dipercaya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa otoritarian merupakan pola asuh yang menjadikan orang tua sebagai pihak yang paling benar dan berkuasa, sehingga menuntut ketaatan dari anak.

2) *Authoritative parenting*

Authoritative parenting (pola asuh otoritatif) atau dalam literatur lain disebut pola asuh demokratis. Orang tua menjelaskan aturan-aturan dan cenderung responsif terhadap anak. Orang tua yang

[30] Diana Baumrind, "Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907, https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1126611; M Fadlillah and Syifa Fauziah, "Analysis of Diana Baumrind ' s *Parenting* Style on Early Childhood Development," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2127–34, https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.487.

otoritatif berupaya mengarahkan aktivitas anak dengan rasional, berorientasi pada masalah. Orang tua memberikan arahan secara verbal alasan di balik kebijakannya, dan juga mendengarkan keberatan anak saat menolak untuk menyesuaikan diri. Sebagai orang tua dia memaksakan perspektifnya sendiri sebagai orang dewasa, tapi mengenali minat individu anak dan cara-cara khusus.

Orang tua menegaskan kualitas anak saat ini, namun juga menetapkan standar perilaku di masa depan. Anak diberi kesempatan bereksplorasi sesuai keinginannya. Dampak pengasuhan tipe ini terhadap anak usia dini, antara lain mampu melatih kemandirian, kedisiplinan, dan rasa percaya diri anak.[31]

3) *Permissive parenting*

Permissive parenting (pola asuh permisif), orang tua tidak menuntut banyak namun juga tidak konsisten dalam menerapkan aturan untuk anak. Orang tua yang permisif berupaya berperilaku dengan cara yang tidak menghukum, menerima, dan afirmatif terhadap impuls, keinginan, dan tindakan anak. Orang tua berkonsultasi dengan anak terkait keputusan kebijakan dan memberikan penjelasannya aturan keluarga.

Orang tua tipe permisif, mengizinkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri sebanyak mungkin, menghindari penerapan kontrol, dan tidak mendorongnya untuk mematuhi standar ketentuan eksternal. Orang tua menginterpretasikan dirinya sebagai sumber daya

[31] Jane B Brooks, *The Process of Parenting*, ed. Michael Ryan (United States: David Patterson, 2011).

yang bisa digunakan sesuai keinginannya, bukan sebagai sosok ideal yang bisa ditirunya, atau sebagai agen aktif yang bertanggung jawab untuk membentuk atau mengubah perilakunya saat ini atau di masa depan. Kelemahan tipe karena kurangnya pengarahan anak menjadi agresif atau anti sosial.[32]

4) *Neglectful parenting*

Neglectful parenting (pola asuh pengabaian) orang tua tidak menuntut dan cenderung mengabaikan kondisi anak. [33] Tipe ini kebalikan dari tipe otoritatif yakni tuntutan dan tanggapan orang tua terhadap keinginan anak sama-sama rendah. Orang tua cenderung lalai dan tidak ingin terlibat dalam kehidupan anak tersebut.

Oleh karena itu, pada tipe pengabaian, komunikasi antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik, dan cenderung tidak terjadi komunikasi yang positif. Segala keinginan, kebutuhan, dan tanggung jawab diserahkan sepenuhnya kepada anak itu sendiri. Kondisi ini membuat anak terabaikan dan tidak terpantau tumbuh kembangnya dengan baik.

Perbedaan implementasi pola asuh tentunya disinkronisasikan dengan kebutuhan dan tumbuh kembang anak. Perbedaan pola asuh menjadikan anak berbeda pula dalam proses tumbuh kembang serta

[32] Rifa Hidayah, "Meningkatkan Pola Pengasuhan Otoritatif Melalui Program Excellent *Parenting*," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 11, no. 2 (2021): 206, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p204-2016.

[33] Gistilisanda Fauzin Hundra and Eva Septiana, "Kontribusi Regulasi Emosi Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Remaja Melalui Peran Mediasi Pola Asuh Orang Tua," *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 50–51, https://doi.org/10.24912/provitae.v13i2.9648.

tingkah lakunya.[34]

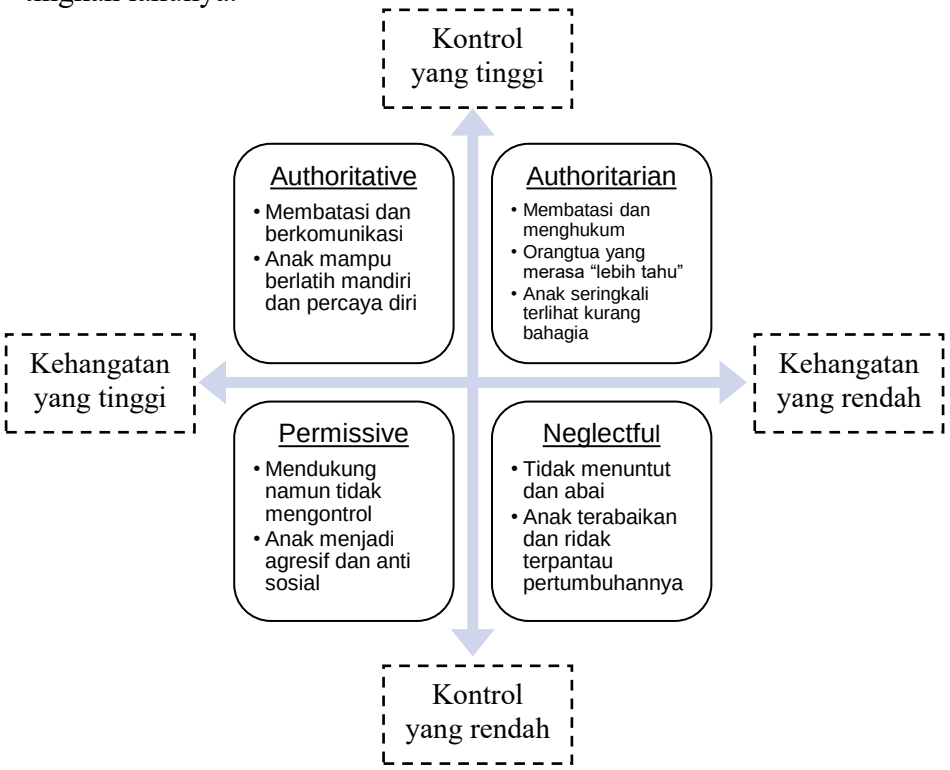

Gambar 2. 1 Gaya Pengasuhan

c. Aspek-aspek dalam parenting

Aspek adalah komponen yang membentuk suatu keseluruhan atau situasi tertentu. Menurut Baumrind terdapat empat aspek perilaku orang tua dalam pengasuhan:[35]

1) *Parental control* (kendali orang tua)

Kendali orang tua, berkenaan dengan respons orang tua terhadap tingkah laku anak yang dianggap tidak sesuai dengan harapan yang telah dibangun orang tua. Termasuk cara orang tua menanamkan

[34] Latifa et al., "Makna-Makna Simbolik Dalam Pengasuhan Anak : Kajian Pola Asuh Niki Willy Dalam Perspektif Bourdieu," 124.

[35] Lina Agustina, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Tiga Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Penerimaan Diri Siswa SMK Strada III Jakarta Utara Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya," *Jurnal Psiko-Edukasi* 2 (2014): 135–44; Makagingge, Karmila, and Chandra, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)," 118.

standar tertentu pada anak.

2) *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang).

Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang, berkenaan dengan posisi orang tua dengan tingkah lakunya sebagai teladan yang mendorong terbangunnya kemandirian dan rasa tanggung jawab anak untuk segala tindakannya. Penentuan nasib anak dimasa depan berdasarkan hasil kedewasaannya bukan hanya sekedar anugerah.

3) *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orang tua dan anak).

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha yang ditempuh orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, berkenaan dengan diri anak itu sendiri dan hubungannya dengan lingkungannya sekitar.

4) *Parental Nurturance* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua)

Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak adalah bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya sehingga aspek kognitif, psikomotorik, dan sosialnya berkembang maksimal.

d. Faktor yang memengaruhi parenting

Pengasuhan orang tua yang satu dengan yang lainnya tentunya berbeda. Terdapat faktor dibaliknya yang secara tidak sadar atau sadar memengaruhi orang tua dalam mendidik dan merawat anaknya. Faktor tersebut di antaranya:

1) Budaya

Persepsi budaya yang berlaku di suatu daerah dapat mempengaruhi pengasuhan anak. Bornstein, berpendapat bahwa budaya berfungsi untuk mengonstruksi pola asuh orang tua dengan memelihara dan mentransmisikan keyakinan dan perilaku budaya dalam mengasuh.[36] Pada suku Batak. orang tua membangun jiwa kompetisi supaya anaknya menjadi tegar, sementara suku Jawa lebih mengajarkan arti *sungkan* sejak dini.[37]

2) Status sosial ekonomi

Orang tua yang memiliki status ekonomi tinggi cenderung mudah untuk memenuhi keinginan anaknya. Sebaliknya bagi kondisi ekonomi rendah maka untuk pemenuhan keinginan anak lebih membutuhkan kerja keras.[38] Misalnya dalam hal pemenuhan gizi, bagi orang tua yang memiliki ekonomi baik cenderung sensitif kepada kondisi Gizi anaknya.[39] Dan berlaku sebaliknya.

3) Agama dan keyakinan

Orang tua yang beragama cenderung mengarahkan anaknya supaya mengikuti apa yang dia yakini.[40] Religiusitas menjadi motivasi

[36] Riany, Meredith, and Cuskelly, "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting," 5.

[37] Arifah Prima Satrianingrum and Farida Agus Setyawati, "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 16, no. 1 (2021): 29, https://doi.org/10.21009/jiv.1601.3.

[38] Goza Septian Lianawati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (2020), 31.

[39] Jolien Zevalkink and J. Marianne Riksen-Walraven, "*Parenting* in Indonesia: Inter- and Intracultural Differences in Mothers' Interactions with Their Young Children," *International Journal of Behavioral Development* 25, no. 2 (2001): 167–75, https://doi.org/10.1080/01650250042000113.

[40] Lianawati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," 31.

langkah-langkah yang akan diterapkan kepada anak. Semakin kuat iman orang tua maka semakin kuat orang tua dalam diseminasi keyakinannya. Dalam agama Islam penanaman tauhid atau mengesakan Allah Swt. adalah pondasi pertama. [41] Diiringi akhlak yang baik.

4) Usia

Rentang antara usia anak dan orang tua memengaruhi pengasuhan. Orang tua yang terlalu muda, pengalaman hidupnya cenderung lebih sedikit dan pengelolaan emosi belum terlalu matang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maider[42] dan Rutherford[43]. Sementara orang tua yang terlalu tua, fisiknya kadang kurang mendukung. Sehingga peran-peran dalam pengasuhan tidak berjalan optimal.[44]

5) Keterlibatan orang tua

Ayah maupun ibu sama-sama memiliki tugas dalam pengasuhan. Sehingga peran pengasuhan bukan hanya dilakukan ibu, tapi ayah juga memiliki porsi yang sama.[45] Keterlibatan orang tua penting dalam pengasuhan.

6) Pendidikan orang tua

---

[41] Azmatul Husniyah, "*Parenting* Bagi Orang Tua Muda Di Pusat Pembelajaran Keluarga Surabaya Perspektif Abdullah Nashih `Ulwan," *Al-Hukama'* 9, no. 1 (2019): 177, https://doi.org/10.15642/alhukama.2019.9.1.172-194.

[42] Yulia Anggraini, "Implementasi Manajemen Emosi Pada Orangtua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus," *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 6, no. 2 (2021): 206–20.

[43] Helena J.V. Rutherford et al., "Emotion Regulation in Parenthood," *Developmental Review* 36 (2015): 20, https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.12.008.

[44] Hidayah, "Implementasi *Parenting* Buku PhD Parent Stories Karya Ario Muhammad Pada Anak SD Di Keluarga," 24.

[45] Alifya Bussaina Karim, "Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Pendidikan orang tua mempengaruhi pola pikirnya dalam membesarkan anak. Orang tua yang pengetahuan luas akan lebih informatif[46] daripada orang tua yang berpendidikan rendah mengajarkan hal-hal setahunya saja.[47]

7) Pengalaman mengasuh

Orang tua yang pernah memiliki riwayat mengasuh cenderung lebih siap dan tahu yang akan dilakukannya. Orang tua lebih memahami cara-cara pengasuhan yang seharusnya mereka lakukan. [48]

2. Golden age period

Istilah *Golden age period* muncul karena masa ini, intensitas anak mencerna informasi, belajar, tumbuh dan berkembang sangat tinggi dan hal tersebut berdampak untuk hidup ke depannya. Para pakar memiliki perbedaan pendapat tentang rentang usia *golden age* ini terjadi yaitu 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun atau 0-8 tahun.[49] Aktivitas anak dinamis yang dipengaruhi lingkungan yang mendorong fase-fase perkembangan secara berturut-turut, dengan impuls-impuls bawaan yang menghidupkan setiap mekanisme potensi jasmaniah-rohaniah.[50]

Aspek perkembangan pada masa *golden age* yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, komunikasi, kognisi, sosialisasi, keterampilan

[46] Hundra and Septiana, "Kontribusi Regulasi Emosi Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Remaja Melalui Peran Mediasi Pola Asuh Orang Tua," 46.

[47] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, kelima (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980).

[48] Hidayah, "Implementasi *Parenting* Buku PhD Parent Stories Karya Ario Muhammad Pada Anak SD Di Keluarga," 25.

[49] Chapnick, "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak."

[50] Ahmad Yusuf Prasetiawan, "Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2019): 102, https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829.

motorik, sosial-emosional, fisik- motorik, bahasa serta pemahaman nilai moral dan agama. Sedangkan aspek yang berkembang antara lain perhatian, perasaan, ingatan, berpikir, pengamatan, tanggapan, fantasi.

Perbedaan tahapan tersebut menjadikan pengasuhan bayi, anak-anak, dan remaja tentunya berbeda. Pertama, tugas perkembangan tahap bayi meliputi belajar memakan, makanan keras, belajar mandiri dan berjalan, belajar berbicara, belajar mengendalikan pengeluaran benda-benda buangan dari tubuhnya, belajar membedakan jenis kelamin, mencapai kematangan untuk belajar membaca (mulai siap mengenali huruf, suku kata, dan kata-kata tertulis), belajar mengadakan hubungan emosional selain dengan keluarga inti, belajar membedakan yang baik dan buruk atau benar dan salah.

Kedua, tugas perkembangan tahap anak-anak yakni belajar keterampilan fisik, membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya, belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, belajar memainkan peran sesuai jenis kelamin, belajar mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca menulis berhitung, mengembangkan konsep-konsep, mengembangkan kata hati moral, skala nilai, mengembangkan sikap objektif, belajar mengembangkan kemerdekaan/kebebasan pribadi. Saat anak memasuki usia awal kanak-kanak atau prasekolah minat anak lebih berkembang. Ahli psikologi menyebut masa prasekolah sebagai *usia menjelajah*, karena anak tertarik dengan lingkungannya, bagaimana keadaannya, bagaimana cara kerjanya, bagaimana perasaannya, dan

bagaimana anak mampu terlibat di dalamnya.[51]

Deswita menyampaikan tahap pengasuhan sebagai berikut:[52]

a. Usia 0-1 tahun

Dalam rahim kandungan ibunya, anak hidup serba teratur, hangat, dan penuh perlindungan. Namun setelah dilahirkan, anak sepenuhnya bergantung terutama pada ibu atau pengasuhnya. Tahapan ini anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Tujuan pencapaian pada fase ini adalah untuk mengembangkan rasa percaya bayi pada lingkungannya. Apabila rasa percaya tidak didapat, maka timbul rasa tidak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Dengan pemberian ASI seorang bayi akan didekap ke dada sehingga merasakan kehangatan tubuh ibu dan terjalin hubungan kasih sayang antara bayi dan ibunya

b. Usia 1-2 tahun

Anak pada tahap ini secara umum sudah dapat berjalan. Anak mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai dan digunakan. Tahapan ini merupakan tahap pembentukan kepercayaan diri anak. Pada tahap ini pula, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, makan sendiri, pakai baju sendiri dan lain-lain. Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai dan meyakini kemampuannya. Usahakan anak mau bermain dengan anak yang lain untuk mengetahui aturan permainan, karena hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri

[51] Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

[52] Yenny Hizbadini Risyda, "Studi Pemikiran Dr. Aisah Dahlan Tentang Parenting Dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)" (UIN Walisongo Semarang, 2023).

dan harga diri di kemudian hari.

c. Usia 2-6 tahun

Anak pada tahap ini mulai dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan, anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Anak di usia ini, bersifat ingin tahu, banyak bertanya, dan meniru kegiatan sekitarnya, anak mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin, kadang-kadang terpaku pada alat kelaminnya sendiri. Anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dan lain-lain. Anak dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas.

3. Pengasuhan di Indonesia

Praktik pengasuhan di Indonesia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang padat penduduk dan heterogenitas budaya dengan lebih dari 200 etnis.[53] Dari data Badan Statistik Nasional jumlah penduduk Indonesia tahun 2022 mencapai 275 juta jiwa.[54] Dengan 250 kelompok etnis asli dan memiliki sekitar 742 bahasa dan dialek yang berbeda. Dengan 1.340 suku bangsa dengan tiga kelompok suku bangsa terbesar

[53] Riany, Meredith, and Cuskelly, "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian *Parenting*," 1.

[54] BPS Indonesia, "Statistik Indonesia 2023," *Badan Pusat Statistik Indonesia*, vol. 1101001 (Jakarta, 2023), 83, https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html.

yakni Jawa, Sunda, dan Batak.[55] Secara historis, identitas budaya Indonesia dipengaruhi oleh budaya India, Melayu, Arab, Sumber Cina, dan Eropa.

Nilai budaya yang berkembang cenderung mempengaruhi pola asuh orang tua di Indonesia, dan tentunya mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya orang tua di Jawa, saat anak memasuki usia 0-6 tahun tidak mengharapkan anak menjadi penurut karena mereka percaya bahwa anak pada usia tersebut belum memahami ekspektasi dan aturan perilaku (*durung ngerti*). [56]

Lebih lanjut nilai-nilai tradisional Indonesia juga menyatakan bahwa, untuk menjadi 'manusia', anak-anak mengikuti prinsip-prinsip masyarakat dan mampu mengendalikan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menguasai kemampuan tersebut, anak perlu belajar dari orang tuanya. Artinya, anak harus mengikuti bimbingan orang tuanya tanpa ada diskusi. Oleh karena itu, ayah dengan pendekatannya yang otoriter, dan ibu dengan pendekatannya yang permisif, diyakini untuk menjadi guru terbaik pertama yang menjadi tempat belajar anak-anak tradisional Indonesia.

Kehadiran Agama juga sering kali dianggap sebagai bagian dari sistem budaya yang berpengaruh kuat di Indonesia.[57] Dilansir dari laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) muslim Indonesia

[55] BPS Indonesia, "Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010" (Jakarta, 2012), 7.

[56] Riany, Meredith, and Cuskelly, "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian *Parenting*."

[57] Riany, Meredith, and Cuskelly.

mencapai 240,62 juta jiwa, yang artinya 86,7 % dari total populasi penduduknya.[58] Maka, tak bisa dipungkiri jika pengaruh Islam sangat kuat. Contohnya pengaruh agama Islam terhadap proses pengasuhan anak, orang tua yang beragama Islam mengajarkan anak-anaknya membaca Al-Quran (*ngaji)* atau jika tidak, mereka harus memberikan bentuk lain pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Misalnya, menyekolahkan anaknya ke pesantren untuk memberikan mereka pendidikan Islam.

Infiltrasi budaya Barat juga berdampak pada percampuran nilai-nilai budaya Indonesia dan Barat. Kemudian berdampak pada persepsi masyarakat terhadap pola asuh. Orang tua memikirkan pendekatan yang paling tepat untuk mempersiapkan anak-anaknya supaya memenuhi persyaratan modern yang muncul Indonesia. Pada masa kini, terbukanya akses informasi tentunya sedikit banyak memengaruhi orang tua Indonesia dalam pengasuhan.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Islam sendiri secara harfiah bermakna selamat, damai, tunduk, dan bersih. Lebih jelasnya, Islam adalah agama yang dirisalahkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir, untuk menjadi teladan manusia seluruhnya hingga kiamat.[59]

Parenting dalam bahasa Arab dikenal dengan *kayfiyatu at-tabiyatu atfal*

[58] Influential Muslims, "The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2024" (Amman 11195, Jordan, 2023), https://themuslim500.com/wp-content/uploads/2023/10/The-Muslim-500-2024-Free.pdf.

[59] Badria and Marlina, "Islamic *Parenting*: Aktualisasi Konsep Prophetic *Parenting* Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang," 1049.

yang artinya cara-cara mendidik anak.[60] Dalam literatur lain parenting disebut *al-haḍânah* secara etimologi lambung, rusuk, erat atau dekat. *Haḍânah* jamak dari kata *ahḍan* atau *huḍun* terambil dari kata *hiḍn* yang berarti anggota badan yang terletak atau berada di bawah ketiak atau "meletakkan sesuatu dekat tulang rusuk atau pangkuan.[61] *Al-haḍânah* secara istilah berarti kegiatan menjaga anak laki-laki dan perempuan yang belum mandiri dengan membantu kebutuhannya, melindungi dan memberi rasa aman, mendidik baik jasmani, rohani, dan akalnya agar menjadi mandiri supaya mampu menjalankan realitas kehidupan dengan sebaik mungkin dan bertanggung jawab.[62] *Al-haḍanah* berarti mendidik dan mengasuh seseorang yang belum mandiri dalam mengurus pribadinya supaya terhindar dari urusan merugikan dirinya.[63]

Islam mengatur dinamika hubungan orang tua-anak dengan prinsip *checks and balances*, di mana keduanya memiliki tanggung jawab dan hak yang saling berimbang.[64] Pengasuhan Islam menuntun orang tua untuk menjalankan perannya dalam membangun kepribadian dan kualitas iman anak kepada Allah Swt. dengan cara memperhatikan, menjaga, dan memuliakan anak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

[60] Badria and Marlina, 1048.

[61] Rosita et al., *Hadhanah (Pengasuh Dan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam)*, ed. Yudha Rudiana, *Repository.Penerbitwidina* (Badung, 2023), 1.

[62] Indah Puji Ratnani and Yuli Widiningsih, "Pelatihan Islamic *Parenting* Sebagai Upaya Mengurangi Tindakan Kekerasan Orang Tua Pada Anak," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2023): 116, https://doi.org/DOI : 10.24014/pib.v4i2.22626.

[63] M. Alimashariyanto, Suprijati Sarib, and Sabil Mokodenseho, "The Role of Parents in *Parenting* from Islamic Law Perspectives: A Study of Muslim Families in Ambang II Village," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2022): 42, https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i1.3707.

[64] Nadia Qurrota Ayunina and Zakiyah Zakiyah, "Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 49, https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11855.

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Tahrim 66:6)

Ayat lainnya QS. An-nisa: 58

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا

يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat*."* (QS. Annisa: 58)

Kemudian dalam QS. Hud ayat 46:

قَالَ يٰنُوْحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ ۚاِنَّهٗ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنِّيْٓ اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ

مِنَ الْجٰهِلِيْنَ

"Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh*" (*QS. Hud ayat 46)

QS. Al Anfal: 28,

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿٢٨﴾

"Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar"

QS. Al Kahfi: 48 Allah juga berfirman:

وَعُرِضُوْا عَلٰى رَبِّكَ صَفًّاۗ لَقَدْ جِئْتُمُوْنَا كَمَا خَلَقْنٰكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍۢ ۗ بَلْ زَعَمْتُمْ اَلَّنْ نَّجْعَلَ لَكُمْ مَّوْعِدًا

> "Mereka (akan) dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman,) "Sungguh, kamu telah datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali. Bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagimu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian."

Ayat-ayat tersebut, secara keseluruhan membahas terkait pentingnya parenting dalam lingkungan keluarga. Terdapat perkataan yang muncul dari Ali bin Abi Ṭalib ra. tentang mendidik anak sesuai zaman anak dibesarkan, bukan zaman orang tuanya dibesarkan. Dalam hadis, cara mengasuh dan memuliakan anak dimulai dari hal sederhana yakni pemberian nama. "Memberinya nama yang baik, mendidik adab yang baik, dan memberinya kedudukan yang baik (dalam hatimu*)*." (HR Aṭṭusi)

Parenting Islam adalah aktivitas pengasuhan untuk menjadikan anak saleh salihah yang didasarkan atas Al-Quran, hadis, atsar sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, dan yang terakhir bersumber dari pemikir-pemikir Islam yang tertuang dalam literatur.[65]

Pria dan wanita muslim tahu arti hidup. Kecintaan mereka terhadap anak tidak buta. Mereka memasukkan makanan ke dalam mulut anak-anak mereka dan, dengan cara yang sama, memberi mereka makanan rohani. Mereka mengajarkan untuk tumbuh menjadi 'Muslim', hamba Allah yang taat dan rela.

[65] Husniyah, "*Parenting* Bagi Orang Tua Muda Di Pusat Pembelajaran Keluarga Surabaya Perspektif Abdullah Nashih `Ulwan," 179.

Pengasuhan mereka, meliputi segala kebaikan bagi anak-anaknya di dunia dan di akhirat. Hal ini menaikkan status mereka di mata Allah. Di dunia mereka diberkati dengan ketenangan dan kesenangan hidup sementara di akhirat kelak mereka akan melihat buah dari pola asuh yang baik.

Jaminan atas pengasuhan yang baik dalam hadis Rasulullah saw yakni "Apabila anak Adam meninggal maka amalannya terputus kecuali tiga hal: Sedakah yang terus-menerus, atau ilmu yang dapat diambil manfaatnya, atau anak saleh yang mendoakannya.' Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam at-Tirmiżi, Imam Abu Dawud, Imam an-Nasa`i, dan Imam Ibnu Hibban bersumber dari Sayyidina Abu Hurairah ra.[66]

Abdullah Nasih 'Ulwan, karyanya *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* merumuskan keterampilan mengasuh anak harus mencakup aspek pendidikan akidah dan iman, ibadah, akhlak, interaksi sosial (antar individu dan antar kelompok) dan hubungan kemasyarakatan (sebagai komunitas), pikiran (*common sense*), fisik, psikologi, seks dan kesehatan.[67]

Tipologi pengasuhan dalam Islam menurut Rusuli terbagi menjadi dua yaitu:[68]

1. Pengasuhan peduli

   Orang tua fokus pada pengasuhan agar anak beriman, berakhlak dan tetap memperhatikan potensinya untuk perannya dimasa depan sebagai khalifah di bumi. Pengasuhan tersebut termaktub dalam kisah Lukman Al-

[66] "Tiga Amal Tidak Terputus Karena Kematian," jateng.nu.or.id, 2022, https://jateng.nu.or.id/taushiyah/tiga-amal-tidak-terputus-karena-kematian-aPuFO.

[67] Izzah Nur Aida Zur Raffar et al., "*Parenting* Skills According to The Islamic Perspective Towards Family Well-Being," *Samarah* 5, no. 2 (2021): 556, https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i2.9576.

[68] Rusuli, "Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam Dan Barat."

Hakim yang diabadikan dalam Al-Quran. Sosok Lukman dalam mendidik anaknya menggunakan bahasa yang lemah lembut dan demokratis. Namun jika menyangkut masalah fundamental seperti tauhid atau durhaka kepada orang tua dia sangat otoriter.[69]

2. Pengasuhan abai

Orientasi orang tua dalam pengasuhan abai tidak linear dengan tujuan yang utama yakni menghindarkan dari api neraka. Anak tidak dibimbing dalam penanaman nilai-nilai keislaman. Hal tersebut disebutkan dalam QS. Maryam ayat 59 yang artinya "Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan" (QS. Maryam: 59). Orang tua cenderung permisif dan abai, membiarkan anak begitu saja mengikuti keinginan dirinya. Tidak diajarkan salat dan dibiarkan hanya memenuhi hawa nafsunya. Maka hasil akhirnya kesesatan di akhirat kelak.

Prinsip parenting Islam menurut Hidayah yakni:[70]

1. Pembinaan sifat bayi (*al-Muhafaẓah*).

Dalam hadis telah diungkapkan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia memiliki fitrah, fitrah tersebut berupa iman terhadap Tuhan yang memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebagai orang tua yang beragama Islam sudah seharusnya menjaga fitrah ini dalam proses pendidikan, karena pembentukan keimanan anak tergantung pengasuhan

[69] Ahmad Jasyadi, "Analisis Pesan Komunikasi Dalam Surat Luqman Ayat 12-19," *Komunike* 10, no. 1 (2018): 64–76.

[70] Hairul Hidayah, *Fiqh Parenting: Implementasi Konsep Parenting Islam Dan Psikologi Dalam Praktek Parenting*, ed. Erma Suriani, *UIN Mataram Press* (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), 3–4.

orang tua.

2. Penggalian potensi anak (*at-Tanmiyah*).

   Untuk menjadikan anak menjadi pribadi yang tangguh, maka dalam proses tumbuh kembangnya orang tua bertugas menggali potensi alami anak mereka.

3. Memberi petunjuk (*at-Taujih*).

   Potensialitas keimanan telah ada sejak ruh ditiupkan dalam rahim ibu, namun harus dibimbing sedemikian rupa sehingga keimanan ini tak dapat dipisahkan dari diri individu. Sebab saat manusia lahir, ia tak hanya membawa keyakinan bawaan, tetapi juga kemampuan yang bermanfaat dan kadang merugikan. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anak menuju peningkatan, mengajarkan norma-norma agama. Mengajarkan kemandirian dengan tidak mengabulkan setiap permintaannya, dan lain sebagainya

4. Secara bertahap (*at-Tadarruj*).

   Proses mengasuh anak harus dilaksanakan dengan ketabahan dan kesabaran, tanpa terburu-buru menuju hasil akhir, melainkan dengan langkah demi langkah, sampai anak memahami dan mengenal arahan dari orang tua mereka. Pendidikan perlu disesuaikan dengan kapabilitas dan fase perkembangan anak. Anak-anak lebih mudah menyerap, mengerti, mengingat, dan menerapkan arahan dari orang tua saat pembelajaran diberikan secara bertahap.

   Tahap mendidik ala Rasulullah di usia 0-6 tahun dengan memanjakan, mengasihi, dan menyayangi anak dengan kasih sayang tanpa batas. Bersikap

adil terhadap anak, tidak boleh memukul sekiranya mereka melakukan kesalahan walaupun atas dasar mendidik. Sehingga anak-anak dekat dengan orang tuanya. Anak-anak akan merasa aman saat usia kecil mereka, karena mereka tahu orang tuanya selalu ada disisi mereka setiap waktu.[71]

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

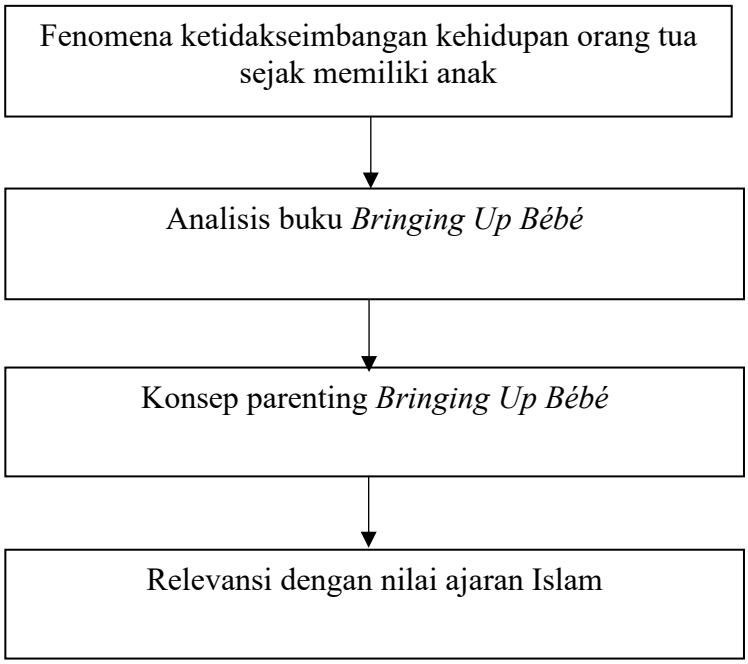

Maksud dari bagan yakni penelitian dimulai dari fenomena orang tua yang merasa ketidakseimbangan kehidupan orang tua sejak memiliki anak. Peneliti menemukan solusi dengan menganalisis parenting dalam buku *Bringing Up Bébé* dengan dan mengidentifikasi konsep yang ditanamkan. Kemudian ditinjau mengenai relevansi parenting tersebut dengan ajaran Islam.

[71] Risyda, "Studi Pemikiran Dr. Aisah Dahlan Tentang Parenting Dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)," 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam memudahkan dalam mengurai dan menjawab fenomena maka dibutuhkan pendekatan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah penelitian yang berdasarkan pada anggapan bahwa kebenaran bersifat kompleks atau interpretatif, sehingga tidak terikat dengan satu teori saja.[72]

Pada penelitian kualitatif proses penelitiannya dilandaskan atas persepsi sebuah fenomena, hasilnya berupa analisis deskriptif yang terdiri atas kalimat secara lisan dari objek penelitian.[73] Prosesnya berbentuk siklus yang diawali pemilihan proyek, dilanjutkan menghimpun pertanyaan, kemudian mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pertanyaan, setelah dihimpun dicatat dan dianalisis. Proses tersebut berlangsung berulang kali.[74]

Penelitian ini tergolong *librarary research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis *(descriptive of analyze research)*. Deskriptif analisis yakni pencarian fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang dengan cara mencari, menganalisis, menginterpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang di lakukan.

Salah satu karakteristik penelitian pustaka, peneliti tidak langsung

---

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R & D Dan Penelitian Tindakan)*, ed. Apri Nuryanto, 3rd ed. (Bandung: Peneribit Alfabeta, 2019), 25.

[73] Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati (Bantul: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 6.

[74] Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, *LP2M UST Jogja* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 21.

terjun kelapangan atau menyaksikan dengan mata kepala sendiri hal-hal seperti benda-atau orang-orang yang terlibat di dalamnya. Tapi, peneliti bersemuka langsung dengan angka maupun nash atau teks.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data artinya bahan-bahan yang terkait dengan topik yang dibahas.[75] Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan data kualitatif baik yang berasal dari dokumen tekstual atau video. Sehingga data yang dihimpun berbentuk pernyataan tekstual ataupun argumentatif mengenai penerapan pola pengasuhan anak. Peneliti dalam penelitian membagi sumber data menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data utama yang akan digunakan sebagai bahan kajian yakni buku Bringing Up Bébé*: Rahasia Kedamaian Pengasuhan ala Prancis* yang peneliti fokuskan pada bab atau bagian yang membahas cara-cara bagi orang tua agar pengasuhan anak dimasa keemasannya dapat berjalan maksimal. Karena buku ini didasarkan atas budaya Barat (Perancis-Amerika) maka perlu data pendukung atau data sekunder dari pengasuhan di Indonesia serta literatur Islam atau pun sumber yang mampu mendukung atau berkaitan dengan riset.

Data sekunder atau data kedua dihimpun dari:

1. Buku karya Ekram dan Mohammed Rida Beshir, “Parenting Skills Based on The Qur’an and Sunnah”
2. Buku karya Nur Abdul Hafizh Suwaid, “Prophetic Parenting: Cara Nabi

[75] Milya Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 45.

Mendidik Anak"

3. Buku gubahan Jamal Abdurrahman, "Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi saw"
4. Buku karangan Widyastuti and Siti Farikhah, "Bunga Rampai The Secret of Perfect Mother Menuju Keluarga Bahagia"
5. Buku buatan Jessica Joelle Alexander and Iben Dissing Sandahl, "The Danish Way of Parenting: Rahasia Orang Denmark Membesarkan Anak"
6. Buku karya Pamela Druckerman, "Bébé Day by Day 100 Keys to French Parenting"
7. Artikel, karya ilmiah, skripsi, tesis, sumber dari internet dan lain sebagainya yang relevan dan kompeten dengan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif yang utama adalah peneliti itu sendiri. Namun peneliti tidak memengaruhi dinamika objek yang telah berkembang. Objek berjalan alamiah tanpa unsur manipulasi dari peneliti.[76]

Peneliti kualitatif berperan sebagai *human instrument* yang fungsinya menetapkan fokus penelitian, memilah informasi dan data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan, menginterpretasikan data, dan memberikan makna serta kesimpulan dari hasil temuannya.[77] Sehingga peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian ini.

[76] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R & D Dan Penelitian Tindakan)*, 25.
[77] Sugiyono, 407.

Selain peneliti sendiri, instrumen penelitian lainnya yakni daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *library research* ini dengan dokumentasi. Dokumentasi berarti cara pengumpulan data dari catatan atau dokumen yang telah ada. Dokumen dapat berbentuk foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.[78] Langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Menentukan lokasi untuk memperoleh sumber data

   Di era digitalisasi banyak platform yang menyediakan buku atau jurnal penelitian yang dapat diakses di mana pun baik yang nonprofit ataupun profit. Meskipun demikian, peneliti juga berkunjung ke perpustakaan untuk memilih data yang belum ditemukan secara daring.

2. Proses pencarian data

   Selanjutnya setelah mendapat lokasi ataupun situs web yang tepat. Peneliti menghimpun data yang relevan dengan topik yang dikaji. Namun tidak membacanya secara utuh melainkan mencari hal penting yang berkaitan dengan penelitian agar efektif dan efisien.

3. Mencatat data yang penting

   Setelah membaca, data yang terkumpul perlu dilakukan pencatatan untuk menghindari potensi terlupakan baik secara elektronik maupun manual.[79] Peneliti menggunakan juga ponsel atau laptop untuk merekam data. Data-

[78] Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 150.

[79] Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," 46.

data yang penting dipotret untuk meminimalisir keluarnya tenaga dan efisiensi waktu meskipun terkadang juga tetap menggunakan buku kecil.

4. Melakukan pengkodean pada sumber data primer.

   Pengkodean diawali dengan pemberian label. Lalu dilanjutkan dengan pengkategorian berdasarkan tema yang telah dirumuskan. Peneliti menggunakan warna stabilo yang berbeda untuk menyoroti teks yang penting dan relevan ketika menganalisis buku.

5. Menganalisis isi konten untuk selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan.
6. Menyinkronisasi dengan bibliografi yang relevan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran sebuah data atau informasi. Data dapat dikatakan sah dilihat dari kualitas data bukan kuantitasnya. Data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar kejadian asli pada objek dan yang dilaporkan oleh peneliti.[80] Maka dapat dipahami penelitian harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari penyimpangan pada hasil penelitian.

Terdapat 4 kriteria dalam uji keabsahan data yakni kepercayaan *(credibility)*, keteralihan *(transfermability*), kebergantungan *(dependability*), dan kepastian (*confirmability)*. Untuk melihat data yang kredibel peneliti menggunakan triangulasi sumber yang artinya mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.[81] Prosedur kerja dari triangulasi

[80] Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 198.

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R & D Dan Penelitian Tindakan)*, 431.

sumber yaitu mengecek data yang ditemukan lalu mendeskripsikan, mengategorikan, dan menarik kesimpulan. Pengecekan data sejatinya peneliti membandingkan berbagai tulisan ilmiah seperti buku dan jurnal penelitian yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data menjadi kunci dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dalam mengelompokkan data, filtrasi data sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, menggali dan mendapatkan pola, menemukan hal esensial, dan memutuskan data yang akan disampaikan kepada orang lain.[82]

Dalam penelitian ini teknik analisis data adalah *content analysis* atau analisis isi. Menurut Krippendorff, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat simpulan data yang valid dan replikabel dengan memperhatikan konteksnya.[83]

Penelitian ini memuat informasi atau data didapat dari buku *Bringing Up Bébé*. Setelahnya diinterpretasi secara deskriptif dengan memberikan pengonsepan dan penafsiran dari data yang telah terkumpul. Dan didukung dengan sumber sekunder lain yang didapat dari buku, artikel jurnal, dan dokumen pendukung lainnya.

Menurut Krippendorff terdapat 6 langkah analisis konten yakni 1) *Unitizing* (pengunitan), 2) *Sampling* (penyamlingan), 3) *Recording/coding* (perekaman/koding), 4) *Reducing* (penyerderhanaan) data 5) *Abductively*

[82] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 248.

[83] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, ed. Matthew Bymie, third edit (United States of America: SAGE Publications, Inc, 2013).

inferring (pengambilan simpulan); 6) *Naratting* (penarasian). Untuk lebih memahami peneliti menyajikan dalam skema berikut:

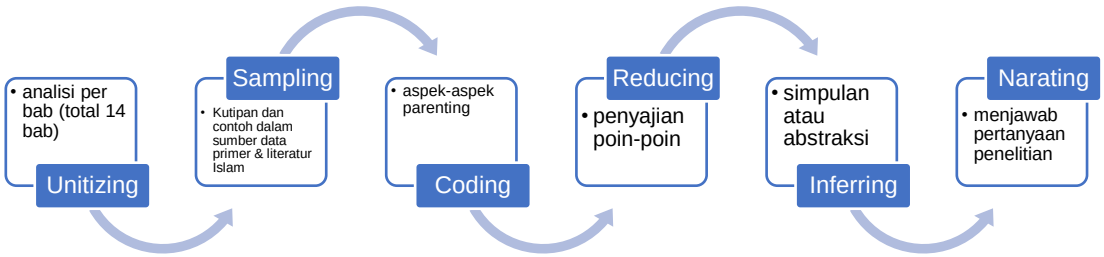

Gambar 3. 1 Bagan Analisis Data

G. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah dalam penelitian ini yakni berangkat dari pertanyaan peneliti tentang beberapa orang tua yang merasa setelah memiliki anak hidupnya bukan lagi miliknya namun milik anaknya, bisakah seharusnya mereka tetap dengan dirinya sendiri namun mengasuh anak juga berjalan secara baik dan tepat. Singkatnya muncul ketidakseimbangan dalam hidup orang tua tentang dirinya sendiri dan anaknya. Kemudian menelusuri penelitian-penelitian terdahulu terkait topik tersebut serta memilih dan memilah yang dijadikan sumber primer.

Langkah selanjutnya pengembangan desain, dalam tahapan ini peneliti membuat alur dan konsep terkait apa yang sedang diteliti. Tahapan ini untuk menemukan bagaimana alur dan konsep parenting *Bringing Up Bébé* bagi orang tua dalam pengasuhan serta relevansinya dengan ajaran Islam. Setelah menemukan alur atau konsep kemudian menuangkan ide atau gagasan peneliti. Dan langkah terakhir menuliskan dalam sebuah laporan hasil temuan yang didapatkan yang penulisannya disesuaikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Pengarang

a. Biografi Pamela Druckerman

Gambar 4. 1 Pamela Druckerman

Pamela Druckerman adalah seorang jurnalis, kolumnis, produser dokumenter dan penulis. Druckerman lahir tahun 1970 seorang keturunan Amerika-Prancis. Druckerman dibesarkan di Miami, Florida, Amerika Serikat.

Mengawali karier jurnalistiknya sebagai staf reporter di *The Wall Street Journal* sejak 1997 hingga 2002 yang berlokasi di Buenos Aires, São Paulo dan New York. Setelah keluar dari The *Wall Street Journal*, dia pindah ke Paris, Prancis. Di Prancis dia menikah dengan Simon Kuper dan dikarunia tiga orang anak. Dan resmi menjadi warga Prancis tahun 2017.[84]

Dalam pendidikan formal, Druckerman lulusan sarjana dalam bidang filsafat dari Colgate University dan mendapat gelar master dalam

[84] Pamela Druckerman, "An American Immigrant in Paris," The New York Times, 2017, https://www.nytimes.com/2017/03/12/opinion/an-american-immigrant-in-paris.html.

bidang hubungan internasional dari *School of International and Public Affairs* di Columbia University pada tahun 1998.

Tulisannya berupa rubrik opini, esai, artikel, dan ulasan dimuat dalam kolom bulanan tentang Prancis untuk The New York Times dan kolom Dress Code untuk tahun 1843/The Economis, The Atlantic, Le Monde, The New York Review of Books, The New York Times Book Review, Financial Times, Harper's, New York Magazine, Marie Claire, Vanity Fair France, Madame Figaro, The Washington Post, The Guardian, The Times (Inggris), The Sunday Times (Inggris) dan banyak publikasi lainnya.

Selain profesinya sebagai jurnalis, Druckerman juga aktif tampil di radio dan TV dalam program all Things Considered, Morning Edition, Good Morning America, the Today Show, CNN, CNBC, MSNBC, France24, PRI, the CBC, BBC Woman's Hour, Europe, Le Grand Journal, On n'est pas couché, France24 and Oprah.com. Druckerman aktif melakukan perjalanan keliling dunia untuk berbagi ilmu di forum-forum termasuk TedxParis, Live Magazine, Brain Bar Budapest, dan Summit of the Minds. Serta menjadi moderator diskusi dalam OECD *(Organisation for Economic Co-operation and Development Photostream*).

Banyak prestasi yang didapatkan dalam hidupnya yakni menjuarai Emmy untuk The Forger, memenangkan World Press Photo, *Pictures of the Year International* dan NPPA, serta memenangkan penghargaan Overseas Press Club.

Pada bulan Maret 2020, Druckerman dan suaminya mendirikan

Pandemonium U, serangkaian kelas Zoom gratis – sebagian besar tentang Prancis – yang diajarkan oleh para pakar kelas dunia. Dan dapat diakses melalui youtube dengan nama saluran yang sama yakni Pandemonium-U.[85]

b. Karya Pamela Druckerman

Profesinya menjadi jurnalis menjadikan Druckerman dikenal lewat karya tulisnya. Bukunya yang berjudul *Bringing Up Bébé* adalah buku terlaris mendapat #1 di Inggris (Sunday Times); sepuluh besar buku terlaris di Amerika Serikat versi The New York Times; dan telah muncul dalam daftar buku terlaris di Jerman dan Brasil. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam 31 bahasa, termasuk bahasa Indonesia dengan judul *Bringing Up Bébé*, Rahasia Kedamaian Pengasuhan ala Prancis.

Druckerman sendiri lahir dan dibesarkan di Amerika sementara suaminya orang Inggris dan dia tinggal di Prancis sejak menikah. Buku ini merupakan hasil riset dari pengalaman pribadi sebagai ekspatriat, obrolan-obrolan dengan para ibu Prancis, wawancara dengan para dokter dan pakar tentang pengasuhan anak, dan referensi-referensi tentang cara mendidik dan mengasuh anak dari para ahli.

Druckerman tinggal lebih dari 10 tahun di Paris. Meskipun Druckerman bukan seorang ahli pengasuhan namun pengalaman pribadinya menjadi seorang ibu ekspatriat dan kemampuan jurnalisme yang baik menjadikannya mampu memberikan perspektif menyegarkan yang menantang norma-norma pengasuhan yang diterima secara umum

[85] Pamela Druckerman, "Pamela Druckerman," https://pameladruckerman.com/, 2019.

dan menawarkan kebijaksanaan.

Druckerman memiliki 4 karya buku yang lain yang tidak jauh dari topik cara menikmati hidup membahas pengasuhan, keluarga, dan hubungan antar pasangan:

1) Bébé day by day: 100 keys to French Parenting

Buku tersebut awal terbit tahun 2013, merupakan buku lanjutan dari *Bringing Up Bébé* tentang pengasuhan anak ala Perancis. Buku ini merupakan saringan dari *Bringing Up Bébé* yang dikemas dengan bahasa yang lebih muda bagi orang tua.

2) Paris by Phone

Buku *Paris By Phone* diperuntukkan bagi anak usia 4-8 tahun terbit tahun 2021. Buku ini bercerita tentang tokoh Josephine Harris yang sangat menyukai Paris namun ibunya sibuk di depan komputer. Dia ingin menemukan ibu yang lebih baik dan menemukan dirinya sendiri, dengan anaknya bernama Pierre.

3) There are no Grown-ups: a midlife coming-of-age story

Buku *There are no Gwown-Ups* terbit tahu 2018. Druckerman menuliskan mengenai kisah krisis paruh baya dengan memperjelas apa yang tidak boleh dilakukan.

4) Lust in Translation: Infidelity from Tokyo to Tennessee

Buku *Lust in Translation* awal terbit tahun 2008. Buku ini mengungkap pembuktian, dibandingkan dengan warga negara di hampir semua negara lain, orang Amerika adalah kelompok yang paling tidak mahir dalam berselingkuh, paling sulit menikmati perselingkuhan, dan

paling menderita setelah perselingkuhan.

2. Identitas Buku Bringing Up Bébé

Berikut penulis sajikan identitas buku *Bringing Up Bébé* karya Pamela Druckerman:

Tabel 4. 1 Identitas Buku Bringing Up Bébé

No.	Kriteria	Keterangan
1.	Judul Buku	Bringing Up Bébé: Rahasia Kedamaian Pengasuhan ala Prancis
2.	Penulis	Pamela Druckerman
3.	Penerjemah	Ade Kumalasari dan Yusa Tripeni
4.	Penyunting	Ika Yuliana Kurniasih dan Noni Rosliyani
5.	Kota penerbitan	Yogyakarta
6.	Penerbit	PT Bentang Pustaka
7.	Tahun terbit	2020
8.	Nomor cetakan	Cetakan kelima, Oktober 2022
9.	Nomor seri ISBN	ISBN 978-602-291-687-1
10.	Hak terjemahan	Penerbit Bentang Pustaka
11.	Halaman	Judul dan halaman: xiv halaman Isi: 358
12.	Desain sampul	Warna : krem, merah, biru tua Gambar: seorang wanita dengan bayi dalam kereta dorong dengan siluet menara Eiffel di belakangnya

a. Bagian-bagian buku

Buku *Bringing Up Bébé* terbagi menjadi tiga bagian yakni pendahuluan, bagian isi, dan bagian belakang buku.

1) Bagian pendahuluan

Bagian ini memuat halaman sampul, halaman rekto, halaman persembahan, catatan penulis, moto, daftar isi. Bagian ini secara keseluruhan terdiri dari 6 lembar termasuk sampul kertas yang tebal. Karakteristik bagian pendahuluan ini terdiri dari dua bagian yakni sampul bagian luar dan bagian dalam.

a) Sampul bagian luar menggunakan kertas yang lebih tebal dan

pewarnaan yang lebih tajam daripada sampul buku bagian dalam. Rincian gambar seorang wanita dengan bayi dalam *stroller* yang nampak tersenyum dan di belakangnya terdapat siluet menara Eiffel. Berisi judul buku dan nama penulis, prestasi buku, logo bentang pustaka. Dengan warna dasar berwarna krem sementara pada sisi buku berwarna merah

b) Halaman rekto, mencakup keterangan-keterangan dan identitas buku yang terdiri dari keterangan disclaimer, pemegang hak cipta, katalog dalam terbitan, penulis, penerjemah penyelia penerbitan, nomor cetakan, ukuran buku.

c) Halaman persembahan berisi pendedikasian buku untuk suami penulis

d) Catatan penulis, menerangkan tokoh dalam buku telah dirubah demi perlindungan privasi

e) Moto, penggalan lirik lagu anak-anak Prancis

f) Daftar isi memuat tata letak halaman, yang berisi glosarium istilah pengasuhan Prancis, bab dalam buku, ucapan terima kasih, catatan akhir, daftar pustaka, dan profil penulis

2) Bagian isi atau materi

Bagian ini memuat Glosarium Istilah pengasuhan Prancis, prolog: Anak-Anak Prancis Tidak Melempar Makanan, 14 bab terdiri dari (1) Apa Anda Sedang Menanti Anak (2) Paris sedang Bersendawa (3) Melakukan Tidur Malamnya (4) Tunggu! (5) Manusia Kecil Mungil (6) Tempat Penitipan Anak? (7) *Bébé au Lait* (8) Tidak Ada Ibu yang

sempurna (9) *Caca Boudin* (10) Makna Ganda (11) Aku Mengagumi *Baguette* Ini (12) Kamu Cuma Harus Mencicipinya (13) Akulah yang Memutuskan (14) Biarkan Dia Menjalani Hidupnya, dan epilog: Masa Depan di Prancis

3) Bagian belakang

Pada bagian halaman belakang terdiri atas ucapan terima kasih, catatan akhir, daftar pustaka, dan profil penulis.

a) Ucapan terima kasih, berisi nama-nama yang berjasa dalam penyusunan buku
b) Catatan akhir, berisi data pendukung atau catatan kaki dalam penulisan ide gagasan yang klasifikasikan sesuai bab.
c) Daftar pustaka, referensi penulis dari buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian.

B. Hasil Penelitian

Hasil analisis konten, parenting dalam buku *Bringing Up Bébé* karya Pamela Druckerman[86]. Dalam buku tersebut Druckerman memaparkan pandangannya dalam 14 bab. Namun, peneliti hanya memaparkan beberapa cara yang menurut peneliti relevan dengan topik yang dibahas dalam melakukan pola pengasuhan, di antaranya pada bab 3, bab 4, bab 5, bab 6, bab 7, bab 8, bab 9, bab 11, bab 12, bab 13, dan bab 14.

Dari 14 bab yang menjadi pengecualian yakni bab 1 dan bab 2 yang menerangkan kegalauan Druckerman saat hamil dan melahirkan putri pertamanya. Serta bab 10, cerita Druckerman dalam proses mengandung dan

[86] Pamela Druckerman, *Bringing Up Bébé: Rahasia Kedamaian Pengasuhan Ala Prancis* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022).

melahirkan putra kembarnya. Sehingga tidak tergolong dalam proses interaksi dengan anak-anaknya.

Analisis menggunakan aspek-aspek parenting diantaranya (a) *Parental control*, cara orang tua mengendalikan anak (b) *Parental maturity demands*, cara orang tua memupuk rasa tanggung jawab anak (c) *Parent-child communication*, cara komunikasi verbal antara orang tua-anak (d) *Parental Nurturance*, cara orang tua mengekspresikan perhatian dan kasih sayang.

Berikut adalah pengasuhan atau parenting yang diterapkan dalam buku *Bringing Up Bébé* karya Pamela Druckerman:

1. Konsep Parenting dalam Buku *Bringing Up Bébé*

a. Menanamkan tugas dan batasan yang terstruktur dalam rutinitas harian

Perilaku orang tua dalam mengendalikan anak (*parental control*) dengan membentuk batasan yang jelas. Seni mendidik anak dalam batasan yang dikenal dengan *cadre. Cadre* yang memiliki arti harfiah bingkai atau kerangka kerja merupakan cara orang tua menetapkan batasan tegas untuk anak-anak, tetapi memberi mereka kebebasan seluas-luasnya selama masih dalam lingkup batasan tersebut. *Cadre* yang ideal, orang tua tegas tentang hal tertentu, namun sangat santai tentang kebanyakan hal lainnya. *Cadre* bukan dimaksudkan untuk mengekang anak namun untuk membuat dunia yang dapat diprediksi dan jelas untuk anak. Aturan berkaitan dengan kegiatan harian seperti makan, tidur, bermain, dan aturan lainnya

Orang tua Prancis memberi petunjuk dan menetapkan jadwal yang jelas untuk aktivitas harian seperti makan, waktu bermain, dan waktu tidur untuk anak-anak. Rutinitas yang terorganisir tersebut dimaksudkan

mengembangkan kebiasaan baik.

1) Rutinitas Makan

Anak secara bertahap diajarkan makan mengikuti jadwal makan nasional. Jadwal tersebut yakni sarapan pukul 7.00 atau 8.00 pagi. Makan siang pukul 12.00, camilan atau *goûter* sekitar pukul 4.00 sore. Dan makan malam berkisar pukul 8.00 malam sebelum tidur.

Pada beberapa bulan pertama ibu akan menyusui berdasarkan permintaan bayi, kemudian mendorong secara fleksibel untuk mengikuti jadwal. Contohnya bayi menangis pukul 10.00 pagi. Maka ibu akan berpikiran bahwa lebih baik menunggu sampai waktu makan siang berlangsung dan memberikan susu dalam porsi besar.

> "Orang tua mendorong bayinya untuk mengikuti jadwal secara bertahap, tidak secara langsung. Namun, pada akhirnya bayi akan terbiasa. Hal ini akan membuat seluruh keluarga bisa makan bersama"[87]

Orang tua Prancis cenderung konsisten dengan standar yang mereka buat. Jika anak ingin makan di luar waktu yang ditentukan, orang tua cenderung tidak mengizinkan. Misalkan di antara waktu makan anak minta roti atau pisang.

> "Saya tidak mau menyerah dan memberinya sepotong roti yang mengenyangkan atau satu buah pisang di antara waktu makan. Saya hanya mengatakan "tidak, kamu makan malam 30 menit lagi". Mereka biasanya mau menerima kecuali sangat lelah"[88]

Tujuannya adalah agar pola makan anak tidak terganggu karena mengemil berlebihan. Anak dibiarkan untuk sedikit menahan lapar.

Budaya penyajian makan sendiri di bagi dalam 3 tahap yakni

[87] Druckerman, 97.
[88] Druckerman, 275.

pembuka, utama, dan penutup. Musuh terbesar anak adalah makan sayuran. Dalam budaya Prancis makanan pembuka inilah berbahan dasar sayur. Maka anak-anak akan makan karena sudah lapar. Anak dibiasakan prinsip makan besar beberapa kali daripada sering makan dalam porsi kecil.

Berdasarkan berita yang dilansir di BBC News Indonesia[89] Manoogan mengatakan menunda sebentar makanan pertama dan memajukan makanan terakhir serta melakukannya secara teratur tanpa mengubah hal lain dapat berdampak besar. Karena makan terlalu pagi akan mempengaruhi ritme sirkadian dan makan terlalu malam akan berakibat pada penyakit diabetes dan jantung. Pola makan yang demikian menjadi rekomendasi para ahli. Ahli menyebutnya puasa intermiten atau praktik membatasi asupan makanan dalam jendela waktu tertentu.[90] Meskipun puasa intermiten tidak berlaku bagi penderita diabetes karena lebih baik untuk sering makan dalam porsi kecil.

Selain jadwal makan yang terstruktur, orang tua juga mendorong anak untuk mencicipi rasa dan tekstur makanan yang berbeda. Orang tua Prancis menghindari pola makan sempit yang hanya berfokus pada makanan "ramah anak". Membiarkan anak mengembangkan selera yang canggih, menghargai berbagai rasa.

---

[89] Jessica Bradley, "Gaya Hidup: Makan Tiga Kali Sehari, Dari Masyarakat Aristokrat Yunani Kuno, Revolusi Industri, Perang, Hingga Modernisasi, Apakah Sehat Bagi Tubuh Kita?," bbc.com, 2022, https://www.bbc.com/indonesia/majalah-61212727.

[90] Ruth E Patterson and Dorothy D Sears, "Metabolic Effects of Intermittent Fasting," *Annual Reviews* 37 (2017): 371–93.

Sejak anak bisa makan orang tua memberikan makanan yang kaya rasa. Anak tidak perlu menghabiskan semuanya. Namun anak diwajibkan mencicipi walau satu gigitan. Saat menyajikan makanan ibu tidak bertanya apakah "kamu menyukainya" atau "tidak menyukainya" namun ibu cenderung bertanya bagaimana rasa dan teksturnya, lalu keduanya mendiskusikan rasa makanan bersama.

Ketika anak menolak suatu makanan, maka orang tua Prancis bersikap netral dan sewajarnya. Namun dikemudian hari ibu akan menyajikan bahan makan yang sama namun diolah dalam bentuk berbeda misalkan rebusan, digoreng, bentuk sup. Ibu akan terus menyajikan bahan makanan yang ditolak anak tersebut berkali-kali. Mereka berpandangan lama-kelamaan anak akan beradaptasi dan terbiasa. Mereka tidak panik mereka dapat memenuhi nutrisi anak lewat susu. Dan setiap harinya anak diperkenalkan satu bahan makanan dan didampingi makanan kesukaan anak. Batas yang dibangun orang tua adalah anak duduk di meja makan dan mencicipi makanan yang disajikan. Kebebasan anak, setelah mereka mencicipi dan ternyata mereka tidak menyukainya mereka boleh meninggalkan meja makan.

Hal tersebut sesuai rekomendasi dari penelitian Azzahra dkk bahwa anak memang harus dilatih pola makannya dan diberikan banyak variasi makan supaya memiliki pengalaman rasa yang banyak sehingga dia tidak menjadi *picky eater* atau pilih-pilih makanan karena takut mencoba. [91]

[91] Iradhah Azzahrah et al., "Hubungan Perilaku Makan Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eating Pada Balita Di Posyandu," *Window of Public Health Journa* 4, no. 3 (2023): 411–16; Budi

Orang tua tentunya melarang anak untuk tidak terlalu banyak makan makanan manis seperti permen, cokelat, kue karena berakibat buruk untuk kesehatan anak dalam jangka panjang seperti karies gigi, obesitas atau diabetes.[92] Namun terlalu mengekang atau longgar akan berbahaya untuk anak. Orang tua Prancis menerapkan *cadre* pada masalah tersebut, misalnya makan permen. Anak tidak boleh makan permen di hari biasa namun boleh pada hari tertentu seperti perayaan ulang, acara sekolah, atau sebagai hadiah. Mengenai coklat atau pencuci mulut yang berlemak mereka boleh makan namun bukan di malam hari tapi saat *gouter*. Untuk membentuk batasan ini orang tua sering mengulas batasan itu sendiri. Agar anak patuh, metode mata besar dapat diterapkan.

> "Martine mengatakan dia sering membeli permen untuk Paulette. Namun, Paulette tidak diperbolehkan makan permen hingga waktu *goûter*, bahkan jika itu membuatnya menunggu beberapa jam. Paulette terbiasa dengan aturan ini. Martine kadang harus mengingatkan Paulette tentang aturan ini, tetapi putrinya itu tidak memprotes."[93]

Orang tua mendengarkan anaknya namun batasan tetap ada pada orang tua. Misalkan anak ingin mengutarakan pendapat namun jika terlalau lama maka keluarga akan menyelesaikan ucapannya. Dilain kesempatan anak akan lebih menata ide dan gagasannya sebelum mengungkapkan pendapat.

Dampak dari rutinitas makan tersebut membuat anak Prancis

Widyaningsih, Liftiah Liftiah, and Widya Hary Cahyati, "Pengaruh Perilaku Makan Ibu Terhadap Perilaku Picky Eater Anak Usia Prasekolah," *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2020): 1–12, https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.421.

[92] Sephia Maharani and Olivia Charissa, "Makanan Manis Sebagai Faktor Risiko Karies Gigi Pada Anak Di Sd Negeri Buni Bakti 04," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4, no. 3 (2023): 1852–59.

[93] Druckerman, *Bringing Up Bébé: Rahasia Kedamaian Pengasuhan Ala Prancis*, 82.

mampu duduk tenang dan makan apa saja yang disajikan. Di umur 1,5 tahun mereka sudah mampu makan apa yang orang dewasa makan.[94]

2) Waktu bermain

Orang tua sangat mendukung anak untuk bermain. Mereka bebas bermain disiang hari namun ketika malam hari maka dunianya ada dikamar anak. Ketika bermain di taman anak bebas bereksplorasi dan sangat jarang orang dewasa campur tangan. Terkait mainan, saat siang hari anak boleh bermain di luar kamarnya. Namun saat malam hari, mainan hanya boleh ada dalam kamar.

> "Minimal mainan dibereskan pada malam hari. Samia, tetangga saya yang pada siang hari menjadi ibu yang sangat menyayangi putrinya yang berusia 2 tahun. Namun ketika putrinya tidur malam "Saya tidak ingin melihat mainan apa pun...dunianya ada di kamarnya*"*.[95]

Saat anak sibuk bermain maka ibu Prancis tidak mungkin datang dengan sesendok penuh makanan penuh bayam, ibu mengamati ritme anak itu sendiri.

3) Tidur malam

Sejak bayi anak telah dilatih untuk tidur malam. Tidur malam biasanya berlangsung 8-9 jam. Pada usia 3 dan 6 bulan anak telah mampu tidur sendiri. "...anak laki-lakinya yang berusia di 3,5 bulan tidur panjang selama 12 jam dari jam 8.00 malam sampai 8.00 pagi."[96]

kebanyakan anak Prancis bisa menjalani pola tidur ini sejak usia beberapa bulan, maka ketika ada anak yang belum bisa atau terganggu

[94] Karina Ratnamurti, "Parenting Ala Prancis, Dapatkah Dilakukan Di Indonesia," Kumparan.com, 2021.

[95] Druckerman, *Bringing Up Bébé: Rahasia Kedamaian Pengasuhan Ala Prancis*, 164.

[96] Druckerman, 51.

tidurnya mereka akan membawa ke dokter tidur anak bukan memaklumi bahwa bayi memang demikian.

Pembiasaan tidur malam tersebut dimulai dari sejak bayi baru lahir. Orang tua memberikan jeda sejenak *(la pause*). Misalkan bayi terbangun, orang tua tidak bergegas datang menghampirinya. Respons orang tua memberikan jeda sejenak, dan mengamati bayi apakah hanya terjaga di antara siklus tidurnya yang berlangsung sekitar 2 jam ataukah ada hal mengganggu seperti rasa lapar, popok kotor, atau kecemasan. Jeda biasanya berlangsung 5-10 menit, orang tua mengamati apakah bayi memang menangis atau sekedar merintih. Orang tua Prancis tidak membiarkan bayi menangis terlalu lama, menghormati ritme tidur anak dengan mengamatinya. Hal tersebut juga mendorong anak untuk mampu tidur malam.

Berdasarkan data kebutuhan tidur malam dan siang hari yang biasa untuk bayi baru lahir hingga usia 2 tahun:[97]

Tabel 4. 2 Data Kebutuhan Tidur Malam dan Siang Usia 0-2 tahun

Umur	Total jam tidur	Total jam tidur malam	Total jam tidur siang
Baru lahir	16 jam	8-9	8
1 bulan	15.5 jam	8-9	7
3 bulan	15 jam	9-10	4-5
6 bulan	14 jam	10	4
9 bulan	14 jam	11	3
1 tahun	14 jam	11	3
1.5 tahun	13.5 jam	11	2.5
2 tahun	13 jam	11	2

[97] "Infant Sleep," Stanford Medicine: Children's Health, 2023, https://www.stanfordchildrens.org/en/topic/default?id=infant-sleep-90-P02237.

Durasi dalam tabel 4.2 termasuk saat bayi melakukan *rapid eye movement* (REM) atau gerakan mata cepat di mana bayi bermimpi dalam tidur. REM berfungsi penting dalam pematangan sistem saraf pusat.[98] Akan tetapi, orang tua kadang salah menafsirkan gerakan mata cepat ini dan bertingkah reaktif untuk segera menghampiri bayi dan membantunya menenangkan diri. Namun sebenarnya hal tersebut malah membangunkan bayi. Sehingga bayi memiliki gangguan tidur.

Ketika anak menangis, bisa saja anak sedang belajar menggabungkan siklus tidurnya yang berlangsung 2 jam. Sama halnya orang dewasa yang mampu tidur kembali saat terbangun di malam hari karena orang dewasa telah belajar cara menggabungkan siklus tidur tersebut. Laporan gangguan tidur pada bayi biasanya saat berusia 6 sampai 12 bulan. Hasil penelitian, gangguan tidur bayi memang harus dicegah sejak usia 3-6 bulan.[99] Strategi pemberian jeda dan mengamati anak menjelaskan mengenai cara mencegah dan mengatasi gangguan tidur pada bayi.

Membiarkan bayi menangis sebentar tidak akan berdampak buruk pada bayi. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan University of Warwick Inggris bahwa membiarkan bayi menangis tidak akan berdampak buruk kepada bayi di masa depan, malahan membiarkan

[98] Hai Lin Chen et al., "Rapid Eye Movement Sleep during Early Life: A Comprehensive Narrative Review," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 20 (2022), https://doi.org/10.3390/ijerph192013101.

[99] Oliviero Bruni et al., "Longitudinal Study of Sleep Behavior in Normal Infants during the First Year of Life," *Journal of Clinical Sleep Medicine* 10, no. 10 (2014): 1119–27, https://doi.org/10.5664/jcsm.4114.

bayi menangis sendirian memberi kesempatan kepada bayi untuk mengatur dirinya sendiri.[100] Dan sejalan dengan rekomendasi American Academy of Sleep Medicine dan Stanford Medicine.[101]

Kemudian membuat bayi ingin tidur. Orang tua akan mengajak bayi keluar disiang hari memandikannya, mengganti piamanya, menyanyikan lagu pengantar tidur, dan mengucapkan "selamat malam".[102] Mengajak ke kamar ketika dia masih terjaga dan membuat kamar gelap pada jam tidur mereka.

Ketika memasuki fase anak-anak Otoritas orang tua untuk menyuruh masuk kamar. Jika memang setelah masuk kamar mereka tetap bermain orang tua sedikit longgar karena kamar adalah teritorial mereka. Namun jika sangat larut orang tua akan mengatakan waktunya untuk tidur dan mematikan lampu. Anak telah kelelahan bermain sehingga berangkat tidur. "Tiba waktunya tidur anak-anak harus ada di kamar mereka. Namun, di dalam kamar, mereka boleh melakukan apa pun yang dinginkan*."*[103]

Jadwal makan, bermain, tidur tersebut, ketika liburan atau akhir pekan menjadi santai dan cenderung longgar dalam penerapannya. Dan orang tua memiliki keyakinan bahwa liburan telah berakhir anak akan

[100] Ayten Bilgin and Dieter Wolke, "Parental Use of 'Cry It out' in Infants: No Adverse Effects on Attachment and Behavioural Development at 18 Months," *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* 61, no. 11 (2020): 1184–93, https://doi.org/10.1111/jcpp.13223.

[101] "Infant Sleep"; Amber LoRe, "3 Month Old Sleep Schedule: Bedtime and Nap Schedule," huckleberrycare.com, 2024, https://huckleberrycare.com/blog/3-month-old-sleep-schedule-and-development; Nilong Vyas and Eric Suni, "8-Month Sleep Regression," https://www.sleepfoundation.org/, 2023.

[102] Druckerman, *Bébé Day by Day 100 Keys to French Parenting*.

[103] Druckerman, *Bringing Up Bébé: Rahasia Kedamaian Pengasuhan Ala Prancis*, 300.

otomatis mengikuti jadwal yang telah dibangun sebelumnya. Dengan jadwal yang terstruktur anak akan merasa aman dan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka

b. Mengajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain

Dalam buku *Bringing Up Bébé* cara orang tua memupuk rasa tanggung jawab (*parental maturity demands*) dengan mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai orang lain sehingga anak ketika berpisah dengan orang tua memiliki rasa tanggung jawab sosial.

1) Bersikap sopan

Orang dewasa Prancis cenderung langsung menegur dengan cara yang tegas namun tidak keras ketika anak berbuat tidak sopan. Dalam buku halaman 121, Druckerman mengisahkan anaknya bernama Bean berusia 10 bulan yang masih belajar berjalan menjatuhkan buku yang telah tertata rapi di rak. Kemudian orang dewasa bernama Lara yang saat itu berkunjung langsung berlutut dan menjelaskan dengan *sabar* dan *tegas* "Kita tidak boleh melakukan itu" dan Lara mencontohkan dengan mengembalikan buku pada tempatnya lagi, dan ajaibnya Bean mematuhi itu. Maka terlihat bahwa terkait adab dan sopan santun orang dewasa cenderung langsung menegur dengan cara yang baik, bukan memaklumi bahwa Bean masih kecil.

Kejadian lain, saat Bean memukul Druckerman di tangga apartemennya, tetangganya seorang pria Prancis yang biasanya santai berubah menjadi tegas dan mengatakan "Kita tidak boleh melakukan itu" dan ajaibnya Bean mengikutinya.

Diksi yang sering digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan pada tindakan anak sering kali dikaitkan dengan hak. "Kamu tidak berhak melakukan hal itu" atau "aku tidak setuju kamu melakukan itu" atau "kita tidak boleh melakukan itu" diikuti dengan nada tajam dan penuh keyakinan bahwa anak akan mematuhi hal tersebut. Tajam bukan berarti berteriak namun cenderung berat dan tegas.

Druckerman penah duduk dengan enam anak berusia 18 bulan saat makan siang di *crèche* (tempat penitipan anak). Dia melihat Anne-Marie, pengasuh *crèche* mengawasi tiap hal yang anak-anak lakukan dan mengomentari pelanggaran kecil dengan tanpa meninggikan suara.

> "*Doucement*-dengan lembut- kita tidak melakukan itu dengan sendok," katanya pada seorang anak laki-laki yang memulai memukulkan sendoknya ke meja. "Tidak, tidak, tidak, kita tidak menyentuh kejunya, ini untuk nanti," katanya kepada anak yang lain. ketika dia berbicara dengan seorang anak, dia selalu membuat kontak mata dengannya" [104]

Maka dapat dipahami penanaman tentang kesopanan telah dilakukan sejak anak kecil. Bukannya memaklumi bahwa anak masih kecil sehingga belum memahami lingkungannya seperti pengasuhan Amerika yang takut menegur karena khawatir merusak psikologi anak.

2) Menghormati orang lain

Pembelajaran etiket dasar oleh orang tua yakni permisi, tolong, maaf, terima kasih, ditambah kata sapaan *bonjour* (halo) dan *au* revoir (sampai jumpa*)*. Mengucapkan *bonjour* pada orang yang lebih tua

[104] Druckerman, 293.

dianggap kewajiban. Dalam kebudayaan Prancis menyapa tandanya wujud rasa hormat dan menghargai orang lain.

Misalkan anak tidak mau mengucapkan *bonjour*, orang tua dapat berkompromi dengan menambahkan *pas bonjour* (bukan selamat pagi). Setidaknya anak mematuhi walau dengan versi berbeda. Hal tersebut menunjukkan rasa hormat pada orang lain dan anak bukanlah bayang-bayang orang tuanya.

> "Anak perempuannya yang berusia 3 tahun bangun pagi dan bersungut-sungut dan tidak mau mengatakan *bonjour* kepada kakeknya sampai dia mendapatkan sarapan. Dia akhirnya mau berkompromi dan mengatakan "*Pas bonjour, papi*" (bukan selamat pagi, kakek). Ucap Benoit".[105]

Hal lainnya ketika anak berkata buruk dan berbuat tidak pantas atau dalam istilah Prancis disebut *bêtise* (kenakalan kecil). Orang tua tidak hanya melarang tapi memberikan arahan penggunaan yang pantas. Dalam buku halaman 212 dijelaskan bahwa terdapat anak yang mengatakan *caca boudin* (kotoran), orang tua mengajari bahwa anak boleh mengatakan saat di kamar mandi. Seorang anak bernama Leonie yang menjulurkan lidah pada neneknya. Neneknya langsung mendudukkannya dan berkata Leonie boleh melakukan hal tersebut ketika sendiri di kamar, bahkan boleh untuk menunjuk pada seseorang. Tapi disekolah tidak boleh, di meja makan tidak, bersama *mommy* dan *daddy* tidak, ketika di jalan pun juga tidak.

Mengucapkan salam berarti anak menghargai kehadiran orang lain dan menghindarkan anak dari bersikap egois. Membimbing anak

[105] Druckerman, 196.

untuk mengatakan kata-kata buruk secara tepat menjadikan dia tidak kebingungan sebab anak memiliki sifat memberontak. Orang tua tidak bisa semerta-merta melarang anak tanpa rasionalisasi yang jelas.

3) Tanggung jawab sosial

Pemberian batasan yang jelas, pendisiplinan yang tegas namun tidak keras, dan pemberian otonomi akan melatih tanggung jawab sosial dan pengendalian diri anak. Dalam budaya Prancis terdapat istilah *sage.* Saat orang tua berkata *sage* maka orang tua memberikan isyarat bahwa anak bebas mempunyai kebijakan dalam menghadapi situasi dan dia memimpin dirinya sendiri, batasannya bersikap pantas.

Anak dipercaya bahwa dia mampu menjadi *sage*. Dalam buku dikisahkan ketika Joey yang berusia 2 tahun, putra kembar Druckerman bertindak impulsif dengan menangis dan tidak ingin diajak pulang. Druckerman ingin menunjukkan otoritasnya sebagai orang tua. Akan tetapi kemudian Fatima pengasuh di *crèche* datang dan membelai dahi Joey. Fatima bertanya apa yang terjadi, pada Joey. Setelah 1-2 menit Joey menghentikan tangisannya lalu menjelaskan dengan tenang bahwa dia ingin memakai topi yang ada di dalam loker. Setalah berhasil mendapatkan topinya dengan tenang dia pulang bersama Druckeman.

Guru di *maternelle* (setara PAUD*)* bercerita bahwa tahun pertama di sekolah, anak-anak cenderung egois, tapi mereka pelan-pelan memahami saat berada dalam kelompok anak mampu bersikap baik. Sebenarnya anak adalah masuk rasional yang mampu memahami jika diberi ruang.

Budaya *goûter* (camilan sore) juga melatih pengendalian diri anak. Satu atau dua minggu sekali ketika *goûter* orang tua dan anak akan membuat kue atau kukis bersama di pagi atau siang hari. Kemudian baru dinikmati pada sore hari waktu camilan. Orang dewasa sendiri tidak makan kue atau kukis yang dibuat, biasanya mereka akan minum kopi

Hubungan orang tua dan anak bukan tentang bos dan bawahan tapi seseorang yang setara. Misalkan saat anak takut dengan datangnya tamu maka anak berhak untuk mendapatkan informasi bahwa akan ada tamu, sehingga anak akan bersiap. Saat tamu datang lebih baik bagi orang tua untuk melihat anaknya terlebih dahulu. Ketika anak mampu menghadapi tamu tersebut, maka orang tua memberikan apresiasi. Tentunya tidak semua pencapaian diberikan kata ‘kerja bagus’ karena akan menjadikan anak haus pujian, dan pujian sendiri menjadi tidak bermakna.

Anak yang dipercaya menyiapkan meja makan akan senang karena dia berkontribusi, sementara orang tua lebih ringan dengan pekerjaan dan bangga akan perkembangan anaknya. Realitas yang dialami Druckerman saat dia sakit, Bean yang berusia 6 tahun mengerjakan rutinitas sarapan yang biasa dia lakukan. Bean tampak tenang dan senang tentunya karena dia memiliki otonomi. Hal tersebut juga wujud teladan orang tua, tentang saling menghormati.

Tindakan sederhana dengan mengatakan tidak, tunggu, memberikan kepercayaan untuk bersikap *sage*, menghargai kehadiran

orang lain akan membuat anak belajar untuk sabar dan mengendalikan diri. Di kemudian hari ketika anak mendapatkan kesempatan nilai etika dan adab yang diajarkan orang tua akan menjadi bahan pertimbangan anak bertindak dan mengambil keputusan.

c. Komunikasi yang aktif dan terbuka

Perilaku orang tua dalam komunikasi verbal (*parent-child communication*) dalam pengasuhan berlangsung aktif. Saat membimbing anak untuk melakukan tidur malamnya, dan anak masih kesulitan makan orang tua akan berbicara pada anak. Pendisiplinan anak juga menggunakan komunikasi dengan tegas namun tidak kasar. Pada penanaman etiket dan kesopanan secara verbal lewat dialog dan nasehat bukan hukuman secara fisik. Komunikasi menjadi kunci dalam parenting *Bringing Up Bébé.* Langkah orang tua dalam berkomunikasi sebagai berikut:

1) Berbicara dengan penuh kelembutan dan melakukan kontak mata dengan anak disertai alasannya. Contoh anak sedang berada di toko bersama ibunya dan tiba-tiba menginginkan mainan. Ibu bersikap tenang lalu menjelaskan membeli mainan tidak termasuk dalam rencana mereka. Lalu mengalihkan perhatian dengan mengajak bercerita.

> "Ibu sebaiknya bersikap tenang dan dengan lembut menjelaskan membeli mainan tidak termasuk dalam rencana mereka hari ini. kemudian mengalihkan perhatian anak, contohnya menceritakan kisah kehidupan sendiri.... Ibu sebaiknya terus berkomunikasi secara dekat dengan anaknya, dengan memeluk dan menatap matanya."[106]

[106] Druckerman, 93.

2) Menggunakan metode mata besar, dan nada rendah yang tegas dengan keyakinan, teriakan hanya untuk masalah yang sangat perlu ditegaskan. Druckerman yang saat itu mengajak Leo yang berusia 2 tahun ke taman bermain. Leo terus berusaha keluar dari pagar area kotak pasir. Lalu Druckerman bangkit mengejarnya, memarahinya, dan menyeret Leo kembali ke tempat semula. Dan Leo terus bertindak yang sama. Lalu Frederique mengajari tentang *éducation*

> *"*Frederique memberitahu saya kamu harus berkata "tidak" dan lebih meyakinkan. Tidak perlu berteriak, berbicaralah lebih meyakinkan. Pada percobaan keempat, saya akhirnya mempunyai keyakinan penuh, Leo mendekati gerbang, tetapi ajaibnya dia tidak membukanya. Dia menoleh ke belakang dan menatap saya dengan cemas. Saya melotot tanda ketidaksetujuan. 10 menit kemudian, Leo sama sekali tidak mencoba untuk pergi lagi."[107]

3) Anak diberikan ruang untuk mengambil keputusan, terdapat waktu kompromi antara anak dan orang tua

> "Orang tua Prancis mendengarkan anak mereka sepanjang waktu. Namun jika si kecil Agathe mengatakan dia ingin *pai nau chocolat* untuk makan siang, dia tidak akan mendapatkannya."[108]

4) Kepercayaan yang besar terhadap anak. Orang Prancis memiliki kepercayaan besar bahwa anak memahami segala sesuatu (*le feelings)*.

> "Jika Anda tidak mempercayainya, ini tidak akan berhasil" katanya. "saya selalu punya harapan, dia akan tidur lebih baik malam berikutnya, bahkan ketika dia terbangun 3 jam kemudian*"*[109]

Maka dapat dipahami komunikasi yang dibangun orang tua Prancis menginterpretasikan bahwa posisi orang tua dan anak setara. Baik orang tua maupun anak saling mendengarkan. Komunikasi yang

[107] Druckerman, 281.
[108] Druckerman, 120.
[109] Druckerman, 66.

terjalin dengan baik membuat orang tua dan anak memahami apa yang keduanya inginkan sehingga menemukan jalan tengah.

d. Keseimbangan antara otoritas dan otonomi

Aspek *parental nurturance*, perilaku orang tua dalam menunjukkan rasa kasih sayang dan memberikan perhatian pada anak dengan memberikan anak otonomi (kewenangan) untuk anak bermain, mengeksplorasi lingkungannya. Jika dalam prosesnya anak mengalami pembelokan orang tua dengan otoritasnya memiliki hak untuk mendidiknya.

1) Kebebasan mengeksplorasi dan belajar dari pengalaman

Mengajari pentingnya bermain sendiri, menjelajah lingkungan, dan melakukan aktivitas mandiri. Orang tua mendorong agar indra anak 'tersadarkan'. Tentang pelajaran berenang di Prancis, orang tua mendorong terlebih dahulu untuk penyadaran akan indra. Anak baru dijari berenang saat anak berusia 6 tahun. Dalam buku halaman 101 "anak-anak tidak belajar berenang di *Babies in the water*.... inti dari sesi ini adalah agar anak-anak menemukan air, dan agar mereka menyadari sensasi yang muncul ketika berada di dalamnya."[110] Orang tua mendorong anak untuk mengalami dan mengambil pelajaran dari hal tersebut. Anak di dorong untuk beraktivitas dengan baik demi tumbuh kembangnya. Namun orang tua tetap mengikuti tahapan perkembangan anak.

Druckerman melihat ibu Prancis di taman, ibu tersebut

[110] Druckerman, 101.

berbincang dengan temannya sementara anaknya bermain sendiri dengan satu bola ditangannya. Dan anak kecil tersebut jelas tidak keberatan sama sekali. Sementara dirinya mendampingi anaknya untuk bermain. Dolto seorang pakar anak Prancis menyarankan untuk meninggalkan anak sendiri secara aman biarkan anak membuat kekacauan dan mengeksplorasi lingkungannya. Hal ini mendorong otonomi dan kemandirian sejak usia dini.

Orang tua Prancis, ketika anak berada di usia *golden age* lebih penting baginya untuk mengasah keterampilan sosialnya. Dalam buku halaman 105 anak diberikan kesempatan untuk berkembang secara alami. Orang tua mengajak ke lapangan setiap hari, lalu membiarkan aktivitas bermainnya sesuai keinginan anak. Dia bisa berlari, melompat, jatuh beratus kali. Membiarkan indranya tersadarkan. Bukan supaya kognitifnya lebih maju disekolah, tapi supaya psikologisnya kuat. Sistem pendidikan di Prancis pun demikian. Anak baru diajari membaca di *maternelle* saat anak memasuki usia 6 tahun.

Berikut penulis sajikan grafik perkembangan anak:[111]

[111] Syamsur Rizal, "Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 366–83.

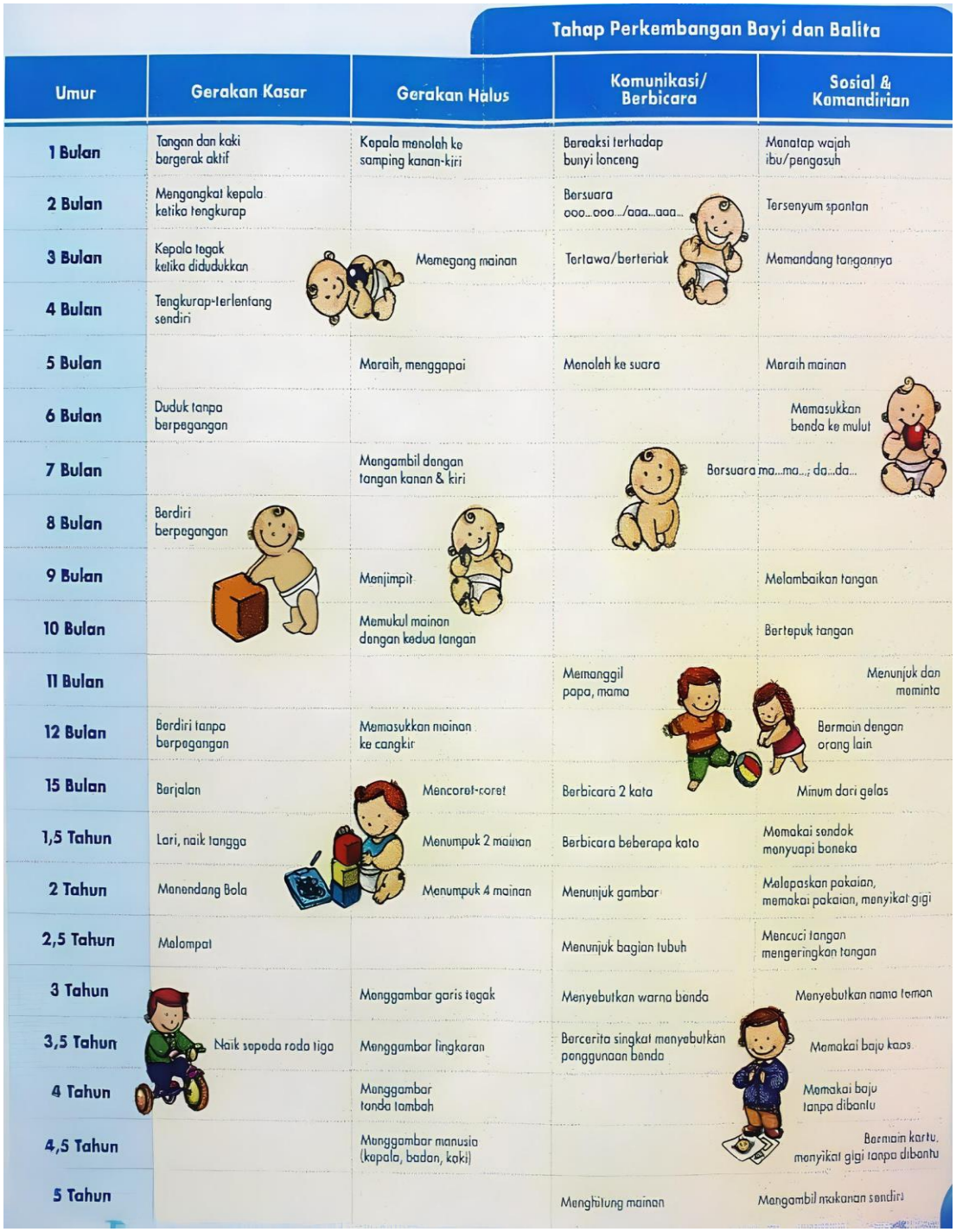

Gambar 4. 2 Grafik Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun

Sehingga dapat kita lihat pada gambar sebenarnya orang tua Prancis mengikuti tahap perkembangan anak. Mereka tidak terburu-buru agar anak mampu mencapai perkembangannya lebih cepat. Mereka memberikan stimulus namun membiarkan anak berkembang secara alami.

Mendorong anak untuk bereksplorasi, mengambil risiko, dan menemukan lingkungannya. Hal tersebut ditujukan untuk menumbuhkan kemandirian, cara mengatasi rasa frustrasi, berimajinasi, menghubungkan alam, dan kemampuan mengolah pikiran dan memecahkan masalah.

2) Disiplin dengan cara tegas namun tidak keras

Orang tua di Perancis sering kali mendorong anak-anak mereka untuk menunggu giliran, bersabar, dan memahami bahwa mereka tidak bisa mendapatkan segalanya dengan segera. Mereka sering mengatakan *tunggu* dengan tegas diikuti durasi waktu tunggu. Tegas berarti bukan berteriak tapi lebih pada mengatakan dengan yakin. Martine saat itu berbicara dengan Druckerman lalu putrinya menyela pembicaraan mereka. Martine mengatakan "Tunggu dua menit putriku, aku sedang ditengah pembicaraan". Terlihat bahwa Martine mengatakan *putriku* tandanya ada kelembutan di dalamnya, namun dengan tegas melarang putrinya menyela pembicaraan.

Ketika anak enggan menunggu kemudian merengek, berteriak, dan menangis. Ibu tidak akan menghampiri hingga durasi waktu yang diberikan terlewati. Mehrie seorang pengasuh di *crèche* (tempat penitipan anak) mengatakan pada anak yang ingin minta digendong saat dia membersihkan meja usai makan siang "Sekarang aku tidak bisa, tunggu dua detik". Meminta anak menunggu bukan berarti dia memiliki stok kesabaran tak terhingga. Tapi tujuan menunggu dalam parenting *Bringing Up Bébé* setidaknya anak mampu belajar bahwa menunggu

tidak terlalu buruk untuk dilakukan.

Saat anak bertingkah impulsif orang tua bersikap tenang, penuh kelembutan, dan menjelaskan alasannya. Misalkan anak minta dibelikan mainan ketika berbelanja dengan orang tua. Orang tua bisa mengatakan "Membeli mainan tidak masuk dalam agenda kita hari ini". Komunikasi ini dilakukan secara dekat dengan memeluk dan menatap mata anak.

Atau dapat juga dengan menerapkan strategi seperti hitungan mundur satu, dua, tiga. Dalam buku halaman 304, suatu ketika ada anak yang memegang pisau. Ibunya berkata "Taruh pisaunya!" dengan wajah yang netral dan tegas, dan alisnya sedikit mengerut, 15 detik kemudian "Kamu taruh pisaunya sekarang juga", 10 detik kemudian "Apa kamu mengerti". Saat anak meletakkan pisau otomatis wajah ibu menjadi rileks dan ibu mengatakan *bagus* serta menjelaskan alasannya. Dalam kejadian tersebut anak akan belajar banyak. Jika ibu langsung merebut pisaunya maka anak tidak akan belajar banyak.[112]

Pembiasaan menunggu meskipun hanya beberapa detik dimaksudkan supaya anak menyadari bahwa dirinya bukan pusat dunia. Ada orang lain yang memiliki hak atau kebutuhan yang sama dengan dirinya termasuk orang tua mereka. Dalam latihan menunggu anak dilatih kesabaran dan pengendalian diri. Memberikan sedikit rasa frustrasi.

Pendisiplinan yang dilakukan bukan dalam bentuk hukuman fisik

[112] Druckerman, *Bringing Up Bébé: Rahasia Kedamaian Pengasuhan Ala Prancis*, 304.

namun lebih pada dialog antara orang tua dan anak. Pendekatan non-intervensi yang dilakukan orang tua memberikan ruang untuk anak merefleksi dan mengobservasi tindakannya.

3) Penghargaan terhadap waktu untuk diri sendiri

Orang tua Prancis memandang pekerjaan dan kehidupan sebagai keseimbangan *i'equilibre,* sama dengan makanan seimbang. Bukan membiarkan salah satu kehidupan mengalahkan bagian lainnya. berbeda dengan orang tua Amerika yang berusaha menjalankan semua bagian tanpa mengacaukan salah satunya.

Perempuan Prancis bekerja bukan hanya untuk kepentingan finansial namun juga status dalam masyarakat. Mereka menyadari bahwa tidak ada ibu yang sempurna. Mereka telah berupaya dengan baik dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu.

*"*Danièle masih mengingat momen ketika dia mengantarkan anaknya yang berusia 5 bulan ke *crèche*. 'Aku sedih ketika meninggalkannya, tetapi aku akan merasa lebih sedih kalau aku harus tinggal bersamanya dan tidak bekerja' dia memaksakan dirinya untuk menghadapi rasa bersalah …'mari merasa bersalah, tetapi harus melanjutkan hidup."[113]

Orang tua Prancis cenderung lebih santai membiarkan anaknya mengembangkan seleranya sendiri. Yang menjadi kepentingan adalah kenyamanan anak mereka. Misalkan mengikutkan les piano, anggar, renang dan yang lainnya disesuaikan dengan umur anaknya. Dan

[113] Druckerman, 185.

tujuannya bukan membuat anak berbakat tapi untuk bersenang-senang. Tiap semester hanya satu yang diikuti.

Seorang ibu menghentikan les tenis untuk anaknya karena hal tersebut terlalu mengikat untuk dirinya. Dia harus mengantar jemput anaknya dan menemaninya berlatih. Padahal masih ada pekerjaan rumah, anak juga memiliki mainan lain di rumah, dan mereka juga bisa keluar bersama saat akhir pekan.

Ibu Prancis menyediakan waktu untuk pergi liburan hanya bersama suami mereka. Anak-anak mereka dititipkan pada kakek neneknya. Mereka mampu melakukan hal tersebut karena mereka berpandangan bahwa anak-anak kadang perlu jauh dari orang tua mereka. Akan sangat menyenangkan saat berkumpul kembali.

"Helene dan Wiliam orang tua yang sangat berdedikasi sepanjang hari. Namun, saya mendapati bahwa setiap malam ketika kami di sana, begitu anak-anak tidur, mereka mengeluarkan rokok dan anggur, menyalakan radio, dan jelas menikmati waktu dewasa."[114]

Anak dapat menikmati waktunya dengan bebas. Mengeksplorasi selera, minta, dan bakat yang dimilikinya. Orang tua prancis tidak mencemaskan anak menguasai keterampilan lebih cepat dari anak yang lain. Namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam masyarakat. Orang tua pun memiliki waktu untuk kehidupannya yang lain seperti bekerja, bertemu dengan teman-temannya, saling mengeratkan hubungan dengan pasangan, dan aktivitas lainnya.

[114] Druckerman, 247.

Mereka menghargai waktu yang mereka punya tanpa terbelenggu dengan rasa bersalah yang akan menambah beban kehidupannya.

Orang tua Prancis meninggalkan anaknya secara aman dan mereka menikmati keterpisahan dengan anaknya tanpa dibayang-bayangi rasa bersalah. Mereka meyakini pemisahan tersebut tidak hanya baik bagi orang tua tapi juga anak, "Tidak bagi ibu dan untuk menghabiskan sepanjang waktu bersama"[115] dan penting memahamkan bahwa orang tua juga memiliki kesenangan mereka sendiri.

Untuk lebih memudahkan pemahaman, penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Penelitian Parenting dalam Buku *Bringing Up Bébé*

Aapek Parenting	Indikator	Strategi Penerapan	Keberhasilan
Parental Control	Menanamkan tugas dan batasan yang terstruktur dalam rutinitas harian	Seni mendidik bernama *cadre* (batasan) - Mendorong secara bertahap untuk mengikuti jadwal makan, bermain, tidur - Anak wajib mencicipi makanan walau satu gigitan - Konsistensi terhadap *cadre* yang dibangun - Sering mengulas *cadre* - Pemberian jeda dan mengamati bayi ketika mereka menangis - Sedikit longgar	- Anak menjadi sabar, disiplin dan mandiri - Anak tidak menjadi *picky eater* - Bayi sudah mampu tidur malam usia 3 bulan - Anak merasa aman

[115] Druckerman, 185.

		saat akhir pekan atau liburan - Kepercayaan pada anak dia akan kembali pada jadwal yang ada - Ketenangan orang tua	
Parental Maturity Demands	Mengajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain	- Teguran langsung dalam hal kesopanan - Berkata lugas dan tegas - Melatih mengucapkan *bonjour* - Membimbing dalam mengucapkan kata-kata buruk secara pantas - Melatih pengendalian diri anak dengan mengatakan tidak, tunggu, dan dipercaya mampu memimpin dirinya (menjadi *sage*)	- Nilai adab dan etika menjadi dasar keputusan anak dalam bertindak - Memiliki sopan santun dan rasa menghargai - Anak menyadari pentingnya tanggung jawab sosial - Anak bahagia karena diterima di masyarakat
Parent-child Communication	Komunikasi yang terbuka dan efektif	- Berbicara dengan lembut dan membuat kontak mata - Metode mata besar dan berkata dengan nada rendah yang tegas dan penuh keyakinan - Memberikan ruang untuk anak berbicara - Percaya dan yakin bahwa anak akan patuh	- Anak mampu berpendapat - Anak mematuhi perkataan orang tuanya dan menyadari bahwa pemilik otoritas adalah orang tua

Parental Nurturance	Keseimbangan antara otoritas dan otonomi	- Anak bebas mengeksplorasi dan belajar dari pengalaman sesuai tahap perkembangannya - Pendisiplinan dengan cara tegas namun tidak secara fisik - Pembiasaan menunggu walau beberapa detik - Meyakini bahwa tidak ada ibu yang sempurna dan anak perlu jauh dari orang tua - Menikmati waktu pribadi orang tua dan menghadapi rasa bersala	- Anak memiliki waktu bebasnya - Kehidupan orang tua seimbang dan tidak kewalahan - Penghargaan atas aktivitas berkumpul bersama keluarga - Anak paham bahwa orang tua juga punya kesenangannya sendiri

2. Relevansi Parenting *Bringing Up Bébé* dengan Konsep Islam

Berikut paparan data relevansi parenting buku *Bringing Up Bébé* dengan nilai ajaran Islam yang didasarkan atas al-Qur'an dan Hadis yang bersumber dari buku-buku parenting Islam seperti Parenting Skills Based on The Qur'an and Sunnah, Islamic Parenting*: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW, dan* Prophetic Parenting*: Cara Nabi Mendidik Anak*:

a. Menanamkan tugas dan batasan yang terstruktur dalam rutinitas harian

Dalam Islam, banyak ajaran yang menekankan pentingnya ketertiban, dan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari, yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw.

Contoh paling nyata kewajiban salat lima waktu. Setiap salat memiliki waktu yang ditentukan dan harus dilakukan pada waktu tersebut setiap hari.

Surah An-Nisa' ayat 103 Allah Swt. berfirman:

اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

"Maka dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa':103)

Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abdullah bin Amr ra."Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud)

Rasul telah mengajak cucunya sejak belia untuk salat. Diriwayatkan dari An-Nasa'i bahwa Hasan dan Husein pernah berada dipunggung Rasulullah ketika sujud sehingga beliau sujud lebih lama. Beliau juga pernah mengimami salat sambil menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah. "Apabila sujud, beliau meletakkan cucunya itu ke tanah dan apabila bangun, beliau menggendongnya kembali." (HR. Bukhari Muslim)[116]

Nabi Muhammad saw adalah teladan terbaik dalam hal aktivitas terstruktur dan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Beliau memiliki

[116] Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, ed. Andi Wicaksono, cetakan ke (Solo: Aqwam, 2024), 80.

kebiasaan-kebiasaan harian yang teratur, termasuk dalam hal beribadah, makan, tidur, dan kegiatan lainnya.

1) Rutinitas makan Rasul

Dalam urusan makan Rasul saw. mencotohkan makan ketika lapar "Kami adalah kaum yang tidak makan sebelum lapar dan apabila kami makan tidak sampai kenyang." (HR. Abu Dawud) dan menghimbau untuk sarapan, dan beliau bersabda: "Bersantaplah kalian di waktu pagi (sarapan), karena itu adalah keberkahan." (HR. An-Nasa'i). Untuk makan malam beliau juga bersabda "Jangan tinggalkan makan malam, meskipun hanya sekadar segenggam kurma, sebab tanpa makan malam orang akan cepat tua" (HR. Ibnu Majah).

Batas makan malam sendiri sebelum salat isya' karena Nabi sendiri tidak tidur sebelum salat isya seperti hadis: "Rasullah membenci tidur sebelum salat isya' dan mengobrol setelahnya." (HR Bukhari dan Muslim). Maka dapat dipahami dalam ajaran Islam pembiasaan tidur malam untuk anak-anak dilakukan setelah salat Isya' dan setelah anak makan malam. Hal tersebut bertujuan agar ketika bangun badan menjadi bugar dan dapat beraktivitas dengan baik keesokan harinya.

Maka dapat dipahami Rasul makan ketika memang telah lapar artinya beliau tidak banyak menyamil. Beliau membiasakan diri untuk sarapan dan makan malam. Beliau makan malam sebelum isya' jika dihitung dalam zona waktu Indonesia sekitar pukul 7-8 malam.

2) Aktivitas Bermain

Rasulullah tidak membatasi anak-anak untuk bermain. Beliau

meyakini bahwa dunia anak-anak adalah dunia bermain. Tak jarang beliau juga kadang masuk dalam permainan tersebut. Diriwayatkan dalam Sahih Muslim, Jabir r.a. meriwayatkan bahwa dia melihat Nabi Saw. merangkak dengan tangan dan lututnya sementara Hasan dan Husein menunggangi punggungnya, dan dia sering berkata 'Penunggang terbaik adalah kamu dan unta terbaik adalah milikmu.' (HR. Muslim)

Rasulullah selalu memperhatikan keadaan anak-anak dan membiarkan mereka memenuhi kebutuhan psikologisnya. Rasul membebaskan anak-anak untuk bermain di siang hari. Tapi ketika malam beliau menghimbau anak untuk tetap di rumah. Hal tersebut ditujukan untuk antisipasi kejadian buruk dan demi keamanan.

> Dari Anas r.a., ia berkata "pada suatu hari aku melayani Rasulullah Saw, setelah kurasakan bahwa tugasku telah selesai dan kukira Beliau sedang istirahat siang, aku keluar menuju tempat anak-anak bermain, lalu aku datang menyaksikan mereka sedang bermain. Tidak lama kemudian Rasulullah Saw. datang seraya mengucapkan salam kepada anak-anak yang sedang bermain, lalu Beliau memanggilku untuk satu keperluan. Aku pun segera pergi untuk menunaikannya, sedang Beliau duduk di bawah naungan pohon hingga aku kembali kepadanya." (Musnad Ahmad: No. 12552)[117]

> Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila malam mulai gelap atau bila malam telah tiba, sekaplah anak-anak kalian, karena sesungguhnya setan-setan saat itu sedang berkeliaran. Apabila telah berlalu sesaat dari waktu Isya, maka lepaskanlah mereka, kuncilah pintu dan sebutlah nama Allah, sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang terkunci, padamkanlah lampu kalian dan sebutlah nama Allah, ikatlah wadah minuman kalian dan sebutlah nama Allah dan tutuplah bejana kalian meskipun hanya dengan melintangkan sesuatu di atasnya dan sebutlah nama Allah" (HR. Bukhori No. 038)

Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif

[117] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016); Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, 109.

yang signifikan antara kesehatan jasmani dan kecerdasan. Seseorang dituntut untuk kuat secara jasmaninya dan sehat intelegensinya.[118] Sehingga dapat dipahami bahwa baik parenting Prancis maupun parenting Islam sepakat bahwa anak bebas untuk bermain hanya saja waktu bermain mereka di siang hari pada malam hari waktunya mereka berdiam dalam rumah dan beristirahat.

3) Tidur malam

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Rasul tidur malam setelah melakukan salat isya'. Kebiasaan masyarakat Makkah hari ini, salat Isya' selesai pada pukul 9 malam. Sehingga tidur dilakukan setelah waktu tersebut.

Maka dengan demikian terdapat relevansi antara pengasuhan ala Prancis dengan ajaran Islam dalam hal melatih anak untuk menjalani rutinitas harian yang terstruktur.

b. Mengajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain

Islam adalah agama yang penuh rahmat. Menghormati dan menghargai orang lain bagian ajaran tersebut.

1) Kesopanan

Dalam al-Qur'an diabadikan kisah orang yang bijaksana, Luqman Al-Hakim yang sedang menasihati anaknya

> "Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS.Luqman:19)

[118] Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, 108.

Nasihat Luqman, janganlah seorang manusia bersikap sombong terhadap yang lain. disimbolkan seperti unta yang lehernya terkilir.[119] seorang anak diminta untuk berjalan dengan kecepatan rata-rata artinya tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat. Sehingga jelas sekali al-Qur'an sangat menganjurkan untuk menghormati dan menghargai orang lain

Hal lainnya bersikap tenang, anggun, dan merendahkan nada suara. Seburuk-buruknya suara adalah suara keledai diawali ringkikan kemudian lengkingan-lengkingan. Artinya misalkan orang tua merasa tidak cocok dengan sesuatu yang diperbuat anaknya maka bukan teriakan yang diberikan tapi suara yang rendah namun ada keyakinan di dalamnya.

2) Menghormati orang lain

Rasul telah mencontohkan secara rinci dalam hadisnya Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw tentang bagaimana mengucapkan salam. bersabda: "Hendaklah salam itu diucapkan yang muda kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yang banyak." Muttafaq Alaihi. Menurut riwayat Muslim: "Dan yang menaiki kendaraan kepada yang berjalan". [120] Jelas sekali dalam hal tersebut Rasul mencontohkan pentingnya mengucapkan salam dan adab mengucapkannya.

Dalam hadis yang diriwayatkan Anas r.a sebelumnya, bahwa saat

[119] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, cetakan IV (Jakarta: Lentara Hati, 2005), 139.

[120] Ibnu Hajar AL-Asqalani, *Bulugh Al-Maram Min Adillati Al- Ahkam*, edisi pert (Riyadh: Dar Al-Aqidah, 2017).

Anas merasa tugasnya sudah selesai kemudian dia keluar dan bermain dengan anak-anak lainnya, lalu Rasulullah datang dan mengucapkan salam pada anak-anak tersebut, kemudian membicarakan keperluannya dengan Anas. Maka dapat dipahami bahwa Rasul terlebih dahulu yang mengucapkan salam, hal tersebut adalah wujud penghargaan beliau kepada anak dan membiasakan mereka untuk membudayakan salam.[121]

3) Tanggung jawab sosial

Anak usia dini juga dibimbing untuk memiliki tanggung jawab sosial dan pengendalian diri yang baik. Dalam Shohih Bukhori No.4957 yang menceritakan teguran Rasul pada anak tirinya yang masih kecil bernama Umar bin Abu Salamah saat dia makan, namun tangannya ingin menjangkau semua makanan yang tersaji di meja:

فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا

زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

> Rasulullah saw. bersabda "Wahai Ghulam, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu (HR. Shohih Bukhori No. 4957)

Berkata kotor atau mengutuk dalam Islam adalah hal yang dilarang. Allah Ta ’ala berfirman:

لَا يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْۤءِ مِنَ الْقَوْلِ اِلَّا مَنْ ظُلِمَ ۗوَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا

“Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar,

[121] Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, 110.

Maha Mengetahui.” (QS. An-Nisa’: 158)

Rasulullah saw juga bersabda, “Bukanlah seorang mukmin yang sempurna, yang suka mencaci, mengutuk, berbuat, dan berkata kotor." (HR Ahmad, Bukhari, dan At-Tirmidzi) Redaksi lainnya dalam hadis yang hasan menyebutkan, "Orang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, bukan pula orang yang suka melaknat, bukan orang yang berkata keji, dan bukan pula orang yang suka berkata kotor." (HR At-Tirmidzi)

Maka berkata kotor tidak memiliki toleransi dalam Islam. Orang yang merasa marah, terzalimi, jengkel dapat mengucap istigfar atau *innalillahi wa inna ilaihi raji’un.* Islam sebagai agama yang penuh rahmat sangat menjunjung nilai-nilai moral dan etika dapat dilihat dari tuntunan Al-Qur’an dan keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Terdapat relevansi bahwa dalam kehidupan, manusia dapat berkompromi. Tapi tidak dalam urusan prinsip seperti ketauhidan dan berbuat dosa.

c. Komunikasi yang terbuka dan efektif

Dalam Al-Qur’an tata cara komunikasi yang efektif dipaparkan dalam Al-Qur’an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam QS. Ali Imran ayat 159 Allah Swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap

> keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran:159)

1) Komunikasi yakni berlaku lemah lembut.

Kelembutan mampu meresap langsung ke dalam hati anak-anak. Jika terlalu keras mereka akan menutup telinga mereka. Luqman seseorang yang diberi kebijaksanaan oleh Allah memanggil putranya dengan "*ya bunayya*" yang artinya anak tercinta. Luqman terdeteksi menggunakan panggilan mesra tersebut sebanyak 3 kali dalam ayat 13, 16 dan 17. Pemilihan kata tersebut bukan sekedar kebetulan akan tetapi disengaja supaya anak memerhatikan orang tuanya yang sedang berbicara. Rasul juga memanggil orang-orang terdekatnya dengan panggilan sayang seperti pada Umar bin Abu Salamah yakni "*Ya ghulam*". Individu tak terkecuali anak, lebih terkesan ketika dipanggil dengan julukannya, gelar, predikat baiknya daripada nama aslinya.[122]

Dalam menjelaskan sesuatu Rasul saw. juga menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti. Dari Aisyah r.a. "Rasulullah saw bersabda dengan jelas dan lugas sehingga setiap orang yang mendengarkannya akan memahaminya." (HR. Abu Dawud) Dialog dimulai dengan menjelaskan realitas secara langsung. Bukan dengan kiasan atau kata-kata ambigu. Rasul langsung masuk dalam inti permasalahan yang akan dibahas.[123] Pemilihan waktu pun beliau

[122] Abdurrahman, 106.
[123] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik*

perhatikan. Dalam hal menasihati anak-anak, beliau lakukan ketika dalam perjalanan, saat makan, dan ketika menjenguk orang sakit.

2) Mendoakan anak ter anak-anak baik yang berkelakuan baik ataupun buruk. Rasul selalu mendoakan salah satunya dengan diksi "semoga Allah merahmatimu" atau "semoga Allah mengampunimu". Doa merupakan wujud kasih sayang seorang muslim.
3) Bermusyawarah artinya orang tua dan anak saling mendengarkan dan berkompromi. Ada sebuah kisah, suatu ketika Nabi Muhammad Saw ketika berada di sebuah majelis beliau disuguhi minuman. Biasanya setelah Nabi saw selesai minum, kemudian akan diberikan pada sahabat yang berada di sisi kanannya. Kala itu yang duduk di sebelah kanan beliau adalah seorang anak kecil dan yang ada di sebelah kiri adalah para pembesar sahabat, maka Nabi saw. meminta ijin kepada sahabat kecil yang ada di sisi kanannya, supaya berkenan untuk memberikan minuman itu kepada pembesar sahabat yang ada di sebelah kiri terlebih dahulu.

Mendapat tawaran seperti itu dari Nabi, anak kecil itu sontak menjawab: "Tidak. Demi Allah Aku tidak akan mendahulukan orang lain terhadap apa yang bisa aku dapatkan dari sisa minumanmu, wahai Nabi saw". Sahl bin Sa'd, perawi hadis tersebut berkata: "Maka Nabi Muhammad saw pun memberikan sisa minumannya kepada anak kecil yang ada di sebelah kanannya itu terlebih dahulu. Anak kecil dalam kisah tersebut adalah Ibnu Abbas r.a Adapun pembesar sahabat yang

Anak, ed. Yusuf Maulana (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 174.

dimaksud dalam hadis adalah Khalid bin Walid, panglima perang yang dijuluki Saifullah.

Musyawarah dilakukan bukan hanya kepada orang dewasa namun juga kepada anak-anak. Itulah yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau tidak menganggap remeh kehadiran mereka, Rasul tetap memerhatikan hak mereka.

4) Bertawakal pada Allah. Ketika segala urusan telah mencapai titik final maka diserahkan kepada Allah. Entah anak akan mendengarkan orang tuanya atau tidak, tapi yang terpenting orang tua percaya bahwa Allah Swt ada bersamanya. QS. Ali Imran ayat 160 berbunyi:

اِنْ يَّنْصُرْكُمُ اللّٰهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْۚ وَاِنْ يَّخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِهٖۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

> Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika. Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal."

Ayat lainnya dalam QS. An-nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا

> Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Pola komunikasi orang tua Prancis *Bringing Up Bébé* relevan dengan ajaran Islam sama yakni 1) berbicara dengan lemah lembut 2) berbicara dengan tegas namun tidak kasar 3) mengajak anak

berdiskusi/kompromi 4) keputusan berada di tangan orang tua 5) jika anak tetap tidak patuh masih ada harapan di kemudian hari dalam Islam disebut tawakal.

d. Keseimbangan antara otoritas dan otonomi

1) Kebebasan anak belajar dari lingkungan

Anak bebas mengeksplorasi dan belajar dari pengalaman. Rasul Muhammad saw disebut *ummi* artinya tidak pandai membaca dan menulis. Namun beliau memiliki kecerdasan akal pikiran. Di medan perang beliau terlihat gagah, tapi saat berhadapan dengan cucunya beliau terlihat penuh kasih sayang. Rasul menganjurkan anak agar menjadi pribadi yang kuat, berani, tangguh, *survive*, dan mandiri.

Dari Abu Hurairah r.a. (diriwayatkan oleh Muslim) ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah". Dalam hadis lainnya yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i:

> Wahai Rasulullah, saat salat engkau memperlama sujud, hingga kami mengira bahwa ada sesuatu yang telah terjadi atau ada wahyu yang diturunkan kepadamu? Rasulullah saw. menjawab: "Bukan karena semua itu, tetapi cucuku (Hasan atau Husain) menjadikanku sebagai kendaraan, maka aku tidak mau membuatnya terburu-buru, (aku biarkan) hingga ia selesai dari bermainnya". (HR. An-Nasa'i)

Dari hadis tersebut Rasul membebaskan anak-anak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Anak diajak untuk salat meski tidak sesuai tata cara setidaknya mereka melihat dan mengobservasi.

Al-Ghazali menyatakan bahwa anak memang harus dibiasakan berjalan kaki, bergerak, berolahraga pada waktu siang supaya tidak menjadi

pemalas.[124]

2) Disiplin pada anak

Menerapkan pentingnya disiplin termaktub dalam kitab Sunan Abi Dawud yakni kisah di antara Anas bin Malik r.a dan Rasulullah saw. cerita tersebut bermula saat Anas diutus Rasul untuk sebuah keperluan namun Anas menolaknya. Anas berkata "Demi Allah, aku tidak akan pergi (mengerjakan perintahnya). Padahal sebenarnya Sayyidina Anas ingin pergi melaksanakan apa yang diperintahkan Nabi Allah saw kepadanya. Kemudian Anas pergi keluar (rumah). Dan melewati sekumpulan anak-anak yang sedang bermain di pasar, tiba-tiba Rasulullah saw memegang tengkuknya dari belakang. Beliau melihat Rasul, respons Rasulullah sedang tertawa, kemudian beliau berkata: "Wahai Anas, pergilah sebagaimana yang kuperintahkan padamu (tadi)." Sayyidina Anas menjawab: "Baik, aku akan pergi (melaksanakannya), ya Rasulullah."

Dari kisah tersebut Rasul memberikan keteladanan dengan bersikap sabar atas perlakuan Sayyidina Anas yang tidak mau patuh. Anas bin Malik seperti anak-anak pada umumnya, memiliki dunia sendiri dan suka bermain. Penolakan tersebut tidak ditanggapi berlebihan oleh Rasul.

Rasul memberikan jeda sejenak sebelum akhirnya menghampiri Anas, kemudian beliau tertawa tanpa beban dan mengatakan perintahnya kembali pada Anas. Dan terbukti yang awalnya Sayyidina

[124] Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, 108.

Anas menolak kemudian mengiyakan dengan sukarela. Rasul tidak langsung menyalahkan namun memberikan ruang supaya Anas tidak tertekan. Maka dapat disimpulkan pemberian ruang pada anak akan membuat anak merefleksikan dan mengobservasi. Dampaknya anak memiliki pengendalian diri yang baik dan mempelajari nilai kesabaran yang telah dicontohkan padanya. Jika saja Rasul langsung menyalahkan maka benar Anas akan melakukan permintaan Rasul namun bukan karena rela tapi karena terancam sehingga dia tertekan dan tidak mungkin belajar tentang arti kesabaran.

Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami r.a. juga meriwayatkan saat salat berjamaah dengan Rasulullah dia menjawab orang yang bersin. Orang-orang di sekitar seperti memarahinya dan menyuruhnya diam. Mu'awiyah pun melanjutkan salat dengan hati dongkol. Ketika Rasulullah SAW mengakhiri salatnya Rasul tidak berdebat, tidak. memukulku, dan tidak pula menegur Mu'awiyah. Beliau bersabda, "Berbicara tidak diperbolehkan selama salat karena salat terdiri dari mengagungkan Allah, menyatakan kebesaran-Nya dan membaca al-Qur'an atau kata-kata yang berhubungan dengan itu." Dalam hadis tersebut dapat dipahami bahwa batasan memang harus disampaikan secara jelas supaya anak juga memahami alasan logisnya.

Diriwayatkan pada suatu hari, Nabi saw datang ke rumah Abu Bakar r.a dan menemukan Aisyah r.a di balik pintu sedang menangis. Dia bertanya mengapa dan dia mengeluh tentang ibunya. Nabi saw menangis simpati padanya dan berbicara kepada ibunya untuk

menyelesaikan masalah tersebut. Dapat kita pahami bahwa Rasul Muhammad saw mendengarkan perasaan Aisyah ra. yang saat itu baru berusia enam tahun.[125]

Dalam Islam tampak bahwa anak-anak memiliki kebebasan di samping penanaman nilai-nilai kehidupan yang dilakukan oleh orang tua lewat otoritasnya. Relevansi dengan parenting ala Prancis bahwa anak sama-sama diberikan kebebasan mengeksplorasi namun terdapat batasan yang jelas yang harus dipatuhi.

3) Seimbang dalam kehidupan

Allah Swt memerintahkan manusia untuk hidup seimbang (*tawazun*), termasuk dalam pengasuhan. Dalam al-Qur'an, Allah berfirman, "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi" (QS. Al-Qasas: 77).

Rasulullah juga mengingatkan para sahabat untuk menjaga keseimbangan dalam hidup. Diriwayatkan oleh Muslim Rasulullah saw. mengatakan bahwa tubuh memiliki hak (untuk beristirahat), mata memiliki hak (untuk beristirahat), dan pasangan hidup juga memiliki hak (untuk diperlakukan dengan baik). (HR. Muslim)

Orang tua mempunyai keterbatasan sehingga tidak bisa bersikap 'sempurna' dalam membesarkan anak. Tidak ada orang tua yang ketahuan pada hari kiamat karena kelemahan yang tidak disengaja dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya, karena manusia

[125] Ekram and Mohammed Rida Beshir, *Parenting Skills Based on The Qur'an and Sunnah*, Third Edit (Beltsville, Maryland: Amana Publications, 2014), 55.

dilahirkan dengan kelemahan alami. Allah Swt berfirman dalam QS. An-nisa' ayat 28 yang artinya "Allah ingin menjadikan segala sesuatunya lebih ringan bagimu. Manusia diciptakan lemah".

Sehingga anak tidak terus menerus dihujani dengan berbagai aturan namun juga diimbangi dengan fase tenang dan bersenang-senang dengan orang tua. Dari hasil riset proses pendidikan anak 75 persen proses belajar didapatkan lewat penglihatan dan pengamatan, sementara 13 persennya melalui indra pendengaran.[126] Berikut keteladanan Rasul Muhammad Saw dalam menjalani pengasuhan yang seimbang dengan penuh kasih sayang:[127]

- Dari sahabat Abu Hurairah ra, ia bercerita, Rasulullah saw mencium cucunya, Hasan bin Ali ra. Di dekatnya ada Aqra' bin Habis At-Tamimi. Aqra' merespons, 'Aku memiliki 10 anak. Tidak satu pun pernah kucium.' Rasulullah saw mengalihkan pandangan kepadanya, 'Siapa yang tidak menyayangi tidak akan diberi kasih sayang,'" (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi).
- Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Dan siapa pun yang mempunyai anak hendaknya bersikap seperti anak kecil jika bersamanya.
- Beliau juga biasa mengurutkan Abdullah, Ubaiẓallah, dan Khaṭair, putra-putra Alabas, dan meminta mereka berlari ke arahnya sambil berkata, "Siapa pun yang memenangkan perlombaan, saya akan

[126] Risyda, "Studi Pemikiran Dr. Aisah Dahlan Tentang Parenting Dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)," 57.
[127] Ekram and Beshir, *Parenting Skills Based on The Qur'an and Sunnah*, 27.

memberinya ini dan itu." Mereka biasa berlari dan melompat untuk memeluknya, dan dia akan mencium mereka.

- Al-Tabarani juga menyampaikan bahwa Abu Hurairah mengatakan bahwa Nabi saw. mengambil tangan cucunya, Hasan, dan meletakkan kakinya di atas kaki Nabi dan menyuruhnya untuk "naik."
- Dalam Sahih Muslim, Jabir r.a. meriwayatkan bahwa dia melihat Nabi Saw. merangkak dengan tangan dan lututnya sementara al-Hasan dan Husein menunggangi punggungnya, dan dia sering berkata 'Penunggang terbaik adalah kamu dan unta terbaik adalah milikmu.'
- Anas juga meriwayatkan bahwa setiap kali Nabi Saw. melewati anak-anak di jalan, beliau akan tersenyum kepada mereka dan mengucapkan salam kepada mereka.

Maka dapat dipahami Nabi Muhammad saw. mengajarkan keseimbangan dalam hidup. Antara otoritas dan otonomi berjalan proporsional. Baik pengasuhan ala Prancis maupun ala Islam memandang pengasuhan yang seimbang dan santai akan berdampak baik untuk kehidupan dalam keluarga.

Tabel 4. 4 Hasil Penelitian Relevansi Parenting Bringing Up Bébé dengan Konsep Islam

Indikator	Pengasuhan Dalam buku Parenting Islam	Relevansi
Menanamkan tugas dan batasan yang terstruktur dalam rutinitas harian	- Batasan yang jelas - Ajaran salat - Makan saat lapar dan berhenti sebelum kenyang - Anjuran sarapan dan makan malam - Tidur setelah salat isya'	Poin-poin tersebut relevan dengan Islam dalam aspek menjalani rutinitas yang terstruktur sehingga muncul rasa sabar, disiplin, dan

	- Anak bebas main dising hari tapi di malam hari anak diharuskan berada dalam rumah	mandiri dalam diri anak
Mengajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain	- Bersikap sopan - Menghormati orang lain dengan berjalan sederhana, menampakkan wajah berseri, dan mengucapkan salam - Teguran dalam hal prinsip - Larangan berkata kotor	Poin-poin tersebut memiliki relevansi hanya saja mengucapkan kata-kata kotor tidak ada toleransi. Orang tua dapat mengajarkan dengan membaca istigfar
Komunikasi yang terbuka dan efektif	- Berbicara dengan kelembutan - Mendoakan orang yang diajak berbicara - Musyawarah/kompromi - Bertawakal pada Allah	Poin-poin tersebut memiliki relevansi. yang berbeda dalam komunikasi juga diselipkan doa dan tawakal pada Allah
Keseimbangan antara otoritas dan otonomi	- Anak bebas bermain (otonomi) dan berkembang secara alami - Orang tua berhak mendisiplinkan anak saat anak membelok (otoritas) - Menghargai waktu pribadi orang tua	Poin-poin tersebut berkorelasi positif dengan parenting Islam bahwa wujud kasih sayang orang tua seimbang dengan saat anak berbuat salah maka ditegur dan diberi arahan secara langsung. Ketika orang tua memiliki waktu untuk diri sendiri, maka digunakan dengan baik.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Parenting dalam Buku *Bringing Up Bébé*

Pola pengasuhan budaya Prancis dapat dikatakan memiliki dampak yang baik bukan hanya bagi anak namun juga orang tua. Orang tua Prancis menemukan kenyamanan. Ketika orang tua sudah bekerja kembali mereka meninggalkan anak dengan aman. Disisi lain anak juga menghargai kesibukan orang tua dan anak tidak merasa di tekan dengan berbagai macam rutinitas mereka yang telah ter plot.

Untuk menjelaskan lebih lanjut, ada beberapa aspek yang menjadi fokus bahasan dalam buku *Bringing Up Bébé* antara lain 1) Pembentukan karakter dasar berupa kesabaran, kedisiplinan, dan kemandirian 2) Penekanan pada etiket dan kesopanan 3) Komunikasi yang terbuka dan lembut 4) Pendekatan pengasuhan yang seimbang.

1. Pembentukan kesabaran, kedisiplinan, dan kemandirian

Sejak belia anak ditanamkan karakter dasar berupa kesabaran, kedisiplinan, dan kemandirian melalui aktivitas mereka yang telah terjadwal dan batasan yang jelas.

a. Kesabaran

Kesabaran adalah hal pertama yang diajarkan oleh orang tua Prancis. Sejak anak dilahirkan orang tua tidak menjadi reaktif, sebelum orang tua datang untuk membantu anak menenangkan diri, mereka mengamati ritme anak. Apakah bayi hanya merintih dalam tidur, atau memang lapar, atau perlu ganti popok. Orang tua menerapkan jeda sejenak namun tidak membiarkan bayi menangis terlalu lama. Durasi

jeda biasanya berlangsung 5-10 menit.

Dalam paparan data, sejak mereka masih bayi orang tua mendorong secara bertahap untuk mengikut ritme keluarga, menetapkan rutinitas harian yang konsisten, seperti waktu bangun, waktu makan, waktu bermain, dan waktu tidur. Anak-anak rutin dibiasakan pada pukul 20.00 mereka sudah dimasukkan ke kamar untuk tidur dan bangun pada pukul 07.00 pagi. Pembiasaan secara rutin dan sistematis tersebut mudah dipahami oleh anak-anak dan menjadikan mereka mampu bersabar.[128]

Alfie Kohn menyampaikan pentingnya kesabaran dalam mengembangkan motivasi dan kemandirian yang berkelanjutan tanpa ada unsur syarat dibaliknya.[129] Untuk membangun hal tersebut tidak perlu menggunakan metode penghargaan dan hukuman namun menggunakan perhatian dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang.

Pendekatan non-intervensi yang dilakukan orang tua Prancis menjadikan baik orang tua maupun anak menjadi bersabar. Kesabaran telah ditanamkan melalui kegiatan harian anak yang sederhana.

b. Kedisiplinan

Ketika kesabaran telah terbentuk, anak menjadi paham bahwa orang lain juga memiliki kepentingan yang sama dengannya sehingga mereka dapat mengontrol emosi mereka dan mampu belajar mengalihkan perhatian sendiri. Sehingga mereka menjadi disiplin dengan jadwal dan

[128] Dasiran and Nani Sutin, "Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Perilaku Sabar Pada Anak Di Raudhatul Athfal Al Ikhlas Kepahiang.," *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 5 (2023): 24–31; Muhammad Syaifulloh and Mujtahid, "Strategi Mengajarkan Anak Didk Untuk Berperilaku Sabar," *Jurnal Cahaya Mandalika* 3, no. 3 (2024): 1448–64.

[129] Alfie Kohn, *Punished by Rewards: The Trouble with Gold Stars, Incentive Plans, A's, Praise, and Other Bribes*, 25th ed. (Houghton Mifflin Harcourt., 2018).

rutinitas harian yang telah di bangun orang tua. Anak tidak merasa tersiksa dengan jadwal yang telah diberikan karena mereka telah terbiasa. Anak yang disiplin mampu memahami perilaku mereka sendiri, mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan menghormati diri mereka sendiri serta menghormati orang lain.

Kedisiplinan yang diterapkan orang tua Prancis memiliki konsep yang sama dengan disiplin positif milik Jane Nelsen, Lynn Lott, Cheryl Erwin, dkk dimana mendisiplinkan bukan berarti memberikan hukuman namun mengomunikasikan secara jelas tentang harapan, aturan dan batasan, serta dalam penerapannya memerhatikan keramahan, empati, hak asasi manusia, kesopanan.[130]

c. Kemandirian

Ketika kesabaran dan rasa disiplin telah menjadi karakter dasar maka kemandirian bagi anak juga mudah untuk dicapai. Karena anak telah memiliki modal dalam mengatasi rasa frustrasinya sendiri. Orang tua tidak menjadi kewalahan dan anak mampu bersikap mandiri.

Luther menyampaikan kemandirian (*self efficacy*) sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut.[131] Rutinitas yang telah dibuat membuat anak memahami apa yang harus mereka

[130] Nur Hidayat, Danarti, and Sri Dawarti, "Disiplin Positif: Membentuk Karakter Tanpa Hukuman," *The Progressive and Fun Education Seminar*, 2016, 471–77.

[131] Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat* 16, no. 1 (2017): 34.

lakukan orang tua juga tidak reaktif dan memberikan ruang untuk anak.

Parenting *Bringing Up Bébé* dalam menanamkan ketiga karakter yakni kesabaran, kedisiplinan dan kemandirian dengan seni mendidik bernama *cadre*. *Cadre* menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi anak-anak lewat rutinitas harian yang terstruktur dan batasan-batasan yang jelas.

Dalam membangun *cadre* yakni pentingnya anak menyadari kehadiran otoritas orang tua. Langkah-langkah yang dipaparkan dalam parenting *Bringing Up Bébé* untuk otoritas tersebut yakni (1) berkata dengan tegas bukan berteriak (2) kepercayaan diri orang tua "akulah yang memutuskan" (3) rasa percaya orang tua bahwa anak akan patuh (3) anak dalam otonominya maka orang tua tidak ikut campur, orang tua hanya memastikan keamanan. Ketegasan bukan berarti kekerasan atau otoritarianisme, tetapi lebih pada konsistensi batasan yang jelas. Ketegasan menjadi fondasi penting dalam membangun pola terstruktur yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Orang tua memperkenalkan dan sering mengulas tentang bingkai (*cadre*) yang telah dibangun. Seperti rutinitas makan, waktu tidur, dan meletakkan mainan merupakan bagian dari bingkai tersebut. Sering mengulas *cadre* itu sendiri dan rasa percaya diri orang tua menjadikan anak juga mempercayai orang tuanya. Seperti apa yang dinyatakan oleh Moons dkk bahwa pernyataan yang diulang-ulang akan diterima sebagai validitas.[132]

Anak-anak merasa aman ketika mereka tahu apa yang diharapkan dari

[132] W. G. Moons, D. M. Mackie, and T Garcia-Marques, "The Impact of Repetition-Induced Familiarity on Agreement with Weak and Strong Arguments," *Journal of Personality and Social Psychology* 96, no. 1 (2009): 32–44, https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0013461.

mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat John Bowlby dan Mary Ainsworth tentang teori keterikatan bahwa anak-anak memerlukan keamanan dan keterikatan dengan orang tua mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keamanan dalam hidup.[133] Bayi mengeksplorasi lingkungannya melalui sentuhan, rasa, dll. Dari mengeksplorasi itulah bayi akan belajar.[134] Kesempatan belajar dan respons dari lingkungannya tersebut memengaruhi perkembangan sosial dan emosinya.[135] Rutinitas yang diterapkan orang tua menumbuhkan stabilitas dan kepercayaan diri anak. Serta mengembangkan disiplin diri.

Penting untuk menjelaskan kepada anak-anak mengapa aturan tersebut ada. Misalnya, menjelaskan bahwa tidur tepat waktu penting untuk kesehatan dan energi mereka untuk kegiatan sehari-hari. Konsekuensi dari pelanggaran aturan harus adil dan sesuai dengan tingkat pelanggaran. Hal tersebut membantu anak-anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang logis. Contohnya dalam paparan data orang tua berbicara pada anak tentang tidur malam. Dan konsekuensinya jika mereka tetap terbangun orang tua tidak akan menghampirinya. Mereka berkata bahwa orang tua akan tetap bersama di sampingnya. Tapi bukan untuk *meninabobokkan* dirinya. Hasilnya bayi mereka bisa menemukan ritme tidurnya dan tidur sepanjang malam tanpa terbangun.

---

[133] Saul Mcleod, "Teori Keterikatan John Bowlby," simplypsychology.org, 2024, https://www.simplypsychology.org/bowlby.html#.

[134] Rahmah Wati Anzani and Intan Khairul Insan, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah," *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 180–93.

[135] Nazia Nuril Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 31–47, https://doi.org/https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131.

Aturan makan yang jelas dan batasan-batasannya serta ketenangan orang tua menjadikan anak makan dengan lahap karena mereka memang sudah lapar dan tidak menjadi *picky eater* (pemilih makanan). *Picky eater* disebabkan anak yang tidak memiliki pola makan dan pengalaman rasa yang sedikit sehingga takut mencoba.[136] Sementara jadwal yang jelas membuat anak tidak mengemil berlebihan. Penelitian Marsellina dkk membuktikan bahwa anak yang banyak makan *snack* akan membuatnya tidak mau minum ASI sehingga anak mengalami gizi buruk.[137]

Sementara bagi anak perkembangan fisik dan psikologinya terbantu. karena nutrisi dan pola makan yang baik[138] mempengaruhi perkembangan fisik seperti bertambah berat dan tinggi, penguatan tulang, pertumbuhan gigi, perkembangan saraf dan perkembangan organ perasa.[139] Sementara secara psikologis anak memiliki keterampilan mengendalikan diri dan menunda kepuasan.

Menumbuhkan kesabaran, disiplin, dan kemandirian memerlukan konsistensi pola terstruktur, ketenangan, dan pengertian orang tua. Menghindari marah atau berteriak, dan sebaliknya, menyampaikan aturan dan konsekuensi dengan sikap yang tenang dan tegas. Aturan perilaku yang jelas, seperti tidak berteriak di dalam rumah, menyelesaikan pekerjaan rumah

[136] Azzahrah et al., "Hubungan Perilaku Makan Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eating Pada Balita Di Posyandu"; Widyaningsih, Liftiah, and Cahyati, "Pengaruh Perilaku Makan Ibu Terhadap Perilaku Picky Eater Anak Usia Prasekolah."

[137] Selli Marsellina, Siti Fatimah Pradigdo, and Suyatno, "Faktor Risiko Kejadian Gizi Buruk (Skor Z Bb/U) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Candi Lama Tahun 2018," *JKM: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6, no. 5 (2018): 429–36.

[138] Rendita Dwibarto, "Hubungan Antara Frekuensi Makan Dengan Status Gizi Balita," *CITRA DELIMA : Jurnal Ilmiah Institut Citra Internasional* 7, no. 1 (2023): 49–52, https://doi.org/10.33862/citradelima. v7i1.346.

[139] Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 81.

sebelum bermain, dan membantu dalam tugas-tugas rumah tangga.

Hurlock, pakar psikologi menyampaikan dasar-dasar sosial anak perlu dibangun sejak dini karena perilaku yang ditampakkan bayi akan mempengaruhi penyesuaian dirinya dengan lingkungannya di masa depan dan sekali terbentuk, pola-pola tersebut akan menetap.[140] Dasar-dasar sosial tersebut akan mempengaruhi psikologis, cara mengelola pikiran dan memecahkan masalah, dan cara anak berbicara dan berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang telah terbiasa menjalankan aturan akan memiliki kebiasaan baik yang berkelanjutan. Anak menyadari tindakan mereka memiliki konsekuensi. Selain itu ketegasan sendiri, mengurangi kebingungan dan potensi konflik. Jika aturan hanya ditegakkan sesekali, anak-anak akan bingung dan cenderung menguji batasan untuk mengetahui sampai mana batasannya.

Dengan adanya jadwal makan, jadwal tidur, waktu bermain, dan batasan yang jelas, dan orang tua mengamati ritme anak akan membuat pengasuhan lebih terstruktur dan terprediksi. Misalkan anak bersikap agresif ternyata memang jadwalnya makan. Atau sebenarnya anak masih menginginkan bermain sedikit lebih lama pada jam makan sehingga orang tua memberikan fleksibilitas waktu. Maka, orang tua dan anak saling menghormati keputusan.

Dengan demikian pembiasaan peraturan pada anak memang perlu ketegasan dan konsistensi. Saat rasa terstruktur telah terbentuk maka secara fisik anak tumbuh dengan baik karena nutrisi yang cukup. Dalam aspek

[140] Hurlock, 102.

kepribadian anak mampu bersabar, disiplin, mandiri, mengendalikan diri dengan baik. Orang tua juga tidak menjadi kewalahan karena anaknya telah menyadari dan memahami tindakan apa yang harus mereka lakukan.

2. **Penekanan pada etiket dan kesopanan**

Etiket menyangkut cara perbuatan atau cara-cara tertentu yang dianut oleh masyarakat dalam melakukan hal-hal tertentu. Maka dari itu etiket dapat bersifat relatif dan absolut, artinya tidak memiliki ukuran yang pasti, karena standar ukuran etiket hanya bergantung pada bentuk atau hal yang sifatnya fisik dan lahiriah serta memiliki batasan wilayah dalam peranannya.

Etiket dan kesopanan merupakan bagian dari moral yang harus dimiliki agar mampu hidup saling berdampingan. Tanpa memiliki etiket dan kesopanan yang benar, individu menghadapi berbagai konsekuensi negatif yang tidak hanya merugikan diri mereka sendiri tetapi juga orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks parenting dalam buku *Bringing Up Bébé*, etiket dan kesopanan ditekankan sebagai bagian integral dari pendekatan yang mengutamakan prososial, kesetaraan, rasa hormat, serta rasa saling menghargai dalam hubungan orang tua-anak dan dalam interaksi antara individu dengan masyarakat secara luas. Pendidikan etiket dan kesopanan penting dalam membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Sebab membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan perlu nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan riset sering kali kesopanan mengalami kemerosotan ketika di sekolah karena kurang kuatnya fondasi yang dibangun lewat

pengasuhan.[141] Oleh sebab itu nilai etika dan moral harus ditanamkan pada diri anak. Apalagi anak usia 0-4 tahun sebagian besar harinya bersama keluarga. Proses interaksinya dengan teman seusianya tidak sebesar ketika anak bersekolah. Sehingga perlu keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan teguran dari orang tua. [142]

Sejak usia muda anak diajarkan tentang menghargai orang lain. Misalkan, saat anak memukul orang tua, sebagai orang tua harusnya segera menegur hal tersebut. Orang Prancis bukan mengatakan jangan tapi mengaitkan dengan hak. Bahasa yang digunakan "kamu tidak berhak melakukan hal itu" atau "aku tidak setuju kamu melakukan itu" atau "kita tidak boleh melakukan itu" diikuti dengan nada tajam dan penuh keyakinan bahwa anak akan mematuhi hal tersebut. Tajam bukan berarti berteriak namun cenderung berat dan tegas. Jika tidak patuh hari ini orang tua masih memiliki harapan keesokan harinya hingga anak tidak mengulanginya lagi.

Menurut penulis pola asuh yang diterapkan orang tua Prancis untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan yakni 1) Keterbukaan, orang tua cenderung langsung berkomunikasi terkait kesopanan bukan memakluminya 2) Sikap positif, respons orang tua cenderung menjadi tegas saat anak berbuat hal yang tidak benar padahal sebelumnya santai 3) Kesetaraan, sering kali mengaitkan dengan hak dan menggunakan kata kita 4) Empati, perspektif anak tetap di dengarkan walau hasil akhirnya berbeda.

---

[141] Annisa Firda Yulizha et al., "Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua Dan Guru Di Era Globalisasi," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3524–34, https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6441.

[142] D. Nurhayati, "The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Schools: Opportunities and Challenges," *Journal of Asian Education and Development Studies* 9, no. 2 (2020): 252–64.

Sebuah studi yang diterbitkan di Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan tahun 2024 memberikan bukti tentang efektivitas teguran langsung dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak-anak. Dalam studi ini, peneliti menggunakan teguran langsung untuk mempengaruhi perilaku sopan pada anak-anak di sebuah sekolah dasar.[143]

Etiket dasar dengan mengucapkan permisi, tolong, maaf, terima kasih, dan ditambah kata sapaan yang diajarkan sejak dini. Di Prancis mengucapkan *bonjour* (halo) pada orang yang lebih tua dianggap kewajiban dan bagian dari budaya Prancis itu. *Bonjour* dan *au revoir* adalah etiket dasar bagi masyarakat Prancis. Maka saat anak tidak mau, orang tua dapat berkompromi dengan menambahkan *pas bonjour* (bukan selamat pagi). Setidaknya anak mematuhi walau dengan versi berbeda. Pengajaran ini dimaksudkan agar anak bersikap hormat dan menghargai kehadiran orang lain. Menghormati orang lain adalah hal yang tidak bisa diganggu gugat. Ketika anak telah belajar rasa hormat mereka tentunya tidak akan menganggap remeh orang lain dan mereka lebih percaya diri karena tidak menjadi bayang-bayang orang tuanya.

Dalam parenting B*ringing Up Bébé* orang tua meyakini bahwa anak bukanlah entitas yang tidak mengetahui apa pun. Anak adalah makhluk rasional yang mampu belajar. Mereka memiliki pembawaan atau watak yang dapat dibentuk. Hal tersebut relevan dengan teori konvergensi oleh William Stern bahwa perkembangan manusia tergantung pada parental dan parenting.[144] Setiap perbuatan anak pastinya memiliki alasan sehingga orang

[143] Chindy Amarta Putri et al., "Peranan Guru Terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 733–42, https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2190.

[144] Nova Nabila Ayu Sanaya, Tarisa Triyandini, and Ririt Yuni Anggraini, "Teori Nativisme,

tua harus mendengarkan. Dampak penanaman rasa disiplin dan rasa hormat pada anak menjadikan anak percaya diri, memiliki harga diri, dan kemampuan memecahkan masalah.[145]

Prososial menjadikan anak memiliki kelakuan atau akhlak yang baik, sehingga kehadirannya dalam masyarakat pun tidak dianggap membawa pengaruh buruk. Sementara rasa hormat adalah kesadaran diri dalam menghormati dan berlaku baik terhadap orang lain baik yang lebih tua maupun muda.[146]

Ibu Prancis ketika mengajak anaknya keluar rumah mengatakan pada anaknya untuk menjadi *sage. Sage* memiliki pengertian bahwa ibu meminta anaknya untuk bersikap pantas, mempertimbangkan tindakannya, dan menghormati orang lain, anak bebas mengambil kebijakan dan memimpin dirinya sendiri. Mereka tidak mengatakan "Jangan jadi anak nakal" tapi lebih pada "Bersikaplah pantas, kamu yang memimpin dirimu sendiri".

Dengan bersikap *sage* anak menerapkan nilai-nilai yang dia pelajari dari keluarganya. Keputusan ada ditangannya dan dia dapat mengamati efek atas perbuatannya. Anak akan belajar dari pengalaman yang didasarkan atas keputusan yang dia ambil sendiri. Bersikap *sage* juga mendorong anak untuk memiliki tanggung jawab pada diri sendiri.

Saat anak memiliki rasa menghargai, menghormati, dan tanggung

Empirisme, Dan Konvergensi Dalam Pendidikan," n.d.

[145] Dian Nastiti, "Implementasi Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini Guna Mengurangi Perundungan Pada Anak," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 6, no. 4 (2022): 1083, https://doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8629.

[146] Fathurrahman, "Hakikat Nilai Hormat Dan Tanggung Jawab Thomas Lickona Dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif- Intorkonektif)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 181–203.

jawab sosial, serta etiket dasar yang berlaku di masyarakat maka anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berempati terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain di sekitar mereka.

3. **Komunikasi terbuka dan lembut**

Komunikasi dan interaksi secara intensif dan memberikan ruang untuk anak menyampaikan masalah dan pendapat anak memang penting dilakukan.[147] Orang tua Prancis membiarkan anak mengekspresikan kekecewaannya dengan menangis, namun sebelum itu namun orang tua menyampaikannya melalui beberapa step. Pertama, berbicara dengan penuh kelembutan dan melakukan kontak mata dengan anak disertai alasannya. Kedua, menggunakan metode mata besar, dan nada rendah yang tegas, teriakan hanya untuk masalah yang sangat perlu ditegaskan. Ketiga, anak diberikan ruang untuk mengambil keputusan, terdapat waktu kompromi antara anak dan orang tua. Step tersebut juga berlaku saat orang tua mengatakan *tidak*.

Komunikasi yang terbuka dan lembut menjadikan anak mempercayai orang tua mereka. Dalam pengasuhan Prancis komunikasi berlangsung dalam segala hal. Baik dalam mendiskusikan sesuatu, mendisiplinkan anak, memberikan mereka curahan kasih sayang. Semuanya dilakukan dengan berkomunikasi.

Kebersamaan keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk hubungan yang kuat antara orang tua dan anak-anak. Dalam pengasuhan

[147] Ameliana Juliana, Mega Nurrizalia, and Shomedran, "Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak," *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 3 (2023): 178–96, https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.505.

Prancis, waktu yang dihabiskan bersama sebagai keluarga dianggap sangat berharga, baik ketika makan bersama, berbicara, atau melakukan kegiatan bersama. Hal tersebut membantu memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Rutinitas makan menjadi hal sakral. Waktu makan sering dijadikan momen untuk berbagi cerita, pemikiran, dan pengalaman sehari-hari. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk saling mendengarkan, memahami, dan mendukung satu sama lain. Makanya mereka memiliki jadwal makan, yang mengharuskan satu keluarga harus duduk bersama di meja makan

Saat komunikasi berjalan dengan baik maka antara orang tua dan anak saling memahami dan meminimalisir adanya konflik. Orang tua paham keinginan anak dan anak paham apa yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua Prancis juga menghargai bahwa anak pun boleh memiliki rahasia. Mereka tidak menjadi orang dewasa yang menyebalkan dengan terlalu ikut campur urusan anak-anak mereka.

Alexander dan Sandahl mengatakan saat seseorang memiliki tempat untuk diajak berbicara dimasa-masa sulit, seseorang kan lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup. Manusia akan lebih tangguh. Seorang yang berusaha menyimpan tragedi sendirian lebih menderita dalam jangka panjang daripada seseorang yang membagi emosi dan kerapuhan yang dimiliki pada orang lain.[148] Komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan anak akan sama-sama meringankan beban yang mungkin timbul pada kehidupan

[148] Jessica Joelle Alexander and Iben Dissing Sandahl, *The Danish Way of Parenting: Rahasia Orang Denmark Membesarkan Anak* (Jogjakarta: PT Bentang Pustaka, 2018), 131.

pengasuhan.

4. **Pendekatan pengasuhan yang seimbang**

Orang tua Prancis menemukan keseimbangan antara otoritas orang tua dan otonomi untuk anak-anak. Dari hasil penelitian yang dipaparkan di bab sebelumnya, orang tua bukan hanya memberikan peraturan ketat, tetapi juga memahami pentingnya memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan menemukan selera mereka sendiri. Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai demokratis, di mana menghargai kebebasan individu sejalan dengan rasa tanggung jawab.

. Mengadopsi teori Baumrind, gaya pengasuhan yang digunakan orang tua Prancis adalah otoritatif. Orang tua berperan sebagai pemimpin yang mendukung dan memandu anak-anak mereka menuju kemandirian dan tanggung jawab.[149] Orang tua Prancis menjalankan peran aktif dalam memberikan batasan dan bimbingan, sambil memberikan ruang bagi anak untuk berkembang dan belajar melalui pengalaman mereka sendiri. Nilai-nilai demokratis yang diterapkan, berakar dalam kepercayaan akan partisipasi, kemandirian, kesetaraan, dan penghargaan terhadap hak individu.

Pola asuh otoritatif memiliki dampak positif terhadap tumbuh kembang anak lebih banyak, daripada pola asuh otoriter, permisif, atau pengabaian. Pola asuh otoritatif membentuk anak-anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu berpikir kritis. Mereka belajar untuk menghargai perspektif orang lain dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.[150]

[149] Fadlillah and Fauziah, "Analysis of Diana Baumrind ' s Parenting Style on Early Childhood Development."

[150] Baumrind, "Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior."

Gaya pengasuhan yang responsif dan adil ala orang tua Prancis menjadikan orang tua mampu melibatkan diri tanpa menjadi obsesif. Orang tua memberikan stimulus pada anak tetapi tidak setiap saat. Karakteristik pengasuhan Prancis berperan sebagai wahana untuk memperkenalkan anak-anak sejak dini tentang pentingnya kesetaraan, toleransi, dan kebebasan, menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan pribadi dan sosial yang sehat. Orang tua juga menjadi contoh tentang bagaimana menghargai perbedaan dan menghormati hak-hak individu.

Karakteristik yang paling menonjol dari pengasuhan demokratis ala Prancis yakni seni mendidik *cadre*. Orang tua mendengarkan anaknya tapi tetap keputusan dan batasan ada ditangan orang tuanya. Orang tua dan anak saling kompromi, akan tetapi untuk hal-hal yang bersifat prinsip maka orang tua tidak memberikan opsi. Contoh kasus, ketika anak tidak mau ditimbang lalu menangis. Orang tua Prancis akan tetap meletakkan anaknya di timbangan, begitulah cara melakukannya. Bukan tentang cara baik atau buruk, namun hanya begitulah caranya.[151]

Atau ketika anak terlalu banyak makan kue saat *goûter* maka mereka akan mengatakan "sudah cukup". Di antara waktu makan anak sudah merengek meminta roti atau pisang, orang tua tidak menyerah, dia meminta anaknya menunggu hingga jam makan. Orang tua juga melatih anak menunggu "Putriku aku sedang dalam pembicaraan, tunggu dua menit", atau "Aku tidak bisa menggendongmu, tunggu dua detik". Batasannya anak diminta menunggu, setelah waktu tunggu habis keinginannya akan terkabul.

[151] Druckerman, *Bringing Up Bébé: Rahasia Kedamaian Pengasuhan Ala Prancis*, 289.

Kebiasaan menunggu memang perlu dilatih. [152]

Dampak membuat batasan yang jelas selain bentuk demokrasi juga menjadikan keamanan fisik anak lebih terjaga, mengembangkan kemampuan disiplin diri, dan menghargai ruang pribadi orang lain. Sementara dari sisi emosional akan lebih stabil dan merasa aman. Batasan juga akan mempererat hubungan dalam keluarga karena hubungan dibangun berdasarkan saling pengertian dan rasa hormat.

Orang tua Prancis menganggap otonomi anak adalah bermain, mereka menghindari campur tangan terlalu cepat, kecuali terindikasi ketidakamanan. Orang tua hanya meminta mainan diletakkan di kamar ketika malam hari. Dalam buku *The Danish Way of Parenting* menyatakan banyak orang tua ingin anaknya sekolah sedini mungkin atau mengikuti kelas akselerasi. Anak yang cerdas dan atletik lebih sering mendapat cap sebagai orang sukses. Padahal menjadi sukses butuh ketangguhan dan ketangguhan di dapat dari bermain bebas.[153] Selaras dengan yang dikatakan Burner, bagi anak "Bermain adalah aktivitas yang serius" karena bermain adalah proses belajar.[154] Orang tua Prancis juga sangat mendorong anak untuk bermain, mengikuti tahap perkembangan alami anak. Mereka tidak terburu-buru agar anak menguasai berbagai kemampuan secara cepat. Dalam hal bermain anak di dorong untuk mandiri, menerapkan permainan tidak terstruktur..

Piaget menyatakan bahwa anak-anak secara alami memiliki

[152] Barbara A. Wasik and Annemarie H. Hindman, "Why Wait? The Importance of Wait Time in Developing Young Students' Language and Vocabulary Skills," *International Literacy Association* 72, no. 3 (2018): 369–78, https://doi.org/10.1002/trtr.1730.

[153] Alexander and Sandahl, *The Danish Way of Parenting: Rahasia Orang Denmark Membesarkan Anak*, 12.

[154] Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut.[155] Anak adalah makhluk rasional. Membiarkan anak bermain sendiri bukan hal kejam bagi orang tua. Hal tersebut akan membantu perkembangan pada kemampuan mengelola pikiran dan memecahkan masalah.[156]

Erikson menggambarkan tahap perkembangan anak di dua tahun pertama sebagai tahap otonomi vs malu dan ragu-ragu. Otonomi anak dibangun melalui perkembangan mental dan kemampuan motorik. Ketika pengasuh kurang sabar dan melakukan apa yang sebenarnya anak mampu lakukan sendiri, maka yang berkembang adalah malu dan ragu-ragu.[157]

Dengan membebaskan anak bermain maka terdapat unsur kesetaraan, kebebasan dan hak individu. Dari aspek sosial pun anak memiliki fondasi yang kuat karena telah belajar mengelola pikiran dan memecahkan masalah. Sementara orang tua dapat menikmati kehidupan lain di luar pengasuhan. Misalkan berbincang dengan teman saat mengajak anak bermain di taman.

Dalam pengasuhan Prancis, yang menjadi prioritas orang tua adalah kesejahteraan dirinya. Namun bukan berarti orang tua menjalani pengasuhan permisif bahkan mengabaikan anak-anaknya. orang tua menyebutnya keseimbangan *i'equilibre,* sama dengan makanan seimbang. bukan membiarkan salah satu kehidupan mengalahkan bagian lainnya.[158]

---

[155] Fauziah Nasution and Deni Hazmi, "Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget," *Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 2 (2023): 412–19, https://doi.org/10.17467/mk.v22i2.3018.

[156] dr. Merry Dame Cristy Pane, "Bunda, Sesekali Biarkan Anak Bermain Sendiri Agar Mendapatkan Manfaat Ini," www.alodokter.com, 2022, https://www.alodokter.com/bunda-sesekali-biarkan-anak-bermain-sendiri-agar-mendapatkan-manfaat-ini.

[157] Saul Mcleod, "Erik Erikson ' s Stages of Psychosocial Development," *Simplypsychology.Org*, 2018, 1–11.

[158] Druckerman, *Bringing Up Bébé: Rahasia Kedamaian Pengasuhan Ala Prancis*, 186.

Orang tua menginginkan anaknya nyaman dengan dirinya sendiri, mampu mengembangkan sendiri selera dan ide yang mereka punya. Hal tersebut juga menjadikan orang tua menikmati hidup mereka sendiri sambil membesarkan anak-anak yang berperilaku baik dan percaya diri. Pemisahan sejenak dari anak, dianggap penting karena ketika dapat berkumpul kembali mereka akan sangat menghargai waktu tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Alexander dan Sandahl bahwa anak tidak memerlukan aktivitas yang dipimpin oleh orang dewasa. Mengembangkan selera mereka itu lebih baik. Orang tua diminta berhenti merasa bersalah, sebenarnya anak yang merindukan bermain bebas.[159]

Tidak seperti pengasuhan yang diterima secara luas di mana semakin bagus orang tua mengasuh maka semakin cepat anak-anak akan berkembang. orang tua Prancis tidak mencemaskan anak menguasai keterampilan lebih cepat dari anak yang lain. Implementasi pola asuh yang seimbang tersebut menjadikan anak dapat menikmati waktunya dengan bebas. Mengeksplorasi selera, minta, dan bakat yang dimilikinya. Namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam masyarakat. Orang tua pun memiliki waktu untuk kehidupannya yang lain seperti bekerja, bertemu dengan teman-temannya, saling mengeratkan hubungan dengan pasangan, dan aktivitas lainnya.

Parenting yang baik berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Maka dapat disimpulkan konsep parenting *Bringing Up Bébé* adalah menanamkan karakter dasar berupa kesabaran, kedisiplinan dan

[159] Alexander and Sandahl, *The Danish Way of Parenting: Rahasia Orang Denmark Membesarkan Anak*, 27.

kemandirian dengan mencari keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan, memberikan kasih sayang sekaligus menegakkan aturan, serta menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individu anak tanpa mengabaikan kebutuhan dan kehidupan orang tua di luar pengasuhan.

B. Relevansi Parenting *Bringing Up Bébé* dengan Konsep Islam

Analisis relevansi konsep Islam dengan buku *Bringing Up Bébé* sebagai berikut:

1. Pembentukan kesabaran, kedisiplinan, dan kemandirian

Dalam pengasuhan Islam, ketegasan dalam menetapkan aturan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai agama. Aturan yang jelas dan konsisten tidak hanya memberikan kerangka yang kuat bagi pembentukan perilaku yang terstruktur, tetapi juga membimbing anak-anak dalam pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama. Kesabaran, kedisiplinan, dan kemandirian menjadi aspek penting karena dalam beribadah dan bermuamalah memerlukan karakter tersebut. Salat memiliki waktu yang jelas, sehingga perlu disiplin waktu. Ketika di usia muda anak telah terbiasa salat maka di masa depan anak akan dengan ringan mengerjakan salat tersebut.

Orang tua Prancis menerapkan aturan dan jadwal secara bertahap meskipun jadwal sendiri bersifat fleksibel namun aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan di jam yang hampir sama. Hal tersebut sinkron dengan kajian teori perspektif Islam di mana prinsip parenting Islam yakni pengajaran bersifat *al-tadarruj* (bertahap). Usia 0-6 tahun adalah tahap mereka untuk dicurahkan kasih sayang. Dalam hadis memukul anak ketika anak menolak salat dapat

dilakukan di usia 10 tahun dan memukul pun memiliki syarat tersendiri dalam melakukannya. Nabi Muhammad saw. sebagai figur umat Islam tidak pernah memukul siapa pun baik anak, istrinya, atau bahkan pembantunya. Sehingga parenting Islam menyadari bahwa usia *golden age* bagi anak perlu pendekatan dengan penuh kasih sayang.

Nabi Muhammad saw. adalah wujud nyata bahwa seorang muslim memang seharusnya memiliki pola terstruktur dalam rutinitas sehari-hari. Seperti dalam salat, hal makan, tidur, bermain, yang telah dipaparkan pada bab sebelum ini. Misalkan untuk makan malam, Nabi akan makan sebelum salat Isya' dan untuk tidur dilakukan setelah salat isya'. Jika dikalkulasi pada jam orang Indonesia waktu makan sekitar pukul 7 malam dan waktu tidur sekitar pukul 9.00 malam.[160]

Terdapat sinkronisasi pendapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari, 2022 (skripsi) dengan judul "Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW)" yang menyatakan bahwa Islam memang memerintahkan setiap orang tua untuk menyayangi dan lemah lembut kepada anaknya. Akan tetapi, Islam juga melarang bersikap berlebih-lebihan. Sehingga pilihannya orang tua terkadang harus bersikap tegas dan berwibawa agar jiwa anak tidak berkepanjangan dalam kenakalan dan penyimpangannya.[161]

[160] Fauzan Irfan et al., "Pola Makan Sesuai Anjuran Nabi Muhammad SAW Menurut Kesehatan," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 5 (2023): 393–406.

[161] Nada Kurnia Sari, "Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW)" (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2022), 64.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuuhal Walad* juga menekankan bahwa orang tua perlu menetapkan aturan-aturan yang jelas dan konsisten bagi anak-anak mereka. Ketegasan dalam menegakkan aturan-aturan tersebut tidak hanya penting untuk membentuk karakter yang baik pada anak-anak, tetapi juga membantu mereka dalam memahami dan menghormati otoritas agama dan moral. [162]

Rasul menganjurkan anak agar menjadi pribadi yang kuat, berani, tangguh, survive dan mandiri.[163] Artinya kemampuan sosial dan psikologinya baik. Rasul sendiri juga mencotohkan demikian saat di medan perang terlihat gagah, tapi saat berhadapan dengan cucunya beliau terlihat penuh kasih sayang. Dalam hadisnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ

وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ

"Dari Abu Hurairah ra., beliau berkata, Rasûlullâh Saw. bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan" (HR. Muslim no.2664)

Menjadi individu yang kuat tentunya memiliki kemandirian dan kesabaran, dan pengendalian diri yang baik. Dalam ajaran Islam dorongan untuk menjadikan anak sabar sehingga mampu mengendalikan diri telah disebutkan secara jelas. Dalam al-Qur'an disebutkan, "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, Allah mencintai

[162] Umu Fatihatul Wahidah, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali" (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).
[163] Mahfud, "Mendidik Anaka Menurut Ajaran Rasulullah (Kajian Hadis Tematik)."

orang-orang yang berbuat kebaikan " (QS. Ali Imran: 134).

Setiap orang tua dan kebudayaan dianut dalam keluarganya memang memiliki standar tersendiri. Di Prancis anak dilatih kemandirian dengan tidur di kamar sendiri sejak dini, buku *Bringing Up Bébé* memang mengangkat kisah ibu-ibu menengah ke atas yang memiliki pekerjaan profesional. Sehingga dari aspek finansial mereka sudah mampu. Buku tersebut tidak menjelaskan bagaimana pengasuhan ibu dengan penghasilan menengah ke bawah. Sebagian masyarakat Indonesia berada dalam kelas menengah ke bawah[164] maka akan lebih sulit melatih kemandirian dengan tidur di kamar karena keterbatasan kamar dalam rumah. Sehingga adaptasi pola asuh dapat dilakukan dengan penerapan prinsipnya. Anak dikondisikan untuk mampu tidur malam di jam yang sama setiap hari.

Terlepas dari hal tersebut maka dapat dipahami terdapat relevansi bahwa baik pengasuhan dalam buku *Bringing Up Bébé* maupun pengasuhan dalam ajaran Islam sama-sama mendukung dalam hal ketegasan untuk membangun pola terstruktur bagi anak untuk menjadikan anak mampu bersikap sabar, disiplin, mandiri, dan memiliki pengendalian diri yang baik.

2. **Penekanan pada etiket dan kesopanan**

Etiket dan kesopanan merupakan bagian dari akhlak. Kedudukan nilai akhlak dalam Islam menempati urutan kedua setelah ketauhidan. Misi kenabian Nabi Muhammad saw sendiri sebagai penyempurna akhlak. Akhlak tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia meskipun di zaman ini setiap orang bebas berekspresi. Akhlak menjadi batas antara hak pribadi dengan hak

[164] Antonius Purwanto, "Mengenal Wajah Kelas Menengah Indonesia," Kompas.id, 2024, https://www.kompas.id/baca/riset/2024/02/28/mengenal-wajah-kelas-menengah-indonesia.

orang lain sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan damai.

Dalam buku B*ringing Up Bébé* fondasi moral pada anak usia dini dengan menerapkan sopan santun, rasa hormat, dan memiliki tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut rawan mengalami penurunan sebab adanya pergeseran filosofi bahwa anak bebas mengutarakan ekspresinya.

Ekram dan Beshir menyampaikan di Amerika utara misalnya, orang tua mengajak anak bermain di taman. Ketika tiba waktunya berangkat, anak-anak bertanya, "Bisakah kita tinggal lebih lama?" Setelah orang tua menjelaskan bahwa sudah waktunya berangkat, anak-anak bersikeras bahwa mereka masih ingin bermain. Mereka mulai berkata, "Ini tidak adil. Mengapa kami harus pergi?". Jika anak melihat bahwa sikap tidak sopan tersebut diterima, mereka akan terus berperilaku seperti itu. Hal tersebut juga akan berbahaya untuk anak dimasa depan karena anak mementingkan dirinya sendiri.[165] Dalam QS. Luqman ayat 18-19, nilai kesopanan yang disampaikan Luqman al-Hakim seperti berjalan dengan sederhana atau berbicara dengan tenang bukan berteriak.[166]

Sementara rasa hormat *(Ihtiram*) bukan hanya terhadap orang tua, guru, namun juga sesama manusia. Dalam sebuah hadis wujud rasa hormat seorang muslim merupakan syarat untuk dirinya diakui.[167] Mengucapkan salam telah dijelaskan oleh Rasulullah[168] seharusnya menjadi budaya masyarakat muslim

[165] Ekram and Beshir, *Parenting Skills Based on The Qur'an and Sunnah*, 37.

[166] Nurin Fitria, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

[167] Fauzan Hidayat, "Orang Yang Sudah Tua Namun Kurang Adab, Apakah Tetap Wajib Dihormati?," Muslim.or.id, 2021, https://muslim.or.id/70616-orang-yang-sudah-tua-namun-kurang-adab-apakah-tetap-wajib-dihormati.html.

[168] AL-Asqalani, *Bulugh Al-Maram Min Adillati Al- Ahkam*.

karena salam bukan hanya mengeratkan hubungan dengan manusia namun juga bagian dari ibadah.

Berkata buruk dalam parenting ala prancis disebut kenakalan kecil, orang tua mengajari penggunaan yang pantas. Mereka memandang bahwa seseorang perlu mengutuk sehingga berkata kotor masuk dalam etiket dasar cara penggunaan yang pantas. Sementara bagi muslim kata-kata buruk tidak ada toleransi. Dalam Islam kata-kata adalah bagian dari etika bukan hanya terhadap orang lain tapi juga untuk diri sendiri. Alih-alih mengutuk, Islam membimbing seseorang untuk beristigfar atau mengucapkan *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Nilai moral memberikan dasar etika dan prinsip bagi tindakan sosial. Individu yang memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari akan menerapkan kejujuran, keadilan, empati, dan rasa hormat. Seseorang yang memiliki nilai moral akan bertindak sesuai konteks sosial, mereka memperkuat karakter, dan menunjukkan integritas. Sehingga tanggung jawab sosial anak perlu untuk dibimbing mengingat anak juga bagian dari masyarakat.

Terdapat sebuah hadis riwayat Shohih Bukhori No.4957 yang menceritakan Rasul menegur anak bernama Umar bin Abu Salamah saat dia makan namun tangannya berpindah-pindah yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. "Rasulullah saw. bersabda "Wahai Ghulam, bacalah *Bismilillah*, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu" (HR. Shohih Bukhori No. 4957)

Wahai Ghulam dalam kitab Fathul Bari rentang usia setelah disapih hingga telah berusia tujuh tahun.[169] Nabi Muhammad menegur secara langsung artinya otoritas ada di tangan Nabi, yang memutuskan bahwa tindakan Umar tidak baik. Namun teguran tersebut dilakukan Nabi menggunakan bahasa yang baik dan penuh kelembutan. Larangan tersebut bertujuan agar anak tidak menjadi rakus akan sesuatu dan menjadikan segala urusan dengan disandarkan pada Allah Swt, Tuhan semesta alam.

Pengasuhan Islam dan pengasuhan di Indonesia masih menganggap penting kehadiran etika dan kesopanan, nilai ketimuran masih kental terasa. Hanya saja mulai ada pergeseran karena akses informasi yang cepat dan mudah sehingga banyak referensi pengasuhan Barat yang dijadikan dasar bahwa anak bebas berekspresi sehingga orang tua menjadi segan menegur kesalahan anak. Jika hal tersebut berlanjut maka akan berbahaya. Penekanan pada etika dan kesopanan krusial karena juga merupakan identitas masyarakat Indonesia sendiri. Pengasuhan ala Prancis dapat dijadikan refleksi bahwa kesopanan dan etika tidak menghambat kemajuan suatu negara. Bimbingan terkait akhlak bukan berarti merampas hak anak untuk berekspresi.

Baik ajaran Islam maupun parenting dalam buku B*ringing Up Bébé* sepakat bahwa terkait moral dan akhlak harus dikenalkan, ditanamkan, dan diajarkan sejak dini. Kedudukan moral sebagai prinsip atas pengambilan keputusan dalam hidup anak dimasa depannya. Membimbing anak tentang akhlak bukan merampas hak anak untuk bebas berekspresi. Namun ditujukan agar anak mampu bertanggung jawab atas setiap tingkah lakunya dengan

[169] Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari Jilid 2*, terjemah Syaikh Abdul Aziz Abdullah bib Baz(Pustaka Azam, n.d.), 59.

mempertimbangkan nilai etika dan moral. Sehingga tercipta lingkungan yang sehat dan sejahtera.

Dalam pengasuhan Prancis anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kemandirian sejak dini. Sementara ajaran Islam akhlak adalah inti dari ajaran Islam. Anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial.

3. **Komunikasi terbuka dan lembut**

Anak yang memasuki umur 2 tahun sudah mulai mampu berbicara, keingintahuan bertambah, banyak bertanya, dan meniru kegiatan sekitarnya, anak mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tapi tidak mementingkan hasil.[170]

Oleh karenanya dalam perkembangan tersebut perlu dilakukan komunikasi yang baik. Sebab akan memengaruhi sisi emosi dan psikologisnya. Banyak berkomunikasi akan membuat suasana nyaman karena tidak ada hal mengganjal dan perlu disembunyikan akan. Semua akan memahami apa yang dirasa dan yang dipikirkan. Al-Quran telah menjelaskan cara komunikasi yang efektif yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159.

Pertama, meminta pada Allah Swt supaya mampu berbicara dan berlaku lembut pada anak-anak serta dijauhkan dari sikap keras dan berkata kasar. Jika anak menjauh maka anak akan sulit untuk terbuka dengan orang tuanya. Kedua, memaafkan khilafnya dan memohon ampunan untuk anak. Ketiga, mengajak anak musyawarah atau diskusi, ketika bermusyawarah orang tua harus memperhatikan cara komunikasi yang baik. Keempat, bila dalam

[170] Risyda, "Studi Pemikiran Dr. Aisah Dahlan Tentang Parenting Dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)."

musyawarah atau diskusi sudah diambil keputusan hendaknya bertawakal kepada Allah. Setelah musyawarah dan menyepakati hasil diskusi dengan anak, orang tua hendaknya tidak berprasangka buruk bahwa anak tidak patuh pada hasil diskusi, orang tua harus tahu watak anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dahlan, ketika berkomunikasi hendaknya orang tua paham watak anak dan usia anak, serta gaya komunikasi.[171]

Dalam QS. An-nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا

> Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Rasulullah saw dalam riwayat At-Tirmidzi dalam pembahasan *Manaqib,* Aisyah r.a mengatakan, "Tidaklah Rasulullah saw berbicara kepada kalian dengan cepat. Tetapi Beliau berbicara dengan jelas dan terperinci. Hingga mereka yang duduk bersama Beliau, dapat menghafalkan apa yang Beliau sampaikan." Rasul menggunakan bahasa yang jelas dan lugas ketika berbicara.

Nabi Muhammad saw juga pendengar yang baik untuk siapa pun termasuk anak-anak. Saat itu Asiyah yang masih berumur 6 tahun menangis di balik pintu. Nabi saw datang ke rumah Abu Bakar r.a dan menemukan aisyah yang menangis tersebut. Dia bertanya mengapa dan dia mengeluh tentang ibunya. Nabi saw menangis simpati padanya dan berbicara kepada

[171] Risyda, 48.

ibunya untuk menyelesaikan masalah tersebut.[172]

Komunikasi orang tua Prancis dalam buku *Bringing Up Bébé* dengan ajaran Islam sama yakni 1) berbicara dengan lemah lembut 2) berbicara dengan tegas namun tidak kasar 3) mengajak anak berdiskusi/kompromi 4) keputusan berada di tangan orang tua 5) jika anak tetap tidak patuh masih ada harapan di kemudian hari dalam Islam disebut tawakal.

Yang berbeda anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua sebagai bagian dari nilai-nilai agama. Orang tua Muslim memiliki tanggung jawab khusus untuk mengajarkan ajaran agama kepada anak-anak mereka. Sementara orang tua Prancis lebih fokus pada nilai-nilai sekuler dan pengembangan kemandirian serta pemikiran kritis. Meskipun dalam buku Druckerman sedikit menyinggung terkait entitas Tuhan di halaman 209 karena dia beragama Yahudi. Namun dirinya khawatir bahwa anaknya akan menjadi takut dengan kekuatan mahakuasa yang ada dimana-mana. Dia hanya mengajarkan ritual keagamaan.[173]

Melihat realitas di Indonesia banyak daerah yang berbatasan dengan laut. Karakter komunikasi masyarakat pesisir memiliki vokal yang nyaring karena mereka beradu dengan suara ombak. Salah satu suku terbesar di Indonesia yakni Batak juga memilih vokal yang serupa. Sehingga sering dijumpai seolah-olah mereka berteriak ketika menasihati anak-anak. Secara demografi Prancis juga berbatasan dengan laut meskipun Buku *Bringing Up Bébé* tidak menjelaskan bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir secara eksplisit. Namun budaya yang terbangun di Prancis

[172] Ekram and Beshir, *Parenting Skills Based on The Qur'an and Sunnah*, 55.
[173] Druckerman, *Bringing Up Bébé: Rahasia Kedamaian Pengasuhan Ala Prancis*, 209.

orang tua menggunakan nada rendah yang tegas, mereka berteriak hanya untuk menekankan sesuatu yang penting. Masyarakat Arab juga memiliki vokal yang keras, Nabi Muhammad yang berlatarbelakang masyarakat Arab pun tetap mampu berbicara dengan tegas namun sarat akan kelembutan. Sehingga vokal yang keras tidak menjadi alasan seseorang untuk tidak mampu berkomunikasi dengan penuh kasih sayang terhadap anak.

4. **Pendekatan pengasuhan yang seimbang**

Dalam Islam pengasuhan berjalan seimbang meliputi memberikan anak-anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mendengarkan pendapat mereka dengan terbuka, dan memperlakukan dengan adil dan menghormati hak-hak mereka.

Dijelaskan pada bab sebelum ini tentang Rasul saw. yang meminta Anas untuk menjalankan sesuatu tapi di bibirnya Anas menolak, padahal dalam hatinya ingin melakukannya. Kemudian setelah pemberian jeda beliau menemui Anas lagi dan meminta hal yang sama. Anas pun mengatakan "baik, ya Rasulullah". Maka dalam kisah tersebut rasul menggunakan otoritasnya sebagai orang tua dengan penuh kasih sayang, beliau mendengarkan, memberikan ruang kepada Anas. Kejadian tersebut tentunya sangat membekas di hati Anas.

Imam Ghazali menjelaskan pentingnya kesabaran dan rahmat dalam menggabungkan ketegasan dalam pengasuhan. Membimbing anak dalam mematuhi aturan dengan penuh kasih sayang dan pemahaman akan membantu menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang, di mana anak-anak merasa didukung dan terbimbing dengan baik dalam memahami ajaran

agama dan nilai-nilai moral Islam.[174]

dr. Aisyah Dahlan seorang ahli Neuroparenting menyarankan teknik dalam membangun batasan. Pertama, Istigfar berulang-ulang. Hal ini akan memberikan afirmasi emosi negatif untuk menjadi positif. Kedua, bukan mengatakan "Jangan pulang malam-malam" Tapi "Bunda ingin jam 10 kamu di rumah". Sehingga ada kejelasan aturan yang dibuat orang tua. Ketiga, percaya dengan anak bahwa dia akan mendengarkan orang tuanya. Apa yang terpancar menjadi pesan yakni yang diucapkan, dirasakan, berjalan di badan kemudian akan didorong oleh badan bioplasmik manusia. Sehingga harus berhati-hati dalam berucap dan berbicara karena kemungkinan yang ditakutkan akan terjadi. [175] atau seperti yang terapkan Druckerman alih-alih mengucapkan "Jangan nakal" tapi "Jadilah *sage* (bijak)".

Dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 23 Allah Swt berfirman:

فَوَرَبِّ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ اِنَّهٗ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ اَنَّكُمْ تَنْطِقُوْنَ ۧ

> "Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan."

Ucapan bukan hanya dalam bentuk verbal namun yang terdapat dalam benak juga ucapan. Oleh karena itu, ucapan perlu dijaga dengan baik agar tidak salah ketika berucap dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Maka dalam teknik yang disampaikan Dahlan tersebut dapat dipahami, batasan sejatinya harus dibuat secara jelas dan lugas. Supaya anak tidak menjadi bingung. Emosi negatif bisa diubah dengan membaca *istigfar*

[174] Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 55–70, https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252.

[175] Risyda, "Studi Pemikiran Dr. Aisah Dahlan Tentang Parenting Dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)," 55.

berulang kali. Dan orang tua harus percaya bahwa anak akan mematuhi orang tua sehingga berhati-hati dalam berkata-kata.

"Dari Abdullah bin Amr, Rasulullah saw bersabda, 'Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik terhadap keluargaku.'" (HR. Tirmidzi)

Maka dapat dipahami kebersamaan dalam lingkungan keluarga penting. Namun yang perlu diingat keseimbangan penting dilakukan seperti firman Allah dalam QS. Al-Qasas ayat 77 dan An-Nisa' ayat 28. Maka terdapat relevansi bahwa dalam kehidupan manusia dapat berkompromi tapi bukan dalam urusan prinsip seperti ketauhidan dan berbuat dosa. Pengasuhan yang seimbang akan berdampak baik bukan hanya untuk orang dewasa namun juga untuk anaknya.

Pengasuhan yang seimbang tentunya melibatkan kasih sayang dan keteladanan orang tua. Memberikan kasih sayang bukan berarti tidak mampu tegas, anak-anak juga harus melihat dan merasakan hubungan penuh kasih sayang antara orang tuanya. Mereka harus melihatnya dari cara orang tua memperlakukan satu sama lain. [176]

Maka, dalam bab sebelumnya telah disajikan contoh-contoh Rasul Muhammad Saw dalam menjalani pengasuhan yang seimbang dengan penuh kasih sayang[177].

Rasul saw juga menghimbau dalam menjalani kehidupan sebagai muslim haruslah seimbang. Penghargaan terhadap waktu untuk diri orang tua sendiri disebut bersyukur dalam ajaran Islam. Sehingga ibu mampu

[176] Ekram and Beshir, *Parenting Skills Based on The Qur'an and Sunnah*, 28.
[177] Ekram and Beshir, 27.

melakukan manajemen emosi dan mengatasi rasa stres karena meninggalkan anaknya. Dengan melakukan yang terbaik dan bersyukur atas keadaan yang telah terjadi menurut Widyastuti dan Farikha ibu lebih baik dari sisi emosi, sosial, karier, kesehatan, dan kepribadian. [178]

Orang tua di Prancis umumnya menekankan keseimbangan antara memberikan kasih sayang dan menetapkan batasan yang jelas. Orang tua memberikan stimulasi dengan baik pada anak namun tidak terlibat secara obsesif. Mereka menikmati waktu dewasa. Mereka menyadarkan anak-anak bahwa orang tua juga punya kesenangannya sendiri.

Ajaran Islam juga menekankan pentingnya kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada saat yang sama, Islam mengajarkan pentingnya disiplin dan penegakan aturan sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebagai orang tua juga diminta untuk bersyukur setiap saat atas segala yang diberikan Allah Swt. termasuk kehidupan di luar pengasuhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa batasan dan kebebasan anak sangat disesuaikan dengan umur anaknya. Usia *golden age* adalah masa krusial dalam pembentukan karakter sehingga perlu konsistensi. Cara orang tua agar anak mengikuti aturan tersebut menyampaikan dengan kasih sayang, dibicarakan di waktu yang tepat, saat kejadian baru berlangsung atau saat anak dalam kondisi senang, dibicarakan secara jelas antara orang tua-anak,

[178] Widyastuti and Siti Farikhah, *Bunga Rampai The Secret of Perfect Mother Menuju Keluarga Bahagia*, ed. Desita Wahyuningtias, *Oase Pustaka* (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2019), 150–51, http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/.

kemudian diimplementasikan secara bertahap.

Sehingga pengasuhan demokratis sesuai dengan ajaran Islam. Terutama pada hal yang bersifat prinsipiil orang tua menjadi tegas dan lugas. Orang tua bukan memaklumi setiap tindakan anak tapi membimbing secara tepat. Yang berbeda caranya, orang tua Islam membangun kepercayaan kepada anak atas landasan ketauhidan dan agama seperti mengucap istigfar terlebih dulu. Sementara dalam parenting buku *Bringing Up Bébé.* Orang tua memang memiliki otoritas atas anak dan orang tua percaya anak akan mengerti.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengasuhan ala Prancis yang terdapat dalam Buku B*ringing Up Bébé* memiliki korelasi positif. Meskipun di beberapa bagian terdapat perbedaan. Ajaran Islam menyampaikan dalam tataran normatif berdasarkan ayat dan hadis Nabi sementara dalam Buku *Bringing Up Bébé* milik Pamela Druckerman dalam tataran operasional yang disesuaikan dengan kultur budaya Prancis. Untuk lebih memahami relevansinya disajikan dalam tabel :

Tabel 5. 1 Relevansi Parenting Bringing Up Bébé dengan Konsep Islam

Indikator	Parenting Bringing Up Bébé	Buku-buku Parenting Islam	Relevansi
Pembentukan kesabaran, disiplin, dan kemandirian	- Karakter dasar yang harus dimiliki setiap anak kesabaran, kedisiplinan, dan kemandirian. Melalui: - Kegiatan yang terstruktur tidur, makan, bermain	- Pentingnya sabar, disiplin, dan mandiri Melalui: - Rutinitas terstruktur salat, tidur, makan, bermain - Teguran dengan kasih sayang saat	Keduanya sama-sama menyetujui bahwa ketegasan dan konsistensi dalam membangun pola terstruktur penting untuk dilakukan untuk menanamkan

	- Teguran dengan lembut dan tegas saat anak melewati *cadre* - pemberian ruang '*la pause'* untuk anak	anak bersikap *su'ul adab* - Pemberian ruang untuk proses refleksi -	karakter sabar, disiplin, dan mandiri
Penekanan pada etiket dan kesopanan	- Penanaman rasa hormat - Pengajaran tentang etiket dan pengendalian diri - Memiliki tanggung jawab sosial	- Akhlak atau kesopanan adalah salah satu inti pengasuhan selain akidah	Keduanya sejalan mendorong pada pengembangan karakter yang baik
Komunikasi terbuka dan lembut	-Anak dan orang tua saling mendengarkan	- Anak dan orang tua saling mendengarkan - Orang tua mendoakan anaknya dan bertawakal atas setiap keputusan	Keduanya sejalan dalam pentingnya komunikasi yang terbuka dan lembut. Yang berbeda ajaran Islam melibatkan unsur doa dan tawakal dalam menasihati anak-anaknya
Pengasuhan yang seimbang	- Otoritas dan otonomi diberlakukan secara seimbang - Menyampaikan peraturan dengan tegas dan lugas - Anak dibebaskan untuk mengeksplorasi berkembang secara alami - Bagi orang tua menghargai waktu untuk dirinya sendiri	- Menyampaikan peraturan dengan tegas dan lugas dibarengi dengan mengucap istigfar - Dunia anak adalah bermain sehingga bagus untuk psikologisnya - Bersyukur atas setiap pemberian Allah Swt. termasuk aktivitas di luar pengasuhan	Keduanya sama-sama sependapat bahwa - keseimbangan antara wewenang orang tua dan hak anak - kebersamaan keluarga penting, namun penghargaan untuk diri sendiri juga

	- Kebersamaan keluarga dibangun dari meja makan	- Tidak berlebih-lebihan dalam memberikan kasih sayang	perlu dilakukan

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan terkait Analisis parenting dalam buku *Bringing Up Bébé* karya Pamela Druckerman dan relevansinya dengan ajaran Islam maka dapat diambil kesimpulan:

1. Konsep parenting *Bringing Up Bébé* yakni pembentukan karakter dasar sabar, disiplin, mandiri bagi anak sejak usia dini dengan tugas dan batasan yang terstruktur dalam rutinitas sehari-hari. Penekanan pada etiket dan kesopanan. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka dan lembut antara orang tua dan anak. Dan yang terakhir pendekatan pengasuhan yang seimbang, orang tua memiliki wewenang untuk mendidik anak dan anak memiliki otonomi untuk berkembang sesuai keinginannya. Kebersamaan keluarga penting namun menghargai kehidupan pribadi orang tua juga penting.
2. Relevansi nilai-nilai ajaran Islam dengan buku tersebut yakni pembentukan karakter dasar berupa kesabaran, disiplin, dan mandiri sehingga memandu pembentukan karakter yang baik untuk anak usia dini. Penekanan pada etiket dan kesopanan, relevan dengan pembentukan akhlak yang baik yang berbeda berkata buruk dalam pengasuhan Prancis bagian dari etiket sementara dalam Islam bagian dari etika. Komunikasi yang terbuka dan lembut, relevan dengan pola komunikasi yang dibangun dalam Islam yang berbeda orang tua muslim beristigfar dan bertawakal dalam setiap keputusan. Pendekatan pengasuhan yang seimbang, berkorelasi dengan

pentingnya bermain bagi anak, bimbingan yang lugas atas perilaku anak yang menyimpang, serta menghargai kehidupan pribadi orang tua dengan bersyukur..

B. Saran

Berikut saran dari penulis berdasarkan Analisis parenting dalam buku *Bringing Up Bébé* karya Pamela druckerman dan relevansinya dengan ajaran Islam sebagai berikut:

1. Parenting dalam buku *Bringing Up Bébé* dapat diterapkan oleh keluarga muslim Indonesia, terutama para ibu muda yang juga bekerja dan mengharapkan keseimbangan hidup setelah memiliki anak dengan memadukan beberapa hal yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Perbedaan generasi juga menjadi hambatan dalam penerapan parenting tersebut. Mendidik anak disesuaikan dengan zaman mereka terlahir sehingga setiap generasi seharusnya juga terbuka dengan parenting yang ditawarkan di zaman ini.
3. Disarankan melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi poin-poin parenting buku *Bringing Up Bébé* dengan mengadopsi pendekatan metodologi yang berbeda.
4. Disarankan untuk instansi pemerintahan, orang tua, dan masyarakat terlibat dalam mengimplementasikan hasil penelitian ini, supaya dampak penelitian dapat tersebar luas dan menerjemahkan temuan ke dalam tindakan nyata untuk memantapkan penerapan pengasuhan dengan merekayasa budaya dan menjawab tantangan pengasuhan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*. Edited by Andi Wicaksono. Cetakan ke. Solo: Aqwam, 2024.

Adadau, Suleman, Kasim Yahiji, and Prodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo. "Eksistensi Pola Asuh Orang Tua Mewujudkan Anak Islami Di Era Digital." *Journal of Islamic Education Manajemet Research* 2, no. 1 (2023): 123–39. http://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/18.

Agustina, Lina. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Tiga Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Penerimaan Diri Siswa SMK Strada III Jakarta Utara Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya." *Jurnal Psiko-Edukasi* 2 (2014): 135–44.

AL-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulugh Al-Maram Min Adillati Al- Ahkam*. Edisi pert. Riyadh: Dar Al-Aqidah, 2017.

Alexander, Jessica Joelle, and Iben Dissing Sandahl. *The Danish Way of Parenting: Rahasia Orang Denmark Membesarkan Anak*. Jogjakarta: PT Bentang Pustaka, 2018.

Alimashariyanto, M., Suprijati Sarib, and Sabil Mokodenseho. "The Role of Parents in Parenting from Islamic Law Perspectives: A Study of Muslim Families in Ambang II Village." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2022): 38–59. https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i1.3707.

Andriani, Fitri, and Yeni Rachmawati. "Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4669–80. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436.

Anggraini, Yulia. "Implementasi Manajemen Emosi Pada Orangtua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 6, no. 2 (2021): 206–20.

Anzani, Rahmah Wati, and Intan Khairul Insan. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah." *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 180–93.

Asqalani, Ibnu Hajar Al. *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari Jilid 2*. Volume 2. Pustaka Azam, n.d.

Ayunina, Nadia Qurrota, and Zakiyah Zakiyah. "Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 48. https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11855.

Azzahrah, Iradhah, Andi Nurlinda, Rezky Aulia Yusuf, Sumiaty, and A.M. Multazam. "Hubungan Perilaku Makan Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eating Pada Balita Di Posyandu." *Window of Public Health Journa* 4, no. 3 (2023): 411–16.

Badria, Ahlul, and Leny Marlina. "Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic

Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1046–58.

Baumrind, Diana. "Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1126611.

Baumrind, Diana, Robert E Larzelere, and Elizabeth B Owens. "Effects of Preschool Parents ' Power Assertive Patterns and Practices on Adolescent Development." *Prenting: Science And Practice* 20, no. 3 (2010): 157–201. https://doi.org/10.1080/15295190903290790.

Bilgin, Ayten, and Dieter Wolke. "Parental Use of 'Cry It out' in Infants: No Adverse Effects on Attachment and Behavioural Development at 18 Months." *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* 61, no. 11 (2020): 1184–93. https://doi.org/10.1111/jcpp.13223.

BPS Indonesia. "Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010." Jakarta, 2012.

———. "Statistik Indonesia 2023." *Badan Pusat Statistik Indonesia*. Vol. 1101001. Jakarta, 2023. https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html.

Bradley, Jessica. "Gaya Hidup: Makan Tiga Kali Sehari, Dari Masyarakat Aristokrat Yunani Kuno, Revolusi Industri, Perang, Hingga Modernisasi, Apakah Sehat Bagi Tubuh Kita?" bbc.com, 2022. https://www.bbc.com/indonesia/majalah-61212727.

Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. Edited by Michael Ryan. United States: David Patterson, 2011.

Bruni, Oliviero, Emma Baumgartner, Stefania Sette, Mario Ancona, Gianni Caso, Maria Elisabetta Di Cosimo, Andrea Mannini, et al. "Longitudinal Study of Sleep Behavior in Normal Infants during the First Year of Life." *Journal of Clinical Sleep Medicine* 10, no. 10 (2014): 1119–27. https://doi.org/10.5664/jcsm.4114.

Chapnick, Adam. "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak." *Jurnal Pendidikan Bunayya* 1, no. 2 (2015): 77–92. https://doi.org/10.1177/002070200906400118.

Chen, Hai Lin, Jin Xian Gao, Yu Nong Chen, Jun Fan Xie, Yu Ping Xie, Karen Spruyt, Jian Sheng Lin, Yu Feng Shao, and Yi Ping Hou. "Rapid Eye Movement Sleep during Early Life: A Comprehensive Narrative Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 20 (2022). https://doi.org/10.3390/ijerph192013101.

Dasiran, and Nani Sutin. "Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Perilaku Sabar Pada Anak Di Raudhatul Athfal Al Ikhlas Kepahiang." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 5 (2023): 24–31.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Kemenag*. Bandung: Distribusi Syaamil Al-Qur'an, n.d.

Druckerman, Pamela. "An American Immigrant in Paris." The New York Times, 2017. https://www.nytimes.com/2017/03/12/opinion/an-american-immigrant-in-paris.html.

———. *Bébé Day by Day 100 Keys to French Parenting*. New York: The Penguin Press, 2013.

———. *Bringing Up Bébé: Rahasia Kedamaian Pengasuhan Ala Prancis*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022.

———. "Pamela Druckerman." https://pameladruckerman.com/, 2019.

Dwibarto, Rendita. "Hubungan Antara Frekuensi Makan Dengan Status Gizi Balita." *CITRA DELIMA : Jurnal Ilmiah Institut Citra Internasional* 7, no. 1 (2023): 49–52. https://doi.org/10.33862/citradelima. v7i1.346.

Ekram, and Mohammed Rida Beshir. *Parenting Skills Based on The Qur'an and Sunnah*. Third Edit. Beltsville, Maryland: Amana Publications, 2014.

Fachmi, Teguh, Umayah, Hasbullah, and Juhji. "Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2021): 423–32. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5340.

Fadlillah, M, and Syifa Fauziah. "Analysis of Diana Baumrind ' s Parenting Style on Early Childhood Development." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2127–34. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.487.

Fathurrahman. "Hakikat Nilai Hormat Dan Tanggung Jawab Thomas Lickona Dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif- Intorkonektif)." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 181–203.

Fitria, Nurin. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Fuadia, Nazia Nuril. "Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 31–47. https://doi.org/https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131.

Hardani, Helmina Andriani Nur Hikmatul Auliya, Evi Fatmi Utami Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, and Ria Rahmatul Istiqomah Dhika Juliana Sukmana. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. *LP2M UST Jogja*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.

Hidayah, Hairul. *Fiqh Parenting: Implementasi Konsep Parenting Islam Dan Psikologi Dalam Praktek Parenting*. Edited by Erma Suriani. *UIN Mataram Press*. Mataram: UIN Mataram Press, 2023.

Hidayah, Rifa. "Meningkatkan Pola Pengasuhan Otoritatif Melalui Program

Excellent Parenting." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 11, no. 2 (2021): 204–16. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p204-2016.

Hidayah, Zakiyah Nurul. "Implementasi Parenting Buku PhD Parent Stories Karya Ario Muhammad Pada Anak SD Di Keluarga." *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023. http://repository.uinsaizu.ac.id/17880/1/ZAKIYAH NURUL HIDAYAH_IMPLEMENTASI PARENTING BUKU PhD PARENTS%27 STORIES KARYA ARIO MUHAMMAD PADA ANAK SD DI KELUARGA.pdf.

Hidayat, Fauzan. "Orang Yang Sudah Tua Namun Kurang Adab, Apakah Tetap Wajib Dihormati?" Muslim.or.id, 2021. https://muslim.or.id/70616-orang-yang-sudah-tua-namun-kurang-adab-apakah-tetap-wajib-dihormati.html.

Hidayat, Nur, Danarti, and Sri Dawarti. "Disiplin Positif: Membentuk Karakter Tanpa Hukuman." *The Progressive and Fun Education Seminar*, 2016, 471–77.

Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Hundra, Gistilisanda Fauzin, and Eva Septiana. "Kontribusi Regulasi Emosi Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Remaja Melalui Peran Mediasi Pola Asuh Orang Tua." *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan* 13, no. 2 (2020). https://doi.org/10.24912/provitae.v13i2.9648.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.

Husniyah, Azmatul. "Parenting Bagi Orang Tua Muda Di Pusat Pembelajaran Keluarga Surabaya Perspektif Abdullah Nashih `Ulwan." *Al-Hukama'* 9, no. 1 (2019): 172–94. https://doi.org/10.15642/alhukama.2019.9.1.172-194.

Indah Puji Ratnani, and Yuli Widiningsih. "Pelatihan Islamic Parenting Sebagai Upaya Mengurangi Tindakan Kekerasan Orang Tua Pada Anak." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2023): 114–23. https://doi.org/DOI : 10.24014/pib.v4i2.22626.

Indrawati, Indrawati, and Muthmainah Muthmainah. "Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat Dan Timur Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3147–59. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230.

Irfan, Fauzan, Nasywa Rahman, Sitti Fatimah Azzahra, and Gt Muhammad Irhamma Husin. "Pola Makan Sesuai Anjuran Nabi Muhammad SAW Menurut Kesehatan." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 5 (2023): 393–406.

Irwin, Sarah, and Sharon Elley. "Parents' Hopes and Expectations for Their Children ' s Future Occupations." *The Sociological Review* 61 (2012): 111–30. https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2012.02139.x.

Islam, Ulfa Khoirul. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak.” UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Jasyadi, Ahmad. “Analisis Pesan Komunikasi Dalam Surat Luqman Ayat 12-19.” *Komunike* 10, no. 1 (2018): 64–76.

jateng.nu.or.id. “Tiga Amal Tidak Terputus Karena Kematian,” 2022. https://jateng.nu.or.id/taushiyah/tiga-amal-tidak-terputus-karena-kematian-aPuFO.

Juliana, Ameliana, Mega Nurrizalia, and Shomedran. “Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak.” *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 3 (2023): 178–96. https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.505.

Karim, Alifya Bussaina. “Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah).” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Kohn, Alfie. *Punished by Rewards: The Trouble with Gold Stars, Incentive Plans, A’s, Praise, and Other Bribes*. 25th ed. Houghton Mifflin Harcourt., 2018.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edited by Matthew Bymie. Third edit. United States of America: SAGE Publications, Inc, 2013.

Latifa, Imma, Nur Shabrina Atsarina Ramadhini, Khuzaimah, Elina Nurrohmah, Ririn Aminarsih1, and Refti Handini Listyani. “Makna-Makna Simbolik Dalam Pengasuhan Anak : Kajian Pola Asuh Niki Willy Dalam Perspektif Bourdieu.” *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 2 (2023): 123–37. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60929 Makna-makna.

Lianawati, Goza Septian. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” 2020.

LoRe, Amber. “3 Month Old Sleep Schedule: Bedtime and Nap Schedule.” huckleberrycare.com, 2024. https://huckleberrycare.com/blog/3-month-old-sleep-schedule-and-development.

Maharani, Sephia, and Olivia Charissa. “Makanan Manis Sebagai Faktor Risiko Karies Gigi Pada Anak Di Sd Negeri Buni Bakti 04.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4, no. 3 (2023): 1852–59.

Mahfud, Muhammad. “Mendidik Anaka Menurut Ajaran Rasulullah (Kajian Hadis Tematik).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1, no. 1 (2021): 10–22.

Makagingge, Meike, Mila Karmila, and Anita Chandra. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018).” *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 116–22.

https://doi.org/DOI: dx.doi.org/10.24853/ yby.3.2.16-122.

Malia, Sita Sikha. “Nilai Kasih Sayang Dalam Buku Sudahkah Aku Jadi Orangtua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari.” UIN Walisongo Semarang, 2018.

Marsellina, Selli, Siti Fatimah Pradigdo, and Suyatno. “Faktor Risiko Kejadian Gizi Buruk (Skor Z Bb/U) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Candi Lama Tahun 2018.” *JKM: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6, no. 5 (2018): 429–36.

Mcleod, Saul. “Erik Erikson ’ s Stages of Psychosocial Development.” *Simplypsychology.Org*, 2018, 1–11.

———. “Teori Keterikatan John Bowlby.” simplypsychology.org, 2024. https://www.simplypsychology.org/bowlby.html#.

Mizanstore. “Buku BRINGING UP BEBE: Rahasia Kedamaian Pengasuhan Ala Perancis.” Mizanstore.com. Accessed November 25, 2023. https://mizanstore.com/bringing_up_bebe_rahasia_68306.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Moons, W. G., D. M. Mackie, and T Garcia-Marques. “The Impact of Repetition-Induced Familiarity on Agreement with Weak and Strong Arguments.” *Journal of Personality and Social Psychology* 96, no. 1 (2009): 32–44. https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0013461.

Muslims, Influential. “The Muslim 500: The World’s 500 Most Influential Muslims 2024.” Amman 11195, Jordan, 2023. https://themuslim500.com/wp-content/uploads/2023/10/The-Muslim-500-2024-Free.pdf.

Nastiti, Dian. “Implementasi Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini Guna Mengurangi Perundungan Pada Anak.” *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 6, no. 4 (2022): 1083. https://doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8629.

Nasution, Fauziah, and Deni Hazmi. “Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget.” *Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 2 (2023): 412–19. https://doi.org/10.17467/mk.v22i2.3018.

Nurhayati, D. “The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Schools: Opportunities and Challenges.” *Journal of Asian Education and Development Studies* 9, no. 2 (2020): 252–64.

Pane, dr. Merry Dame Cristy. “Bunda, Sesekali Biarkan Anak Bermain Sendiri Agar Mendapatkan Manfaat Ini.” www.alodokter.com, 2022. https://www.alodokter.com/bunda-sesekali-biarkan-anak-bermain-sendiri-agar-mendapatkan-manfaat-ini.

Patterson, Ruth E, and Dorothy D Sears. “Metabolic Effects of Intermittent Fasting.” *Annual Reviews* 37 (2017): 371–93.

Prasetiawan, Ahmad Yusuf. “Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2019): 100–114. https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829.

Purwanto, Antonius. “Mengenal Wajah Kelas Menengah Indonesia.” Kompas.id, 2024. https://www.kompas.id/baca/riset/2024/02/28/mengenal-wajah-kelas-menengah-indonesia.

Putri, Chindy Amarta, Rizki Ananda, Yenni Fitra Surya, Rizki Amalia, and M. Syahrul Rizal. “Peranan Guru Terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 733–42. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2190.

Raffar, Izzah Nur Aida Zur, Salasiah Hanin Hamjah, Ahmad Dzaky Hasan, and Nang Naemah Nik Dahalan. “Parenting Skills According to The Islamic Perspective Towards Family Well-Being.” *Samarah* 5, no. 2 (2021): 552–78. https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i2.9576.

Rahmawati, Gusti. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) Dan Budaya Lokal Dengan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 7 (2020): 111–22.

Rahmawati, Putri. “Revitalisasi Nilai-Nilai Pengasuhan Islami (Islamic Parenting) Dalam Hadih Maja Aceh.” *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 613–28. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37758/jat.v4i3.312.

Ratnamurti, Karina. “Parenting Ala Prancis, Dapatkah Dilakukan Di Indonesia.” Kumparan.com, 2021.

Riany, Yulina Eva, Pamela Meredith, and Monica Cuskelly. “Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting.” *Marriage and Family Review* 53, no. 3 (2016): 207–26. https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561.

Risyda, Yenny Hizbadini. “Studi Pemikiran Dr. Aisah Dahlan Tentang Parenting Dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam).” UIN Walisongo Semarang, 2023.

Rizal, Syamsur. “Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar.” *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 366–83.

Rosita, Amita Diananda, Irma Budiana, Aprianif, Khasanah Latifatul, and Yumni Al-Hilal. *Hadhanah (Pengasuh Dan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam)*. Edited by Yudha Rudiana. *Repository.Penerbitwidina*. Badung, 2023.

Rubini, Rubini, and Cahya Edi Setyawan. “Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective.” *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 1 (2021): 31–43. https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.1948.

Rusuli, Izzatur. “Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Islam Dan Barat.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 1 (2021): 60–87. https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.126.

Rutherford, Helena J.V., Norah S. Wallace, Heidemarie K. Laurent, and Linda C. Mayes. “Emotion Regulation in Parenthood.” *Developmental Review* 36 (2015): 1–14. https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.12.008.

Sa’diyah, Rika. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak.” *Kordinat* 16, no. 1

(2017): 31–46.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Edited by Try Koryati. Bantul: Penerbit KBM Indonesia, 2021.

Sanaya, Nova Nabila Ayu, Tarisa Triyandini, and Ririt Yuni Anggraini. "Teori Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi Dalam Pendidikan," n.d.

Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Sari, Nada Kurnia. "Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW)." Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2022.

Satrianingrum, Arifah Prima, and Farida Agus Setyawati. "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 16, no. 1 (2021): 25–34. https://doi.org/10.21009/jiv.1601.3.

Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 55–70. https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*. Cetakan IV. Jakarta: Lentara Hati, 2005.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Stanford Medicine: Children's Health. "Infant Sleep," 2023. https://www.stanfordchildrens.org/en/topic/default?id=infant-sleep-90-P02237.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R & D Dan Penelitian Tindakan)*. Edited by Apri Nuryanto. 3rd ed. Bandung: Peneribit Alfabeta, 2019.

Suhardjana, Johannes. "Kualitas Sumberdaya Manusia Menentukan Kemajuan Suatu Negara." *Jurnal Dinamika Hukum* 9, no. 3 (2009): 268–75. https://doi.org/10.20884/1.jdh.2009.9.3.238.

Suharto, Idola Perdana sulistyoning, Endang Mei Yunalia, Satria Eureka Nurseskasatmata, Erik Irham Lutfi, Martianawati Martianawati, Novia Ulfa, Fernando Fernando, and Edwin Putra Setya Indiarto. "Pelatihan Pentingnya Parenting Style Sebagai Upaya Membangun Karakter Anak." *Jurnal Abdi Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 60–67. https://doi.org/10.30737/jaim.v5i1.2142.

Surono, Eka Danik Prahastiwi, and Kabul Suprayitno. "Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid)." *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 5 (2022): 578–91.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Edited by Yusuf Maulana. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

Syaifulloh, Muhammad, and Mujtahid. "Strategi Mengajarkan Anak Didk Untuk Berperilaku Sabar." *Jurnal Cahaya Mandalika* 3, no. 3 (2024): 1448–64.

Tarigan, Mardinal, Ayu Lestari, Khaiyirah Rahmadhani Lubis, Mita Fitria, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Jl William, et al. "Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 12821–32.

Vyas, Nilong, and Eric Suni. "8-Month Sleep Regression." https://www.sleepfoundation.org/, 2023.

Wahid, Abdul, and M. Halilurrahman. "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019). https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.75.

Wahidah, Umu Fatihatul. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali." UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Wasik, Barbara A., and Annemarie H. Hindman. "Why Wait? The Importance of Wait Time in Developing Young Students' Language and Vocabulary Skills." *International Literacy Association* 72, no. 3 (2018): 369–78. https://doi.org/10.1002/trtr.1730.

Widyaningsih, Budi, Liftiah Liftiah, and Widya Hary Cahyati. "Pengaruh Perilaku Makan Ibu Terhadap Perilaku Picky Eater Anak Usia Prasekolah." *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2020): 1–12. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.421.

Widyastuti, and Siti Farikhah. *Bunga Rampai The Secret of Perfect Mother Menuju Keluarga Bahagia*. Edited by Desita Wahyuningtias. *Oase Pustaka*. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2019. http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/.

Yim, Eunice Pui Yu. "Effects of Asian Cultural Values on Parenting Style and Young Children's Perceived Competence: A Cross-Sectional Study." *Frontiers in Psychology* 13, no. October (2022): 1–19. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.905093.

Yulizha, Annisa Firda, Lailatuz Zahroh, Hendri Priyatno, Karlina Karlina, and Atri Widowati. "Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua Dan Guru Di Era Globalisasi." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3524–34. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6441.

Zevalkink, Jolien, and J. Marianne Riksen-Walraven. "Parenting in Indonesia: Inter- and Intracultural Differences in Mothers' Interactions with Their Young

Children." *International Journal of Behavioral Development* 25, no. 2 (2001): 167–75. https://doi.org/10.1080/01650250042000113.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Depan Buku

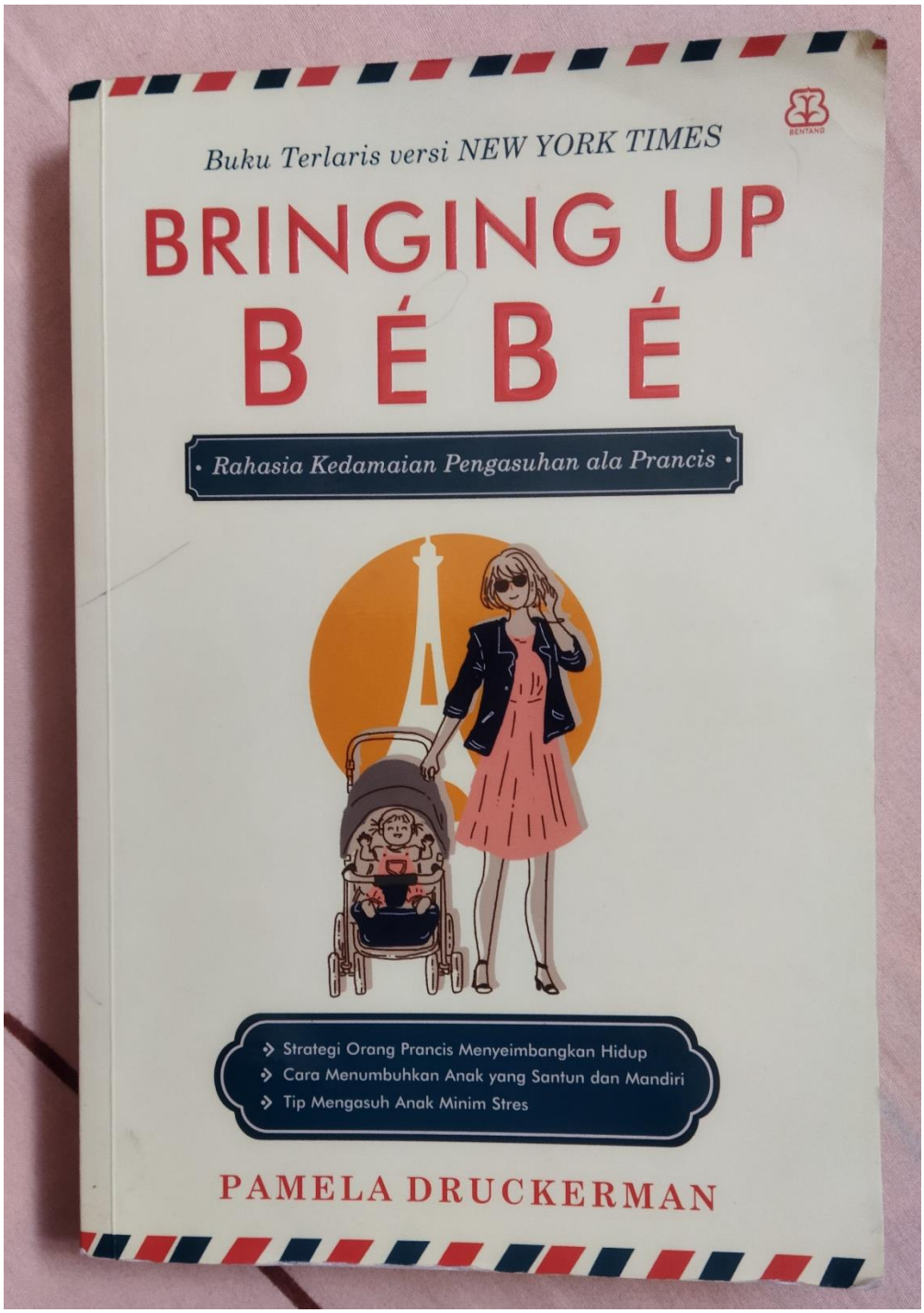

Lampiran 2 Sampul Belakang Buku

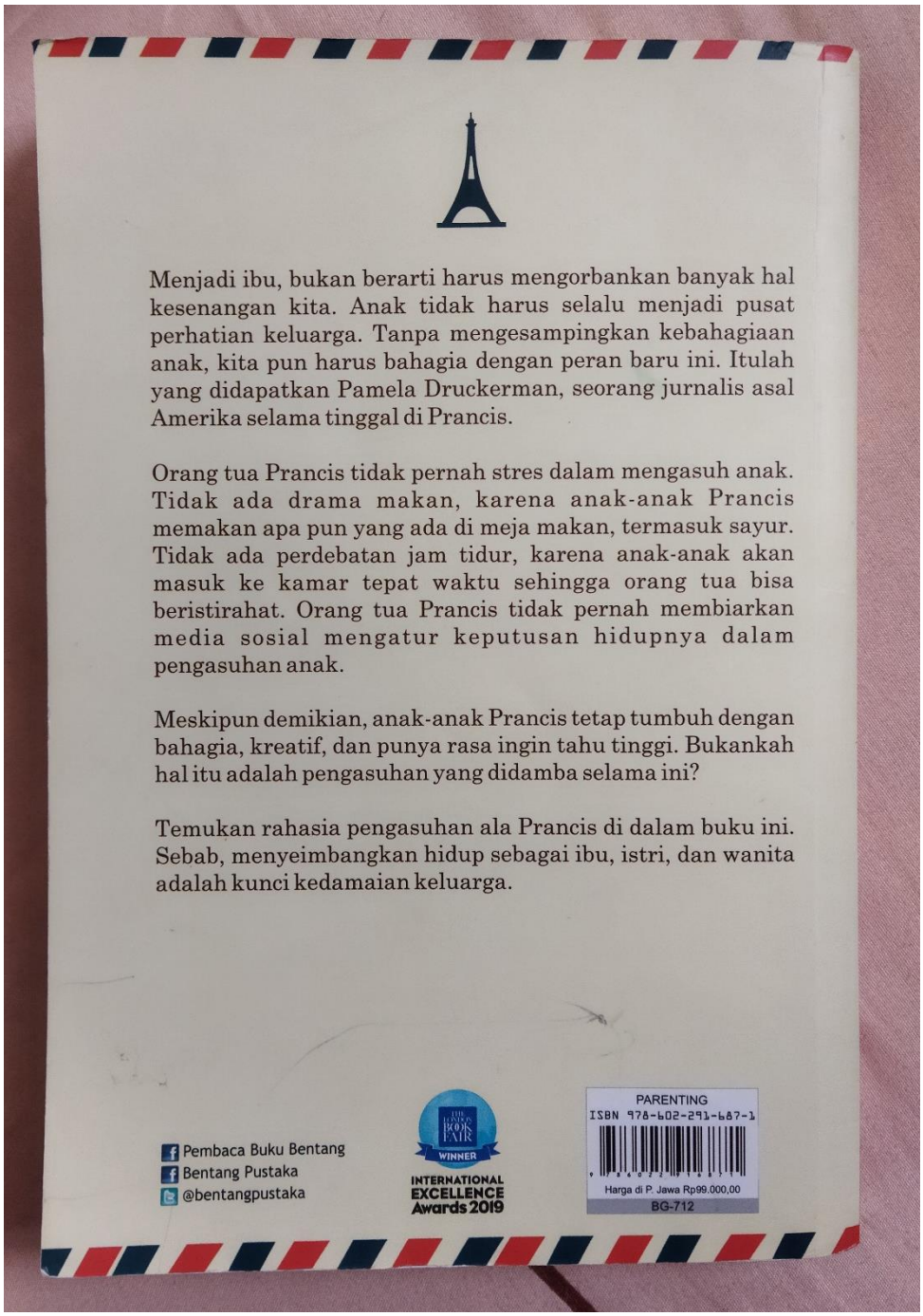

Menjadi ibu, bukan berarti harus mengorbankan banyak hal kesenangan kita. Anak tidak harus selalu menjadi pusat perhatian keluarga. Tanpa mengesampingkan kebahagiaan anak, kita pun harus bahagia dengan peran baru ini. Itulah yang didapatkan Pamela Druckerman, seorang jurnalis asal Amerika selama tinggal di Prancis.

Orang tua Prancis tidak pernah stres dalam mengasuh anak. Tidak ada drama makan, karena anak-anak Prancis memakan apa pun yang ada di meja makan, termasuk sayur. Tidak ada perdebatan jam tidur, karena anak-anak akan masuk ke kamar tepat waktu sehingga orang tua bisa beristirahat. Orang tua Prancis tidak pernah membiarkan media sosial mengatur keputusan hidupnya dalam pengasuhan anak.

Meskipun demikian, anak-anak Prancis tetap tumbuh dengan bahagia, kreatif, dan punya rasa ingin tahu tinggi. Bukankah hal itu adalah pengasuhan yang didamba selama ini?

Temukan rahasia pengasuhan ala Prancis di dalam buku ini. Sebab, menyeimbangkan hidup sebagai ibu, istri, dan wanita adalah kunci kedamaian keluarga.

Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpustaka

WINNER
INTERNATIONAL EXCELLENCE Awards 2019

PARENTING
ISBN 978-602-291-687-1
Harga di P. Jawa Rp99.000,00
BG-712

Lampiran 3 Sumber Sekunder

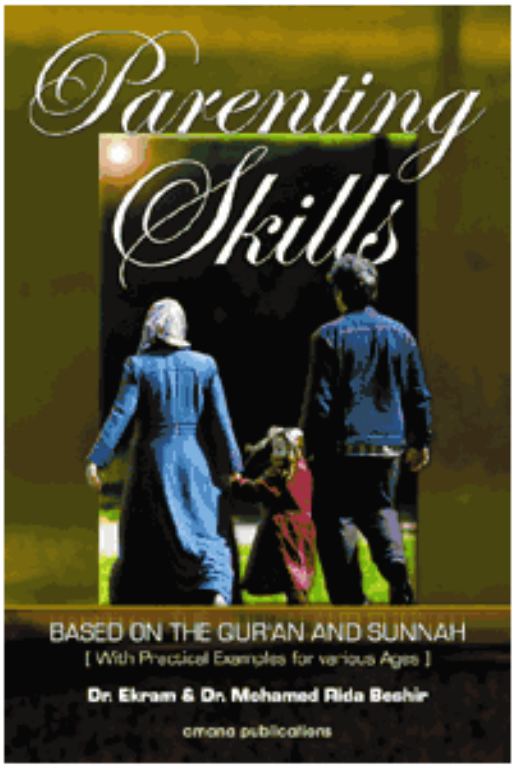

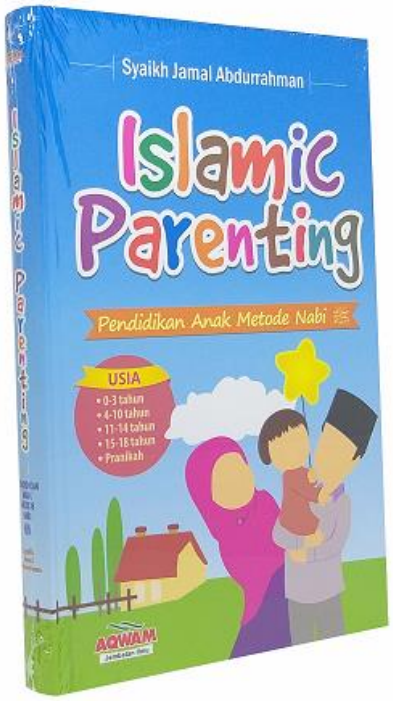

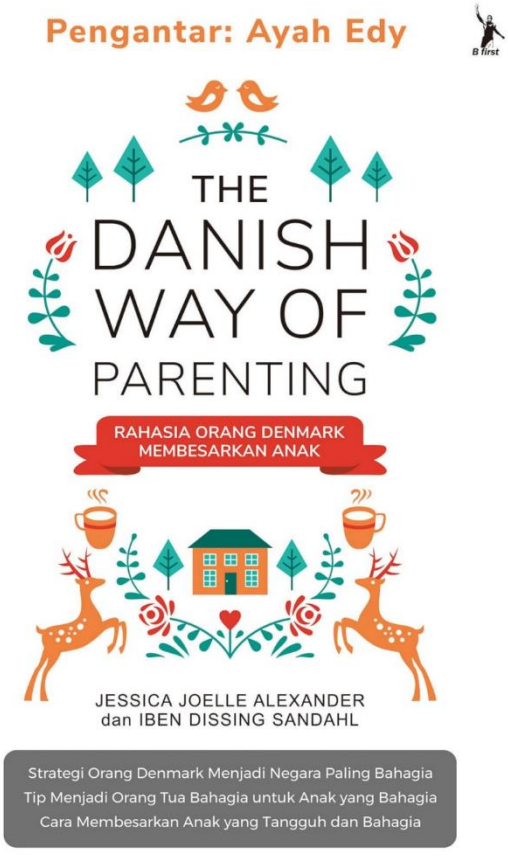

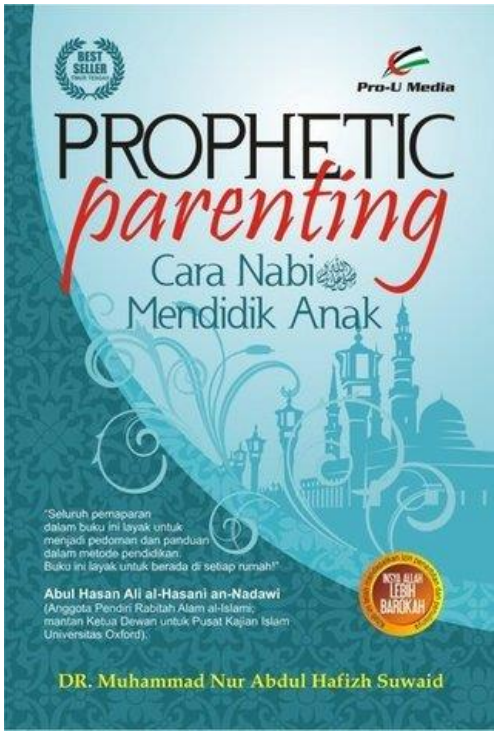

Lampiran 4 Data *Parental Control*

Sulit bagi saya untuk membayangkan sebuah dunia di mana ibu-ibu tidak membawa sebungkus Goldfish dan Cheerios di tas mereka sebagai penawar ketika anak-anak mereka dilanda kecemasan. Jennifer, seorang ibu dan reporter *New York Times*, mengeluh bahwa sekarang setiap aktivitas yang diikuti anaknya pasti menyediakan camilan,[4] kapan saja, tidak peduli kegiatannya hanya sebentar. "Rupanya kita secara kolektif menganggap ini sebagai budaya, bahwa tidak mungkin anak-anak mengikuti suatu aktivitas tanpa terus-menerus memasukkan sesuatu ke mulut mereka," tulisnya.

Di Prancis, *goûter* adalah waktu camilan resmi dan satu-satunya. Biasanya disajikan sekitar pukul 4.30 sore, ketika anak-anak pulang dari sekolah. Statusnya setara dengan jam makan lainnya dan secara umum ditujukan untuk anak-anak.

Goûter membantu menjelaskan mengapa anak-anak Prancis yang saya lihat di restoran makan dengan lahap. Mereka benar-benar lapar karena tidak makan camilan sepanjang hari. (Orang dewasa bisa saja minum kopi, tetapi jarang makan camilan. Teman saya yang berkunjung ke Prancis mengeluh bahwa dia susah mencari camilan untuk orang dewasa.)

Martine, ibu yang tinggal di kota kecil, mengatakan dia tidak pernah secara khusus mengajari anak-anaknya untuk bersabar. Namun, ritual harian keluarganya—yang saya lihat juga diterapkan di banyak rumah kelas menengah Prancis lainnya—adalah latihan menunda kesenangan yang berlangsung terus-menerus.

Martine mengatakan dia sering membeli permen untuk Paulette. (*Bonbon* biasanya dipajang di toko roti.) Namun, Paulette tidak diperbolehkan makan permen sampai waktu *goûter*, bahkan jika itu membuatnya harus menunggu selama beberapa jam. Paulette terbiasa dengan aturan ini. Martine kadang harus mengingatkan Paulette tentang aturan ini, tetapi putrinya itu tidak memprotes.

82

Lampiran 5 Data *Parental Maturity Demands*

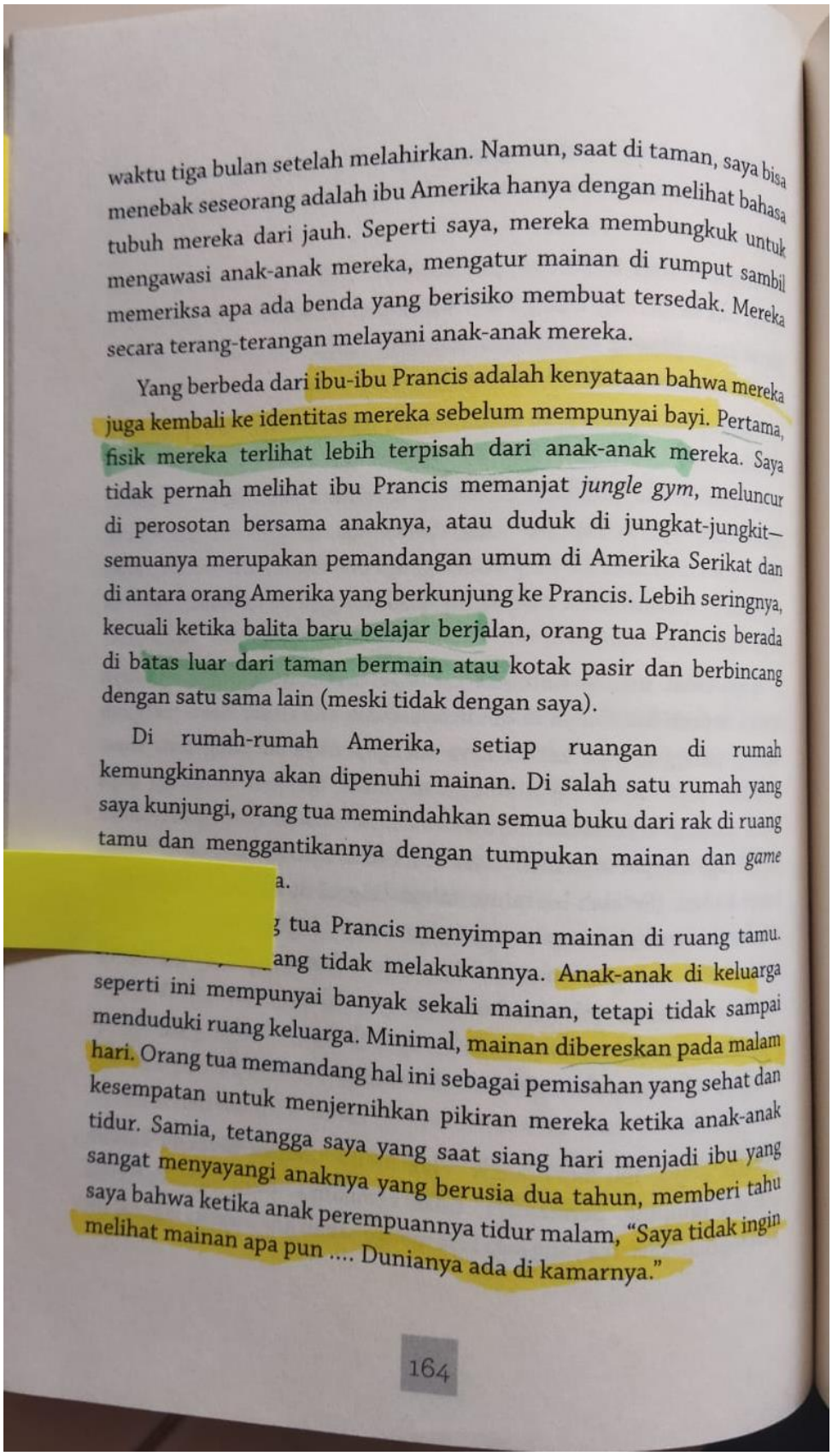

waktu tiga bulan setelah melahirkan. Namun, saat di taman, saya bisa menebak seseorang adalah ibu Amerika hanya dengan melihat bahasa tubuh mereka dari jauh. Seperti saya, mereka membungkuk untuk mengawasi anak-anak mereka, mengatur mainan di rumput sambil memeriksa apa ada benda yang berisiko membuat tersedak. Mereka secara terang-terangan melayani anak-anak mereka.

Yang berbeda dari ibu-ibu Prancis adalah kenyataan bahwa mereka juga kembali ke identitas mereka sebelum mempunyai bayi. Pertama, fisik mereka terlihat lebih terpisah dari anak-anak mereka. Saya tidak pernah melihat ibu Prancis memanjat *jungle gym*, meluncur di perosotan bersama anaknya, atau duduk di jungkat-jungkit—semuanya merupakan pemandangan umum di Amerika Serikat dan di antara orang Amerika yang berkunjung ke Prancis. Lebih seringnya, kecuali ketika balita baru belajar berjalan, orang tua Prancis berada di batas luar dari taman bermain atau kotak pasir dan berbincang dengan satu sama lain (meski tidak dengan saya).

Di rumah-rumah Amerika, setiap ruangan di rumah kemungkinannya akan dipenuhi mainan. Di salah satu rumah yang saya kunjungi, orang tua memindahkan semua buku dari rak di ruang tamu dan menggantikannya dengan tumpukan mainan dan *game*

a.

g tua Prancis menyimpan mainan di ruang tamu.

ang tidak melakukannya. Anak-anak di keluarga seperti ini mempunyai banyak sekali mainan, tetapi tidak sampai menduduki ruang keluarga. Minimal, mainan dibereskan pada malam hari. Orang tua memandang hal ini sebagai pemisahan yang sehat dan kesempatan untuk menjernihkan pikiran mereka ketika anak-anak tidur. Samia, tetangga saya yang saat siang hari menjadi ibu yang sangat menyayangi anaknya yang berusia dua tahun, memberi tahu saya bahwa ketika anak perempuannya tidur malam, "Saya tidak ingin melihat mainan apa pun .... Dunianya ada di kamarnya."

164

Lampiran 6 Data *Parent-child Communication*

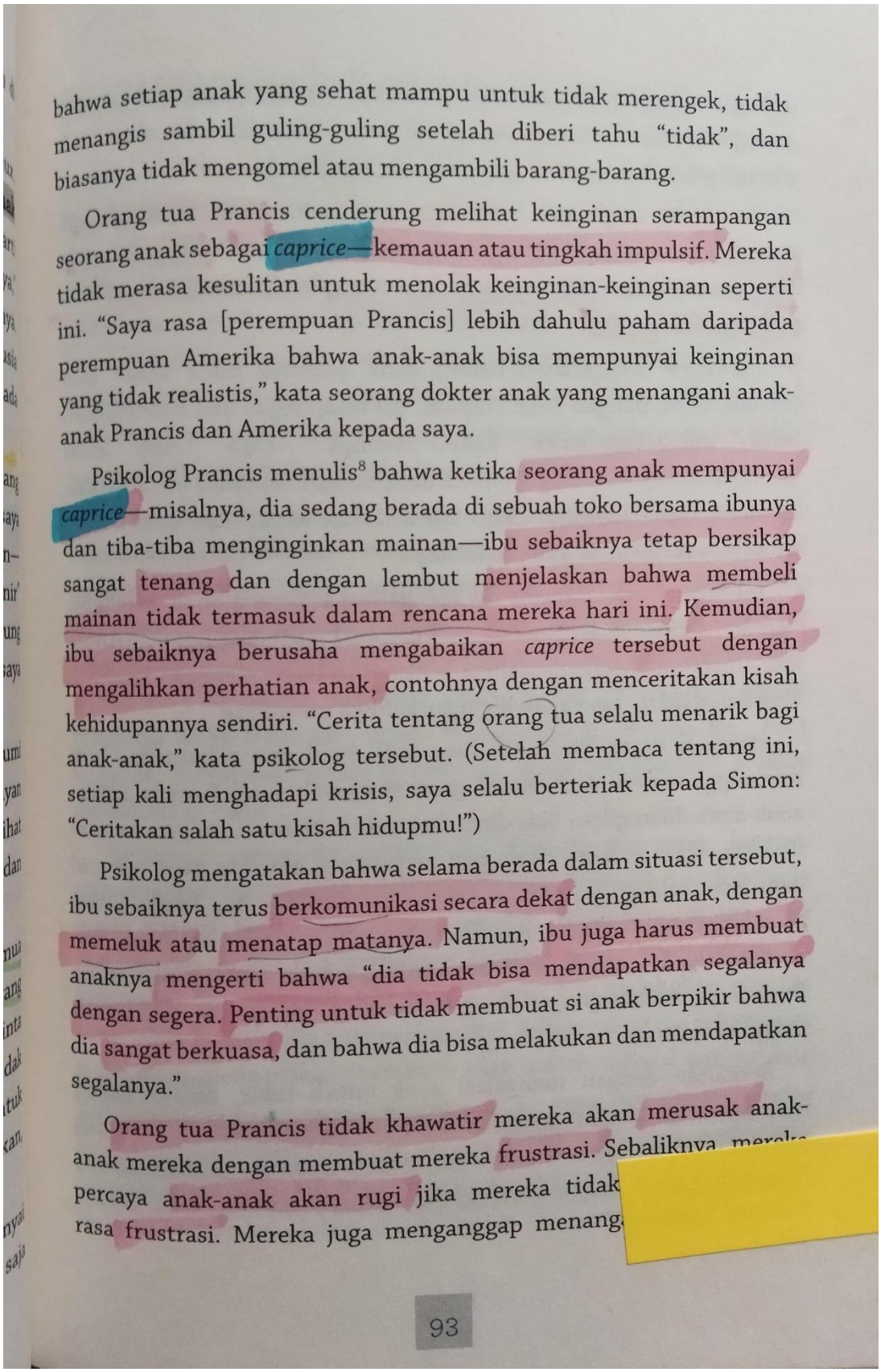

bahwa setiap anak yang sehat mampu untuk tidak merengek, tidak menangis sambil guling-guling setelah diberi tahu "tidak", dan biasanya tidak mengomel atau mengambili barang-barang.

Orang tua Prancis cenderung melihat keinginan serampangan seorang anak sebagai *caprice*—kemauan atau tingkah impulsif. Mereka tidak merasa kesulitan untuk menolak keinginan-keinginan seperti ini. "Saya rasa [perempuan Prancis] lebih dahulu paham daripada perempuan Amerika bahwa anak-anak bisa mempunyai keinginan yang tidak realistis," kata seorang dokter anak yang menangani anak-anak Prancis dan Amerika kepada saya.

Psikolog Prancis menulis[8] bahwa ketika seorang anak mempunyai *caprice*—misalnya, dia sedang berada di sebuah toko bersama ibunya dan tiba-tiba menginginkan mainan—ibu sebaiknya tetap bersikap sangat tenang dan dengan lembut menjelaskan bahwa membeli mainan tidak termasuk dalam rencana mereka hari ini. Kemudian, ibu sebaiknya berusaha mengabaikan *caprice* tersebut dengan mengalihkan perhatian anak, contohnya dengan menceritakan kisah kehidupannya sendiri. "Cerita tentang orang tua selalu menarik bagi anak-anak," kata psikolog tersebut. (Setelah membaca tentang ini, setiap kali menghadapi krisis, saya selalu berteriak kepada Simon: "Ceritakan salah satu kisah hidupmu!")

Psikolog mengatakan bahwa selama berada dalam situasi tersebut, ibu sebaiknya terus berkomunikasi secara dekat dengan anak, dengan memeluk atau menatap matanya. Namun, ibu juga harus membuat anaknya mengerti bahwa "dia tidak bisa mendapatkan segalanya dengan segera. Penting untuk tidak membuat si anak berpikir bahwa dia sangat berkuasa, dan bahwa dia bisa melakukan dan mendapatkan segalanya."

Orang tua Prancis tidak khawatir mereka akan merusak anak-anak mereka dengan membuat mereka frustrasi. Sebaliknya, mereka percaya anak-anak akan rugi jika mereka tidak [redacted] rasa frustrasi. Mereka juga menganggap menang[redacted]

93

Lampiran 7 Data *Parental Nurturance*

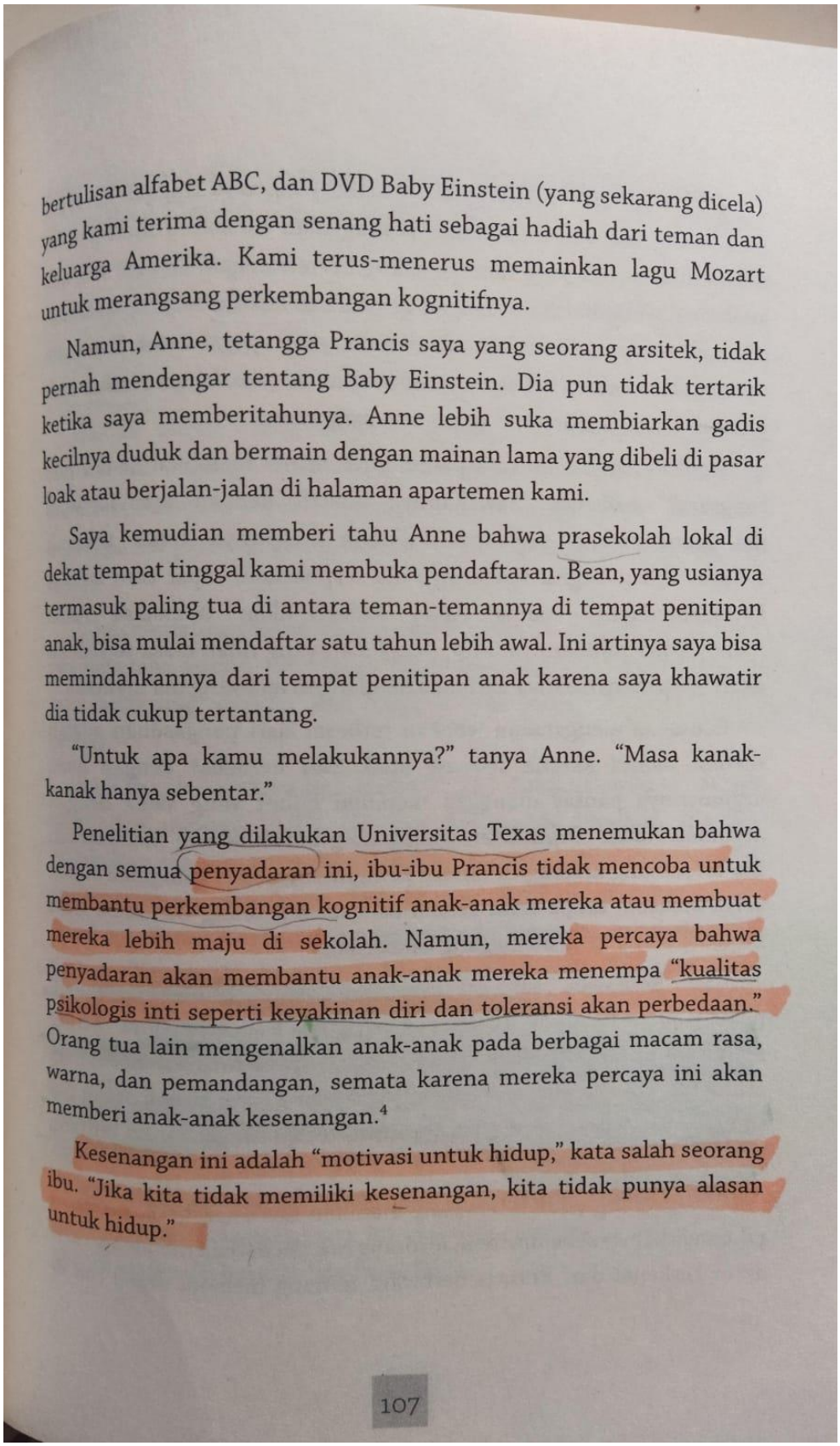

bertulisan alfabet ABC, dan DVD Baby Einstein (yang sekarang dicela) yang kami terima dengan senang hati sebagai hadiah dari teman dan keluarga Amerika. Kami terus-menerus memainkan lagu Mozart untuk merangsang perkembangan kognitifnya.

Namun, Anne, tetangga Prancis saya yang seorang arsitek, tidak pernah mendengar tentang Baby Einstein. Dia pun tidak tertarik ketika saya memberitahunya. Anne lebih suka membiarkan gadis kecilnya duduk dan bermain dengan mainan lama yang dibeli di pasar loak atau berjalan-jalan di halaman apartemen kami.

Saya kemudian memberi tahu Anne bahwa prasekolah lokal di dekat tempat tinggal kami membuka pendaftaran. Bean, yang usianya termasuk paling tua di antara teman-temannya di tempat penitipan anak, bisa mulai mendaftar satu tahun lebih awal. Ini artinya saya bisa memindahkannya dari tempat penitipan anak karena saya khawatir dia tidak cukup tertantang.

"Untuk apa kamu melakukannya?" tanya Anne. "Masa kanak-kanak hanya sebentar."

Penelitian yang dilakukan Universitas Texas menemukan bahwa dengan semua penyadaran ini, ibu-ibu Prancis tidak mencoba untuk membantu perkembangan kognitif anak-anak mereka atau membuat mereka lebih maju di sekolah. Namun, mereka percaya bahwa penyadaran akan membantu anak-anak mereka menempa "kualitas psikologis inti seperti keyakinan diri dan toleransi akan perbedaan." Orang tua lain mengenalkan anak-anak pada berbagai macam rasa, warna, dan pemandangan, semata karena mereka percaya ini akan memberi anak-anak kesenangan.[4]

Kesenangan ini adalah "motivasi untuk hidup," kata salah seorang ibu. "Jika kita tidak memiliki kesenangan, kita tidak punya alasan untuk hidup."

107

Lampiran 8 Biodata Mahasiswa

Nama	:	Latifatuz Zahro
NIM	:	200101110114
Tempat, Tanggal Lahir	:	Malang, 21 Oktober 2001
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2020
Alamat	:	Kalipare, Kabupaten Malang, Jawa Timur
Email	:	Latifatuzzahro@gmail.com
Riwayat Pendidikan	:	1. TK PGRI XI Tarbiyatul Ula Kalipare 2. SDN 6 Kalipare 3. SMP Jenderal Sudirman Kalipare 4. SMA Jenderal Sudirman Kalipare 5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2024

diberikan kepada:

Nama	**: Latifatuz Zahro**
NIM	**: 200101110114**
Program Studi	**: Pendidikan Agama Islam**
Judul Karya Tulis	**: Analisis Parenting Buku Bringing Up Bébé Karya Pamela Druckerman dan Relevansinya dengan Islam**

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 11 Juni 2024
Kepala,

Benny Afwadzi

Lampiran 10 Bukti Konsultasi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: http://www.uin-malang.ac.id Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM	:	200101110114
Nama	:	LATIFATUZ ZAHRO
Fakultas	:	ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1	:	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd
Dosen Pembimbing 2	:	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	:	Analisis Parenting Buku Bringing Up Bébé Karya Pamela Druckerman dan Relevansinya dengan Islam

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	18 September 2023	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Konsultasi judul berdasarkan outline yang telah dibuat	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	16 Oktober 2023	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	konsultasi judul penelitian dan perbaikan konten dari bab 1-3	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	20 November 2023	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	memperbaiki latar belakang dan rumusan masalah terkait parenting dalam buku Bringing Up Babe dan parenting di Indonesia	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	04 Desember 2023	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	memperbaiki pola kalimat dan penulisan naskah proposal skripsi	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	18 Desember 2023	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	pengecekan hasil revisian naskah terakhir dan persetujuan naskah proposal	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	15 Maret 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Perbaikan bab I, II, III	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	29 April 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Konsultasi bab IV	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	06 Mei 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Konsultasi bab IV dan V	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	13 Mei 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Revisi bab IV, V, VI	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	16 Mei 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Perbaikan penyajian tabel pada bab IV	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	23 Mei 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Konsultasi bab I-VI	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	03 Juni 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Revisi abstrak dan kesimpulan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
13	07 Juni 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Acc sidang skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Malang, 10 Juni 2024

Dosen Pembimbing 2

Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd

Kajur / Kaprodi,

Muftahid